MEMBINA KERUKUNAN MUSLIMIN

SAYYID MURTADLA AL-RIDLAWY
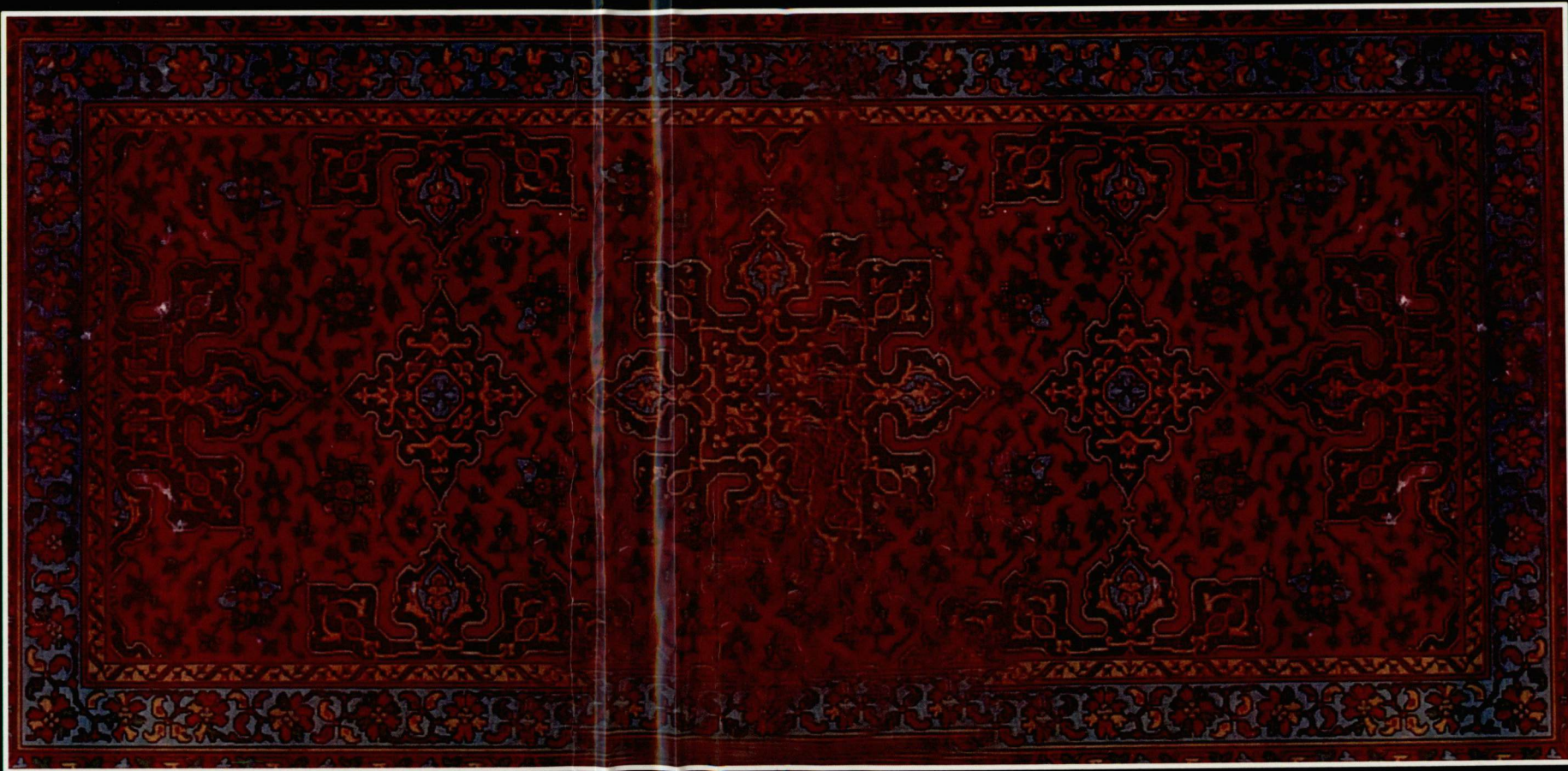
PUSTAKA JAYA

MEMBINA KERUKUNAN MUSLIM

Seri PUSTAKA ISLAM
No. 8

MEMBINA KERUKUNAN MUSLIMIN

Oleh
SAYYID MURTADLA AL-RIDLAWI

Diterjemahkan oleh
Muhammad Tohir

PUSTAKA JAYA

KATA PENGANTAR

Beberapa orang mukmin yang saleh dan jujur dari kalangan mereka yang menaruh perhatian terhadap usaha meniadakan perselisihan antara sesama ummat Muhammad, minta kepada saya supaya menyajikan beberapa pendapat para penulis masa kini mengenai usaha-usaha untuk menghimpun dari mempersatukan ummat Islam dalam rangka pelaksanaan firman Allah s.w.t. "Hendaklah kalian berpegang teguh pada tali Allah dan janganlah berpecah-belah." Juga dalam rangka melepaskan diri dari perselisihan dan pertengkaran, sebagaimana yang difirmankan Allah s.w.t., "Janganlah kalian bertengkar, sehingga kalian akan gagal dan lenyap kewibawaan kalian," dan seterusnya.

Dalam keadaan yang amat sukar seperti sekarang ini, segenap kaum muslimin wajib bahu-membahu, memelihara kerukunan dan kesatuan yang erat, agar semuanya menjadi satu tangan di hadapan fihak lain.

Allah s.w.t. telah berfirman, "Sesungguhnya ummat kalian ini adalah ummat yang satu dan Akulah Tuhan kalian, maka kepada-Ku-lah hendaknya kalian bersembah sujud."

Dewasa ini berbagai aliran yang sesat dapat bersatu sekalipun banyak ragamnya, mengapa kita tidak bisa bersatu dan saling menyayangi?!

Rasul Allah s.a.w. bersabda, "Persaudaraan, saling menyayangi dan saling bercinta kasih di antara kaum mukminin ibarat satu tubuh. Bila satu anggota badan mengeluh kesakitan, seluruh badan pun merasa demam, tak dapat tidur."

Adalah kewajiban bagi seluruh kaum muslimin untuk maju serentak berhimpun di sekitar kalimat tauhid dan mempersatukan

diri. Allah s.w.t. telah menjanjikan pertolongan-Nya kepada kita melalui firmanNya: "Jika kalian membela Allah, Dia pasti akan menolong kalian dan memantapkan langkah kalian."

Kami mohon, semoga Allah s.w.t. mempersatukan kita semua dan membimbing kita ke jalan menuju kebajikan ummat Islam, serta melimpahkan kebahagiaan dan kesejahteraan kepada kita. Semoga kita dikaruniai taufiq untuk memperoleh ridlo-Nya.

PENYUSUN

SAMBUTAN

Bismillahi'r-Rahmani'r-Rahim

"Sejak sebelum kalian telah berlalu hukum-hukum (Allah). Karena itu jalanlah terus di muka bumi dan lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan agama. Al-Quran ini adalah penerangan bagi segenap ummat manusia, petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang bertaqwa. Janganlah kalian bersikap lemah dan janganlah berkecil hati, sebab kalian pasti unggul bila kalian benar-benar beriman." (S. Al-'Imran: 137-139).

Pada zaman lampau, orang-orang yang berambisi kekuasaan mengobar-ngobarkan api permusuhan dan kebencian di antara sesama kaum muslimin. Semangat perselisihan dan pertengkaran sengaja disebarluaskan dengan tujuan: pertama-tama untuk melibatkan kaum muslimin di dalam percekcokan tentang perbedaan-perbedaan kecil. Selanjutnya kaum muslimin mereka jadikan landasan buat membangun piramida kekuasaan, dan benteng buat memantapkan kekuasaan mereka. Simpati murahan dan tulisan yang tidak bermutu mereka beli dengan beberapa keping mata uang untuk dapat memetik buah kerusakan ummat yang telah dirobek-robek persatuannya dan dicerai-beraikan barisannya, sehingga mereka saling melempar tuduhan murah. Yang satu menuduh fihak lainnya mempunyai kelemahan dan kekurangan, bahkan sampai melampaui batas: saling mengkafirkan dan saling menumpahkan darah sesama ummat.

Kita masih ingat akan pembantaian-pembantaian dan banjir darah yang menelan ratusan ribu kaum Syi'ah dan kaum Sunnah, di Iraq dan di Afrika Utara, pada zaman dinasti *Abbasiyyah* dan akhir kekuasaan dinasti *Fathimiyyah*. Menurut hemat saya, masing-masing bertujuan hendak mendekatkan diri kepada Allah,

sebab masing-masing merasa berada di atas kebenaran. Yang satu memandang fihak lainnya berada di atas kebathilan dan kesesatan. Atas dasar itu, yang satu menghalalkan penumpahan darah fihak lainnya, tanpa merasakan lagi adanya ikatan persaudaraan di dalam keimanan. "Katakanlah (hai Muhammad): Kalian kuberitahu tentang orang-orang yang paling menderita rugi dengan perbuatannya. Ialah mereka yang sesat usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka itu mengira telah berbuat kebajikan." (S. *Al-Kahfi:* 103-104).

Semuanya itu terjadi akibat berita-berita lancung, akibat santernya intrik dan fitnah yang dilancarkan oleh oknum-oknum yang hendak menarik keuntungan dari perpecahan kaum muslimin.

Banyak pula orang yang mengaku sebagai ulama, tetapi tidak mengenal sejarah dan tidak mendalami ilmu, yang turut menambah parahnya keadaan. Mereka membeo ikut menceriterakan apa saja yang keluar dari mulut orang-orang bayaran dan kaki-tangan penguasa zaman dahulu, tanpa pembuktian dan tanpa penelitian yang cermat. Mereka lupa, bahwa tulisan-tulisan mereka itu sebenarnya samasekali tidak sejalan dengan semangat zaman yang sudah tidak mau mengakui kebenaran sesuatu kecuali yang terbukti kebenarannya dan telah dibersihkan dari segala bentuk kepalsuan.

Kebenaran dari apa yang saya katakan itu bukan semata-mata berasal dari kumpulan tulisan-tulisan yang membawa keharuman iman, yang mencerahkan cahaya ilmu, yang kemudian dirangkai satu sama lain dalam buku ini oleh yang terhormat Al-Sayyid Murtadha al-Ridhwan seorang yang telah berjerih payah mencurahkan kegiatan untuk menyebarkan kebenaran Islam dalam usahanya mewujudkan persatuan dan penyatuan kembali kaum muslimin yang terpecah-belah.

Tulisan-tulisan dan makalah-makalah yang kita baca di dalam buku catatan ini, bukan lain adalah hasil penyimpulan dari curahan jerih payah para ulama dan cendekiawan yang telah mengadakan penelitian dan penyaringan serta telaah buku-buku dan mene-

lusuri berita-berita sejarah. Dengan segala keberanian mereka kemudian mengumandangkan kebenaran dan menyebarluaskannya agar diketahui pula oleh orang-orang lain, dengan harapan akan dapat tercapainya pendekatan semangat/jiwa dan perpaduan hati segenap kaum muslimin. Juga agar tersingkir pula segala penyelewengan dan kotoran, sehingga ummat Islam dapat pulih kembali menjadi ummat terbaik di kalangan ummat manusia, sebagai pengejawantahan kebenaran firman Allah s.w.t., "Sesungguhnyalah, bahwa ummat ini adalah ummat yang satu, dan Aku-lah Tuhan kalian. Maka kepada-Ku-lah hendaknya kalian bersembah-sujud. . . "

Biarlah air kembali ke salurannya, dan biarlah kebenaran kembali kepada nilainya. Hendaknya semua saudara kaum muslimin dan kaum mukminin di belahan bumi Barat dan Timur saling berjabat tangan. Hendaknyalah semua mereka bersatu melupakan warisan masa silam yang menyedihkan dan membuka lembaran baru yang cemerlang di bawah semboyan: "Semua kaum mukminin adalah sesaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu." (S. *Al-Hujarat:* 10), agar mereka sanggup menyingkirkan orang-orang yang dengki dan iri hati.

Tinjuan sepintas terhadap makalah-makalah yang bersumber dari petunjuk Allah s.w.t., nasehat Rasul-Nya dan kaum mukminin, cukuplah sudah untuk dapat mengetahui kenyataan yang sangat ingin diketahui oleh segenap kaum muslimin.

Teheran, 16 Dzulhijjah 1398 H.

ABBAS TARJAMAN

SAMBUTAN

Bismillahi'r-Rahmani'r-Rahim

Jika fanatisme, perselisihan dan kebencian masa silam masih terus merajalela di kalangan ummat Islam, pastilah keadaan mereka tidak akan menjadi lebih baik.

Apakah kita masih perlu memelihara perbedaan dan perselisihan di antara kita, berlarut-larut tenggelam dalam kegiatan mempersoalkan pembuktian sifat-sifat ketuhanan: Apakah Dia Dzat seperti yang disifatkan *('ain al-maushuf)*, ataukah bukan seperti yang disifatkan *(ghair al-maushuf)*, seperti yang dahulu pernah terjadi antara kaum Sunnah dan kaum bukan Sunnah? Ataukah kita masih perlu mempersoalkan masalah *tajsim (antromorphisme)* seperti yang dahulu pernah terjadi antara kaum *Mujassimah* (penganut faham *tajsim)* dan kaum *Munazzihah* (kaum yang mensucikan Dzat Tuhan dari segala bentuk dan sifat-sifat makhluk)? Ataukah kita masih perlu mempersoalkan masalah perbedaan antara kaum Sunnah dan kaum Syi'ah?

Masih perlukah kita habiskan waktu dan kita peras fikiran kaum muda dan tua guna membahas teori-teori tentang sifat af'al Tuhan: apakah Dia Dzat yang wajib shalah dan ashlah (semua *af'al* atau tindakan Tuhan pasti baik dan lebih baik) atau tidak wajib?

Perlukah kita mempersoalkan teori: Perilaku manusia adalah ciptaan Tuhan, atau teori: Tuhan berhak menyiksa manusia yang taat dan memberi pahala kepada manusia yang durhaka . . . dan seterusnya?

Apakah dunia modern yang sudah meningkat sampai ke ruang angkasa dewasa ini masih harus menunggu kita menyelesaikan perselisihan-perselisihan tentang masalah-masalah semacam itu?

Sudah tentu kita tidak sempat lagi mempersoalkan masalah-

masalah seperti itu. Kalau orang-orang dahulu sempat mencapai puncak pemikiran yang membawa mereka kepada tingkat kecerdasan akal, sekarang ini kita mengalami keadaan yang berbeda. Dewasa ini kita harus berfikir sederhana sesuai dengan keadaan lingkungan hidup. Dalam hal ini, yang pertama dan yang utama ialah kita harus meninggalkan perselisihan-perselisihan mengenai soal-soal teoritis seperti itu dan melupakan segala bentuk fanatisme.

Harus diingat, bahwa kita semua adalah kaum muslimin. Agama kita satu, Tuhan kita satu, Kitab Suci kita satu, Nabi dan Rasul kita satu, tujuan hidup kita satu. Musuh kita pun satu, yaitu mereka yang memusuhi kita tanpa tidak memandang apakah kita ini orang-orang Syi'ah ataukah orang-orang Sunnah. Mereka memandang kita ini sebagai kaum muslimin yang dipersatukan oleh akidah dan tujuan-tujuan Islam.

Kita tidak menginginkan supaya orang Sunni (penganut madzhab Ahlus Sunnah) meninggalkan madzhabnya, atau orang Syi'ah juga meninggalkan madzhabnya. Yang kita inginkan hanyalah supaya semua bersatu dan berhimpun di sekitar pokok aqidah yang sudah menjadi keyakinan bersama. Di luar masalah pokok itu, kalau bukan merupakan syarat dan rukun Iman serta Islam, dan tidak mengingkari apa yang sudah menjadi keharusan agama, seharusnya masing-masing saling mengerti dan saling menghormati.

Allah sajalah tempat kita mohon pertolongan dan taufiq. Sebab hanya Dia-lah yang memimpin orang-orang mu'min dan menolong orang-orang yang jujur dan ikhlas.[1]

MUHAMMAD-MUHAMMAD AL-MADANIY

1. Kutipan dari *Da'wahal-Taqrib* ("Seruan Pendekatan"), halaman 4-7, diterbitkan oleh *Al-Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyyah* (Majlis Tinggi Urusan Islam), Kairo th. 1386H/1966M.

DAFTAR ISI

BUKU SATU

BUKU DUA

BUKU SATU

TENTANG PERBEDAAN YANG ADA

1

Segenap orang muslim sependapat bahwa hukum adalah bagian dari agama. Artinya, Islam adalah syari'at dan aqidah sekaligus. Mereka tidak berselisih bahwa Kitab Suci Al-Quran yang ada dan terpelihara baik hingga sekarang ini merupakan sumber kata-putus bagi segala persoalan hukum.

Tetapi siapakah yang harus melaksanakan hukum?

Kaum muslimin memilih sahabat yang paling dekat dengan Rasul Allah s.a.w. Kaum Syi'ah berpendapat, bahwa 'Ali bin Abi Thalib-lah orang yang paling berhak memangku jabatan sebagai khalifah. Sedangkan kaum Khawarij berpendapat, bahwa tiap orang muslim. apa pun ras dan jenisnya, boleh ditaati kepemimpinannya dan boleh bekerjasama dengannya.

Apakah itu merupakan perselisihan keagamaan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip aqidah dan ajaran-ajaran syari'at?

Ataukah itu merupakan suatu pertengkaran politik yang tiap saat bisa direntangpanjangkan, kecuali kalau pedang yang bicara?

Segenap orang muslim juga sependdapat, bahwa Allah s.w.t. Mahaadil. Semua yakin bahwa Allah memberi pahala kepada orang taat dan menghukum orang yang durhaka. Allah s.w.t. telah memberitahu kita mengenai hal itu melalui Kitab Suci-Nya, yang harus kita pegang teguh sebagai suatu kewajiban syara'.

Kemudian muncullah perselisihan mengenai soal kecil antara kaum Mu'tazilah dan kaum Sunnah: Apakah menurut nalar (akal) keadilan itu merupakan sesuatu yang wajib bagi Allah?

Pertanyaan semacam itu sebenarnya bukan main buruknya.

Hal-hal semacam itu sebenarnya hanya muncul karena keisengan dalam waktu senggang! Tidak patut samasekali kaum muslimin dipecah-belah dalam berbagai golongan hanya oleh pertanyaan seperti itu.

Karena itu kami tegaskan: Tidak ada golongan keagamaan yang membuat kaum muslimin bercabang-cabang bagaikan sungai Nil bercabang-cabang menjadi saluran-saluran irigasi. Yang ada hanyalah perguruan-perguruan filsafat dan madzhab-madzhab hukum fiqh. Atau dengan kata lain: perselisihan atau perbedaan terbatas mengenai soal-soal penerapan dan pelaksanaan.

Apabila perselisihan-perselisihan itu dipisahkan dari faktor-faktor politik yang selalu membesar-besarkan dan memperburuk keadaan maka perselisihan itu akan tampak sebagai soal-soal biasa saja.

Misalnya saja dalam abad kita sekarang ini: Terjadi persaingan seru antara tiga partai yang membagi-bagi bangsa Inggris ke dalam golongan-golongan. Bila satu golongan memerintah dua golongan lainnya beroposisi.

Apakah itu berarti ada tiga macam bangsa Inggris? Tidak!

Kalau saja keadaan yang dihadapi oleh ummat Islam dahulu lebih baik, tentu perselisihan mereka tidak akan setajam seperti yang tercatat dalam sejarah.

Meskipun banyak hal meragukan yang menambah lebih bengkaknya lagi berbagai macam pendapat dan betapa pun luasnya lubang-lubang perpecahan, namun ummat Islam tetap dalam keadaan selamat. Kaum muslimin tetap menolak dan tidak mau keluar dari lingkaran Islam, baik mereka yang tergolong kaum Mu'tazilah, Khawarij, atau pun Syi'ah.[1]

2

Agama melarang perpecahan dan pertengkaran, bahkan memerintahkan berpegang teguh pada tali persatuan.

1. Difa' an al-Aqidah wa al-Syari'ah, hal. 206.

Itulah arti firman Allah s.w.t.: "Hendaknya kalian berpegang teguh pada tali Allah dan janganlah berpecah belah" (S. *Al-Imran:* 103).

Demikian juga arti firman Allah: "Janganlah kalian bertengkar, sehingga kalian akan gagal . . . " (S. *Al-Anfal: 46*).

Juga sabda Nabi s.a.w.: "Sepeninggalku janganlah kalian menjadi kafir kembali, saling memenggal leher satu sama lain."

Kita telah menyimpang dari nash-nash suci tersebut di atas. Kita berpecah-belah dan bertengkar. Kita saling berperang atas nama agama. Itu disebabkan kita mengikuti madzhab yang berbeda-beda. Masing-masing golongan, fanatik kepada madzhabnya. Golongan yang satu memusuhi golongan lain, dengan dalih membela agama, yang sebenarnya justru merusak agama melalui tindakan memecah-belah persatuan kaum muslimin.

Orang Sunni memerangi orang Syi'ah.

Orang Syi'ah memerangi orang *Abadhiyyah* (salah satu madzhab Khawarij).

Orang yang bermadzhab Syafi'i mengolok-olok orang Tatar yang bermadzhab Hanafi.

Orang yang bermadzhab Hanafi menyamakan orang yang bermadzhab Syafi'i dengan orang *Dzimmiy* (orang *Ahlul-Kitab* yang bersedia hidup di bawah naungan pemerintahan Islam). Kemudian muncul orang-orang ahli taqlid pada zaman belakangan memusuhi orang-orang yang mengikuti jejak ulama Salaf (ulama yang hidup sezaman dengan Nabi s.a.w.).

Apakah semua itu diperintahkan Allah dan Rasul-Nya? Ataukah diperintahkan para Imam Mujtahidin? Samasekali tidak! Permusuhan dan pertengkaran sesama mereka itu benar-benar merupakan penyelewengan dari jalan yang lurus dan semata-mata mengikuti jejak setan!

SYEIKH MUHAMMAD AL-GHAZALI

(Di kutip dari *Difa' An al-Aqidah Wa al-Syari'ah*, Cetakan ke- I V Kairo, tahun 1395 H.)

TENTANG KERUKUNAN MENURUT ISLAM

Muhammad Rasul Allah s.a.w. mengetahui sepenuhnya, bahwa perbaikan di dunia ini tidak mungkin dapat dilaksanakan kecuali oleh suatu ummat terpercaya yang penuh dinamika, yang sanggup menyebarluaskan perbaikan ke segenap pelosok bumi. Bila ummat itu memencilkan diri dalam lingkungan sendiri (eksklusif), ia tidak akan mungkin bisa menunaikan tugas universalnya. Oleh sebab itu beliau s.a.w. menegaskan:

"Islam lebih membutuhkan jama'ah daripada jama'ah membutuhkan Islam." Yang dimaksud "Jama'ah" ialah "masyarakat".

Pernyataan tersebut menunjukkan pandangan yang amat mendalam tentang filsafat sosial. Pada masa itu belum ada pandangan filsafat seperti itu. Beliau mencurahkan segenap perhatian kepada pembangunan masyarakat Islam yang bebas dari perpecahan generasi demi generasi, sampai penyebarluasan Kalimat Allah merata sempurna di seluruh dunia. Oleh karena itu di antara sabda Rasul Allah banyak terdapat pernyataan-pernyataan mengenai persaudaraan di antara sesama orang muslim, dan menekankan perlunya kesetiakawanan dan saling gotong royong, agar semua kaum muslimin menjadi seperti "satu jiwa" yang digerakkan oleh satu cita-cita.

Mengenai hal itu Rasul Allah s.a.w. menjelaskan, antara lain:

"Kaum mukminin dalam hal persaudaraan dan saling kasih-sayang di antara mereka adalah ibarat satu tubuh. Bila salah satu anggotanya sakit, maka seluruh anggota badan itu merasa demam dan tak dapat tidur."

"Barangsiapa yang tidak memperhatikan urusan kaum muslimin, ia bukan dari golongan mereka."

"Hubungan sesama orang mukmin itu seperti bangunan. Satu sama lain saling mengokohkan."

"Seseorang dari kalian belum benar-benar beriman selagi belum mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri."

"Barangsiapa menjauhkan diri dari jama'ah, walau sejengkal, ia mati sebagai orang jahiliyah."

Mengingat besarnya perhatian kaum muslimin masa dahulu, setelah mereka mempunyai kemantapan aqidah dan mencurahkan kegiatan kepada soal-soal peribadatan dan *taqarrub* (mendekatkan diri) ke hadhirat Allah s.w.t. Rasul Allah s.a.w. menjelaskan kepada mereka, bahwa bergadang untuk menjaga keselamatan masyarakat Islam lebih afdhal daripada ibadah yang mereka tekuni dan mereka yakini kemuliaannya. Mengenai hal itu antara lain beliau bersabda, "Seorang yang menjenguk saudaranya karena rindu, lebih baik daripada i'tikaf di dalam masjidku ini selama setahun."

"Memperbaiki keadaan sesama saudara kaum muslimin lebih baik daripada shalat dan puasa umum (shalat dan puasa sunnah)."

"Barangsiapa berusaha memenuhi kebutuhan saudaranya, sama halnya ia telah mengabdikan umurnya kepada Allah."

"Barangsiapa berjalan (keluar rumah) di waktu siang atau malam demi kepentingan sesama orang mukmin, baik berhasil atau tidak, itu lebih baik baginya daripada *i'tikaf* dua bulan (di dalam masjid)."

"Apakah kalian mau kuberitahu tentang pahala yang lebih *afdhal* daripada shalat (sunnah), puasa (sunnah) dan sedekah?"

Para sahabat menyahut, "benar, ya Rasul Allah!"

(Beliau kemudian menjelaskan), "Memperbaiki keadaan sesama kaum muslimin. Rusaknya keadaan sesama saudara kaum muslimin adalah bencana . . . "

Lebih jauh Rasul Allah menandaskan, bahwa bekerja untuk memperkokoh masyarakat Islam akan menghindarkan manusia dari siksa pada hari kiamat, siksa yang menggetarkan tubuh orang yang mendengarnya. Beliau bersabda:

"Barangsiapa yang menyingkirkan gangguan dari kaum muslimin, Allah memberinya kebajikan, dan siapa yang diberiNya kebajikan ia akan ditetapkan memperoleh sorga."

"Barangsiapa berbuat memuaskan hati seorang mukmin, Allah akan memuaskan hatinya pada hari kiamat."

"Bila dua orang mukmin bertemu dan berjabat tangan, kepada dua-duanya akan dibagikan tujuhpuluh ampunan. Yang enampuluh sembilan diberikan kepada salah satu di antara dua orang mukmin itu yang lebih cerah airmukanya."

Hadits-hadits tersebut di atas dan hadits-hadits lain yang serupa dengan itu tidak pernah ada dalam agama-agama lain. Juga tidak pernah diucapkan oleh seorang pun selain beliau, yang bekerja untuk perbaikan masyarakat. Yaitu hadits-hadits yang membuat kaum muslimin bisa menjadi ummat yang bersatu laksana satu orang.

Manakala suatu ummat mencapai tingkat tatanan dan gotong-royong setinggi itu, tidak mungkin akan mengalami kemerosotan, dan tidak akan tergoyahkan oleh pengaruh peristiwa apa pun juga. Kalau sampai terjadi kemerosotan, maka tidak bisa tidak pasti karena adanya faktor-faktor lain yang lebih kuat, yang membuat tingkat keimanan masyarakat itu melemah di hadapan pesan-pesan yang saya sebutkan dalam tulisan ini.

MUHAMMAD FARID WAJDIY

Dikutip dari *Da'wah al-Taqrib Min Khilal Risalat al-Islam*, hal. 343, Mesir, tahun 1386 H.

SERUAN KE ARAH PERSATUAN ISLAM

Hati saya sangat tertusuk membaca uraian-uraian tentang Islam Syi'ah dan Islam Sunnah, yang berulang-ulang dikemukakan oleh seorang orientalis berkebangsaan Magyar[1]...

Benarkah ada dua macam Islam di kalangan ummat kita? Islam hanyalah satu!

Islam terlepas dan bersih samasekali dari sifat-sifat yang berlebih-lebihan seperti itu. Hal itu semata-mata hanya sengaja diadakan. Allah s.w.t. telah meridhoi Islam menjadi agama kita. Sejak tujuhpuluh abad yang silam, Bapak para nabi – Ibrahim a.s. – telah memberi nama kita dengan nama yang mulia itu "Islam."

Kemudian datanglah nabi terakhir, Muhammad bin 'Abdullah Beliau menunjukkan jalan lurus kepada kita dan telah menyempurnakan nikmat yang dilimpahkan Allah s.w.t. kepada kita. Beliau telah mewariskan wahyu Ilahi dan hidayat-Nya kepada kita, dan kita pun berpegang teguh pada peninggalan beliau yang agung itu. Di bawah naungan nama agama yang luhur itu kita memperoleh pengayoman dan kemuliaan. Kita tidak menginginkan sesuatu di luar Islam. Tidak ada hal-hal baru yang dapat mengalihkan perhatian kita dari agama Islam.

Kaum muslimin berselisih mengenai berbagai persoalan, tetapi tak ada seorang pun di antara mereka yang mau menerima sebutan selain Islam. Tidak ada atribut lain yang bisa dibenarkan olehnya selain nama yang satu-satunya dan yang sudah mantap itu . . . !

1. Orientalis yang dimaksud ialah Goldziher.

Ada segolongan orang yang tidak takut kepada Allah, tidak teguh berpegang pada agama, dan tidak setia kepada ummat. Mereka menghembus-hembuskan keraguan dan prasangka yang menjadi biang keladi perpecahan; memberikan gambaran-gambaran yang keliru serta perasaan-perasaan yang menyesatkan, kepada ummat.

Amat disayangkan, ummat Islam pada umumnya menjadi korban dari perbuatan saling mendustakan yang samasekali tidak berdasar itu . . .

Pada saat selubung kebenaran ditanggalkan banyak orang menjadi sedih karena terlanjur mengambil kesimpulan dan anggapan yang gegabah.

Seorang Goldziher bisa dimaafkan karena ia hanya menerima gambaran bahwa kita ini gemar berselisih dan bertengkar tanpa sebab yang wajar . . .

Gemar berpecah-belah bukan karena disebabkan oleh permusuhan yang terus-menerus.

Jika kaum muslimin zaman dahulu pernah memetik buah yang sangat pahit itu, haruskah kita mewarisi pengalaman mereka itu?

Seorang awam datang kepada saya. Sambil marah ia bertanya, "Mengapa Rektor Al-Azhar sampai mengeluarkan fatwa bahwa Syi'ah itu suatu madzhab Islam seperti madzhab-madzhab lainnya yang kita kenal?"

Saya balik bertanya, "Bagaimana pengertian Saudara tentang Syi'ah?"

Ia diam sejenak, kemudian menyahut, "Mereka itu bukan orang-orang seagama dengan kita!"

Saya katakan, "Tetapi saya melihat mereka itu bersembahyang berpuasa sama seperti kita!"

Ia keheran-heranan, lalu bertanya lagi, "Jadi, bagaimana?"

Saya melanjutkan, "Ya, anehnya mereka itu membaca Al-Qur'an seperti kita, mengagungkan Rasul Allah s.a.w. dan menunaikan ibadah haji ke *Al-Bait al-Haram* . . . !"

Ia menyahut, "Saya dengar mereka itu mempunyai Qur'an lain, dan mereka itu pergi ke Ka'bah dengan maksud meremehkan martabatnya!"

Saya pandangi wajah orang itu dengan hati iba lalu saya katakan, "Anda dapat dimaafkan!"

Jadi, memang ada fihak yang menyebarkan keterangan untuk menghancurkan dan mendiskreditkan nama baik fihak lawannya, seperti yang terjadi antara orang-orang Rusia dan Amerika. Seolah-olah kita ini terdiri dari beberapa ummat yang saling bermusuhan, dan bukannya satu ummat.

Saya tidak mengingkari kenyataan adanya perbedaan dan perselisihan pendapat di kalangan para ulama. Tetapi tidak semestinya yang demikian itu dilontarkan ke tengah-tengah kehidupan ummat yang awam, yang mengakibatkan mereka terkotak-kotak dan tenggelam dalam kemunduran sekarang ini dan masa-masa mendatang.

Katakanlah, bahwa orang-orang ambisius dan orang-orang tolol zaman lampau telah berbuat kesemuanya itu, tetapi siapakah yang menanggung resiko jika malapetaka itu hendak dipertahankan terus-menerus? Seluruh ummat kita inilah yang pasti akan menderita akibat-akibat buruknya, bahkan orang-orang yang hendak mempertahankannya terus menerus itu sendiri pun akan turut menanggung akibat. Tidak aneh kalau orang luar mengatakan ada Islam Sunnah dan ada Islam Syi'ah.

Mudah-mudahan Allah s.w.t. melimpahkan rahmat-Nya kepada salah seorang penguasa Persia, Nadir Syah, yang telah berusaha menggalang persatuan ummat Islam [1] Meskipun demikian, sebenarnya usaha pendekatan pada zaman kita telah dirintis oleh para ulama sebelum para penguasa melakukannya.

Perselisihan yang ada sesungguhnya hanya bersifat politik, kemudian meluas ke bidang-bidang lainnya demi kepentingan

1. Yang dimaksud ialah: Konperensi Nejef yang diselenggarakan di masjid Kufah (Iraq), tetapi tidak disebut-sebut oleh Muhibbuddin al-Khathib dalam bukunya dan tidak dilukiskan secara benar. (Penv.)

para penguasa.

Kaum politisi berkewajiban memperbaiki kerusakan yang di wariskan generasi zaman lampau. Mereka wajib mencurahkan tenaga untuk menggalang persatuan yang dahulu telah dirobek-robek dan dicerai-beraikan.

Tetapi seperti yang telah saya katakan, dewasa ini peranan berada di tangan para ulama. Karena ilmu pengetahuan selamanya terpengaruh oleh kekuasaan, dan pengajaran-pengajaran banyak diwarnai oleh tujuan para penguasa yang hendak memetik keuntungan, maka kalangan cendekiawan tetap terkelabui. Yang saya maksud ialah orang-orang awam di bidang agama dan yang sebangsanya.

Kita orang-orang yang menjunjung tinggi Islam harus dapat memperbaiki keadaan dan menyingkirkan jauh-jauh semua khayalan.

Saya yakin, bahwa fatwa yang dikeluarkan oleh Al-Ustadz Al-Akbar Syeikh Mahmud Syaltut merupakan jalan lebar yang dirintis ke arah itu, dan merupakan kesinambungan jerih payah para penguasa dan ahli ilmu pengetahuan yang jujur, sekaligus menyanggah angan-angan kaum orientalis, bahwa rasa kebencian dan permusuhan akan menelan ummat Islam sebelum sempat bersatu di bawah panji-panji Islam yang tunggal.

Menurut hemat saya, fatwa tersebut merupakan langkah pertama dan awal tugas pekerjaan . . .

Langkah pertama untuk saling bertemu di bawah semboyan Islam, agama yang telah disempurnakan dan diridhoi Allah s.w.t. bagi kita semua. . . .

Awal tugas pekerjaan melaksanakan missi persatuan yang akan menjamin kejayaan kaum muslimin dan melestarikan rahmat Allah bagi alam semesta.

Segala prasangka dan omong kosong dewasa ini masih melanda kaum muslimin Sunnah dan Syi'ah . . .

Keterbelakangan yang sangat jauh membuat mereka duduk terpaku tidak berdaya memenuhi hak Allah dan hak kehidupan.

Sedangkan dunia bergerak cepat sekali dan terus meningkat tinggi melalui jenjang kebendaan dan dengan pandangan sinis melihat bangsa-bangsa terbelakang, seolah-olah mereka itu makhluk lain.

Tidak ada obat penyembuh malapetaka itu selain Islam . . .

Tetapi Islam yang bagaimana?

Islam yang di dalamnya penuh dengan semangat rasa persaudaraan dan gotong-royong yang didukung oleh pemeluk-pemeluk yang penuh pengertian dan toleransi.

Kebodohan dan kekosongan fikiran adalah dua hal yang menggoyahkan sendi-sendi aqidah, dan di bawah bayangannya akan lahir generasi-generasi yang hampa dan sia-sia.

Akankah kita terus membiarkan keturunan kita dilanda kehancuran sementara kita sendiri terus-menerus disibukkan oleh saling menyalahkan dan saling mendustakan?

Bukankah persoalannya sudah jauh lebih gamblang daripada yang dibayangkan oleh orang-orang picik pandangan!.

Saya melihat jalan masih panjang . . .

Akan tetapi kita sudah mengetahuinya, kita sudah mulai berjalan, dan barangsiapa berjalan akhirnya akan sampai juga ke tujuan.[1]

Saya sangat kecewa melihat sementara orang yang secara serampangan melontarkan kata-kata "tidak." Bahkan ada pula yang melontarkan tuduhan ngawur tanpa mempertimbangkan akibat-akibatnya. Mereka itu memasuki gelanggang pemikiran Islam dengan perangai parah, sehingga merusak Islam dan ummat pemeluknya sedemikian hebat.

Saya pernah mendengar salah seorang di antara mereka mengatakan dalam suatu majlis ilmu pengetahuan: "Orang-orang Syi'ah mempunyai Quran lain. Mereka menambah-nambah dan mengurangi Qur'an yang kita kenal itu!"

Kepadanya saya bertanya, "Manakah Quran mereka itu?"

1. *Difa' 'Ani al-'Aqidah Wa al-Syari'ah*, halaman 255 - 258, Cetakan ke I V, Mesir.

Dunia Islam yang mencakup tiga benua sejak bangkitnya Muhammad s.a.w. hingga zaman kita dewasa ini, yaitu setelah mengarungi masa empat belas abad, tidak pernah mengenal ada *mushhaf* (Kitab Suci Al-Quran) selain satu. Yaitu yang telah dipastikan kebenarannya, disahkan mulai bagian awalnya sampai bagian akhirnya, yang terdiri dari sejumlah surah, ayat dan *lafadz*. Jadi manakah Quran yang lain itu?

Selama masa yang amat panjang itu, mengapa tidak ada manusia atau jin yang membaca Quran yang lain itu?

Untuk apa kebohongan seperti itu disebarluaskan?

Siapakah yang akan menanggung kerugian akibat cerita burung seperti itu, sehingga mengelabui orang-orang yang termakan, lalu berprasangka buruk terhadap saudara-saudaranya sendiri, bahkan meragukan dan berprasangka buruk terhadap Kitab Sucinya sendiri?

Kitab Suci yang satu-satunya itu dicetak di Kairo, kemudian dijunjung tinggi oleh kaum Syi'ah di Nejef (Iraq) dan di Teheran (Iran). Naskah Quran itu jugalah yang beredar di tangan mereka dan tersimpan di rumah-rumah mereka tanpa mempunyai perasaan apa pun selain mengagungkan Dzat Yang menurunkannya – Allah yang Maha Agung – dan memuliakan Nabi Muhammad s.a.w. yang telah menyampaikannya. Apa perlunya membohongi orang banyak dan membohong-bohongkan wahyu Ilahi?

Di antara orang-orang yang gemar menyebar fitnah itu ada pula yang menjajakan, bahwa kaum Syi'ah adalah pengikut-pengikut Ali bin Abi Thalib, sedangkan kaum Sunnah adalah pengikut-pengikut Muhammad. Mereka juga mengatakan, bahwa kaum Syi'ah berpendirian Ali lebih berhak atas kenabian-kerasulan, dan bahwasanya kenabian-kerasulan dipandang keliru karena turun kepada orang selain Ali . . . .

Itu merupakan omong-kosong yang sangat keterlaluan dan pemalsuan yang amat jahat.

Kaum muslimin Syi'ah sepenuhnya beriman kepada Nabi Muhammad s.a.w. Mereka berpendapat bahwa kemuliaan Ali

adalah karena hubungan kekerabatannya yang sangat dekat dengan Muhammad Rasul Allah s.a.w. dan karena keteguhannya berpegang pada sunnah beliau.

Mereka sama dengan kaum muslimin lainnya, tidak ada pembawa berita bahagia, baik di zaman dahulu, zaman sekarang atau pun zaman mendatang, yang lebih agung dan lebih mulia daripada Muhammad s.a.w. sebagai manusia yang paling jujur dan terpercaya. Tidak ada yang lebih berhak diikuti selain beliau. Lantas, mengapa omongan-omongan yang tidak semestinya itu dilemparkan kepada mereka?

Kenyataannya ialah bahwa orang-orang yang menginginkan perpecahan ummat Islam dalam golongan-golongan yang saling bermusuhan, setelah tidak lagi dapat menemukan alasan-alasan yang masuk akal, buru-buru lari berlindung di bawah dalih-dalih yang dapat membuat ummat berpecah-belah. Mereka membuka medan kebohongan seluas-luasnya setelah merasa sempit menghadapi kejujuran dan kebenaran.

Saya tidak menutup mata terhadap adanya perbedaan-perbedaan madzhab hukum fiqh dan perbedaan-perbedaan pandangan teoritis antara kaum Syi'ah dan kaum Sunnah. Ada yang dekat dan ada pula yang jauh bedanya. Tetapi perbedaan-perbedaan itu tidak ada sepersepuluhnya sikap saling menjauhi yang ada pada kedua belah fihak.

Di kalangan imam-imam madzhab Sunnah sendiri juga terdapat perbedaan-perbedaan tentang hukum fiqh dan tentang pandangan-pandangan teoritis, bahkan di kalangan para penganut satu madzhab. Meskipun begitu tak ada orang yang tidak berfikir ingin membatasinya, agar perbedaan-perbedaan itu tidak berubah menjadi pertengkaran, panas atau pun dingin.

Seharusnya kaum Syi'ah memahami, bahwa kaum Sunnah benar-benar menghormati dan mencintai *ahlu-bait* (keluarga) Rasul Allah s.a.w. dan merasa sangat tertusuk bila mendengar sesuatu yang menjelek-jelekkan mereka.

Dan seharusnya pula kaum Sunnah memahami, bahwa kaum

Syi'ah berpegang teguh pada sunnah Rasul Allah s.a.w. dan memandang penyimpangan dari sunnah beliau sebagai penyelewengan.

Adapun mengenai perbedaan-perbedaan di bidang fiqh dan pandangan-pandangan teoritis lainnya, hanyalah merupakan perbedaan pendapat yang bersumber pada ilmu pengetahuan dan niat orang-orang yang bersangkutan terhadap Allah s.w.t. Dengan niat jujur, berijtihad itu—benar atau pun keliru — tetap memperoleh imbalan pahala.

Ada sementara orang yang bersikeras mengatakan tentang persoalan fihak lain "Tidak diragukan bahwa itu keliru. Lantas apakah hubungannya kekeliruan itu dengan hati dan iman?"

Katakanlah, seorang khatib berbuat kekeliruan dalam menyusun kalimat, atau seorang penulis keliru dalam tulisannya, atau juru-hitung keliru dalam menetapkan suatu angka, atau sejarawan keliru dalam mencatat suatu peristiwa . . . .

Sebutkanlah semuanya itu telah terjadi . . . .

Lantas apakah hubungannya semua kekeliruan itu dengan hakekat agama? Kekeliruan bisa terjadi pada semua orang dan semua hamba Allah. Kadang di kalangan kaum mukminin dan ada kalanya juga di kalangan orang-orang kafir.

Kalau ada seorang seperti saya, yaitu beriman kepada Kitab Allah s.w.t. dan Sunnah Rasul-Nya, menunaikan shalat lima kali sehari, berpuasa di bulan Ramadhan tiap tahun, menunaikan ibadah haji bila ia mampu . . . bagaimana mungkin saya bisa mengkafir-kafirkan dia, hanya karena ia keliru dalam beberapa persoalan?

Taruhlah ia memang benar-benar keliru . . . , tetapi mengapa dalam waktu yang sedemikian lamanya, perbedaan fiqh dan pandangan-pandangan teoritis lainnya tidak dibiarkan saja. Bukankah itu lebih baik daripada kalau perbedaan-perbedaan itu dijadikan bahan pertengkaran dan perdebatan, sehingga orang-orang yang bertengkar dan berdebat itu sampai kehilangan kemurnian hati sanubarinya? Atau sampai mengakibatkan terjadinya peperangan,

sehingga merusak kemantapan iman dan memberi kesempatan kepada setan untuk berteriak kegirangan?

Dalam banyak hal, perbedaan mengenai soal-soal hukum fiqh dan teori, bukan seperti roti yang dapat kita makan sehari-hari. Persoalan-persoalan yang dipertengkarkan itu sebenarnya dapat disisihkan saja oleh kaum muslimin atau dilupakan. Agar semua fihak dapat memanfaatkan waktu untuk kesibukan membangun, bukan untuk saling hancur-menghancurkan.

Untuk menekuni amal ibadah di *mihrab-mihrab*[1] atau untuk bekerja di bidang-bidang produksi.

Orang yang menyibukkan diri semata-mata hanya untuk mempersoalkan perbedaan-perbedaan yang benar-benar ada dasar dan alasannya — yang jarang terjadi — atau perbedaan-perbedaan yang sengaja dibuat-buat — yang sering terjadi — samasekali tidak ada kaitannya dengan kesibukan menekuni agama!

Dan orang-orang yang menenggelamkan diri dalam masalah-masalah seperti itu tidak ada hubungannya samasekali dengan ibadah kepada Allah s.w.t.[2]

SYEIKH MUHAMMAD AL-GHAZALI

*

Syeikh Muhammad al-Ghazali juga mengatakan:

Perselisihan dan perbedaan yang masih tinggal hingga sekarang adalah peluang yang sengaja dibuat-buat antara kaum Syi'ah dan kaum Sunnah.

Peluang yang oleh kolonialisme sengaja dibesar-besarkan, atau sekurang-kurangnya dilestarikan untuk dijadikan pemisah abadi antara dua golongan tersebut. Dari sela-sela peluang itulah kolonialisme menyusup untuk mencapai tujuan-tujuannya."[3]

1. Ruangan kecil khusus untuk beribadah menghadap Allah s.w.t.
2. *Difa' 'an al-'Aqidah wa al-Syari'ah*, halaman 264-265 —Cetakan ke-IV th. 1359 H./ 1975 M. Mesir.
3. *Idem*, halaman 273.

KESATUAN ISLAM

1

Al-Ustdaz al-Akbar Syeikh Mahmud Syaltut, Rektor Al-Azhar, telah mengumandangkan suara Islam mengenai fanatisme dan perpecahan madzhab.[1]

Dikatakan oleh beliau, "Tidak ada fanatisme di dalam Islam."

"Zaman fanatisme *jahiliyah* telah lampau . . . Kita semua adalah kaum muslimin . . . Madzhab-madzhab kita semuanya berasal dari satu sumber, yaitu Risalah Muhammad s.a.w. – Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya."

Beliau mengatakan, "Antara saya dan banyak Imam Syi'ah berlangsung pertukaran surat dan kami memperoleh kesepakatan mengenai keharusan adanya pendekatan serta peniadaan fanatisme antara kaum Sunnah dan Syi'ah, yang oleh musuh-musuh kita, kaum kolonialis, dipergunakan sebagai kesempatan untuk memecah-belah kesatuan ummat Islam, di Mesir, Iraq dan Iran."

Selanjutnya dikatakan, "Kolonialisme berusaha menemukan lubang-lubang untuk menerobos kesatuan kaum muslimin, merobek-robek dan mencerai-beraikan mereka. Juga berusaha membangkitkan semangat permusuhan dan kebencian. Sedangkan agama Islam dari belakang kaum muslimin selalu berseru supaya berpegang teguh pada firman Allah s.w.t., "Janganlah kalian bertengkar, sehingga kalian akan gagal dan kehilangan kewibawaan . . . "

Dikatakan juga, "Karena tunduk kepada dalil-dalil yang kuat,

1. Makalah tentang itu dimuat dalam Sk. *Al-Yaqdhah*, Baghdad, No. 3096 Th. ke-35 tanggal 7 Sya'ban 1378 H/ 15 Februari 1959 M; di bawah judul: *Tadris Jami'al Madzahib al-Fiqh Fi al-Azhar* (Pengajaran Semua Madzhab Fiqh di Al-Azhar).

madzhab Syi'ah dapat dibenarkan mengenai banyak masalah yang menyangkut kehidupan kaum muslimin. Khususnya mengenai soal-soal yang mengatur hal ihwal perorangan."

Beliau mengatakan, "Orang yang mempelajari madzhab Syi'ah sedalam-dalamnya akan menemukan hal-hal yang berdasarkan dalil-dalil kuat, dan sesuai dengan tujuan-tujuan syari'at mengenai masalah keluarga dan masyarakat."

Kemudian Al-Ustadz al-Akbar menyatakan pengakuannya tentang adanya pengajaran semua madzhab hukum fiqh Islam di dalam Fakultas Syari'at. Di antaranya ialah madzhab Syi'ah *Imamiyyah* dan *Zaidiyyah.*

Dikatakan pula, "Saya telah bersepakat dengan Al-Ustadz al-Baquriy tentang perlunya para penganut kedua madzhab itu kembali berpegang teguh pada tali Allah, dan berhimpun di sekitar poros suci, Risalah Muhammad s.a.w.. Menteri Al-Baquriy menyambut baik seruan tersebut dengan tindakan-tindakan praktis dan kongkrit."

Dalam wawancaranya yang lalu dengan Sk. Al-Sya'ab di Kairo, Al-Ustdaz al-Akbar berbicara tentang Syi'ah dan perpecahan antar-madzhab, yang banyak membanjiri suratkabar tersebut dengan penafsiran-penafsiran mengenai peranan Al-Azhar dan pendiriannya yang seperti itu. Semua penafsiran itu dibawa oleh wakil suratkabar tersebut kepada Rektor Al-Azhar, Al-Ustdaz al-Akbar Syeikh Mahmud Syaltut, agar beliau menyatakan sikap Islam kepada segenap kaum muslimin.

Dalam pembicaraannya dengan saya, Al-Ustadz al-Akbar berkenan mengatakan, "Islam menyerukan persatuan dan menjadikan soal keharusan berpegang teguh pada tali Allah sebagai poros, yang di sekitarnya kaum muslimin wajib berhimpun. Hal itu telah dinyatakan oleh ayat-ayat Al-Quran al-Karim. Dalam hal itu yang paling gamblang ialah firman Allah s.w.t. dalam Surah *Al-'Imran:* "Hendaklah kalian semua berpegang teguh pada tali Allah dan janganlah berpecah belah."

Allah melarang perpecahan. Arti perpecahan secara umum men-

cakup perpecahan-perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan madzhab. Padahal madzhab-madzhab hukum fiqh Islam – sekalipun banyak macamnya – dan perbedaan tentang cara-caranya, semuanya berasal dari satu sumber, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

Kemudian Al-Ustadz al-Akbar mulai berbicara tentang pengaruh ijtihad di bidang hukum (fiqh).

Saya bertanya kepada beliau: "Saya tidak mengingkari ijtihad. Tetapi yang terjadi ialah kenyataan adanya madzhab-madzhab yang berlainan dan banyak jumlahnya. Bagaimana pendapat Yang Mulia mengenai hasil-hasil ijtihad yang mengakibatkan terjadinya perpecahan madzhab di kalangan muslimin, seperti yang kita saksikan."

Beliau menjawab: "Ijtihad di bidang hukum mempunyai lapangan yang sangat luas, karenanya terdapat banyak madzhab yang berlainan. Tetapi meskipun banyak jumlahnya dan berlainan pendapat mengenai berbagai bidang hukum, bahkan banyak pendapat mengenai sesuatu masalah, namun semuanya bertemu pada satu batas dan satu pendirian yang sama. Yaitu iman kepada sumber pertama, menjunjung tinggi Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Jika sudah dibenarkan oleh semua Imam, dan apabila sebuah hadits sudah pula dinyatakan kebenarannya, maka itulah madzhab saya. Apa yang saya katakan di luar itu buang saja ke luar tembok."

"Di situlah madzhab-madzhab Syafi'i, Hanafi, Maliki, Hanbali, Sunni atau pun Syi'iy, semuanya bekerjasama. Tidak ada perbedaan di antara para Imam madzhab-madzhab tersebut, kecuali pada saat masing-masing melihat kekhususan ijtihad, dan terpengaruh oleh keinginan tertentu, sehingga akhirnya mereka tunduk kepada bisikan hati sendiri-sendiri dan terbukalah lubang-lubang bagi musuh bebuyutan untuk dapat menyelinap.

"Musuh itu terus berusaha melebarkan lubang-lubang yang ada, sehingga ia dapat menerobos masuk ke dalam kesatuan kaum muslimin untuk merobek-robek dan memecah-belah serta membang-

kitkan permusuhan di antara sesama mereka. Dengan demikian mulai merayaplah racun fanatisme kemadzhaban di tengah-tengah kaum muslimin. Akibat buruk yang dicatat oleh sejarah ialah persaingan di antara penganut madzhab. Masing-masing mencari kesempatan untuk saling menjatuhkan. Padahal orang-orang di belakang mereka terus berteriak memanggil-manggil, "Kembalilah kalian kepada Allah! Janganlah kalian bertengkar, sehingga kalian akan gagal dan kehilangan kewibawaan. Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

Saya bertanya kepada beliau, "Apakah di dalam madzhab Syi-ah, yang Mulia melihat adanya pandangan-pandangan yang dapat diakui kebenarannya, tanpa didasarkan pada pendapat-pendapat lain mengenai persoalan yang sama?"

Al-Ustadz al-Akbar menjawab, "Tidak lupa . . . saya telah mengajarkan perbandingan antar-madzhab pada Fakultas Syari'ah Al-Azhar. Saya mengetengahkan pandangan berbagai madzhab mengenai satu masalah; dan yang paling menonjol di antaranya ialah madzhab Syi'ah. Dari madzhab Syi'ah itu banyak hal yang saya benarkan karena berdasarkan dalil-dalil yang kuat."

"Tidak lupa juga . . . dalam banyak masalah saya mengeluarkan fatwa berdasarkan madzhab Syi'ah. Secara khusus saya sebut saja satu masalah yang menyangkut kepentingan umum. Yang batas larangan menyusui anak (bayi) oleh wanita selain ibunya sendiri. Juga mengenai masalah khusus yang mengatur hal-ihwal perorangan ("Qanun al-Ahwal al-Syakhshiyyah") pada akhir-akhir ini. Sebagai misal, kami sebutkan saja beberapa masalah sebagai berikut:

"Pertama: Talak tiga dengan sekali ucap. Pada kebanyakan madzhab Sunnah, jatuhlah talak tiga itu dengan sah, tetapi dalam madzhab Syi'ah hanya jatuh satu talak. Undang-undang berpendapat bahwa hal itu dapat dipraktekkan. Karenanya, fatwa mengenai hal itu yang didasarkan pada madzhab Sunnah kurang ada artinya di dalam pandangan peradilan Syara' Sunni.

"Kedua: Peraturan hal ihwal perorangan dalam ketetapannya

yang terakhir memandang bahwa talak bersyarat (mu'allaq) ada yang benar-benar terjadi, dan ada pula yang tidak, tergantung pada maksud yang sebenarnya. Apakah hanya sekedar ancaman ataukah benar-benar bermaksud menjatuhkan talak. Tetapi madzhab Syi'ah berpendapat, bahwa *ta'liq talak* mengancam talak dengan sesuatu syarat hanya dimaksud sebagai pernyataan ancaman atau hanya baru bermaksud hendak menjatuhkan talak. Dengan begitu berarti bahwa talak tidak benar-benar terjadi. Pendapat itu saya pandang benar, dan saya sering mengeluarkan fatwa berdasarkan pendapat seperti itu. Juga kerap saya umumkan dan saya tulis dalam makalah-makalah yang bersangkutan dengan persoalan talak, dan dalam jawaban-jawaban saya kepada para penanya tentang masalah jatuh atau tidaknya talak . . . Masih banyak masalah lainnya lagi.

"Orang yang mempelajari sedalam-dalamnya dan tidak befikir berat sebelah, tentu akan menemukan di dalam madzhab Syi'ah banyak masalah hukum yang berdalil kuat dan sejalan dengan tujuan syara' tentang kemaslahatan keluarga serta masyarakat. Ia tentu akan terdorong untuk mengambilnya sebagai dasar petunjuk."

Saya bertanya lagi, "Apakah Yang Mulia berpendapat bahwa jurang perbedaan antara Sunnah dan Syi'ah kini sudah mulai menyempit, dan apakah tanda-tandanya?"

Beliau menjawab, '"Zaman fanatisme jahiliyah telah lampau. Lembaran-lembaran hitamnya sudah tergulung. Kaum muslimin telah menyadari bahwa pertengkaran di antara sesama saudara tidak boleh berlangsung terus-menerus dan harus diakhiri. Tidak bisa tidak, pasti akan datang masanya mereka akan kembali kepada asal-usul nenek-moyang mereka dan mengikuti sumber pokok darimana mereka berasal dan bercabang-cabang. Semangat itu terus tumbuh dan jurang antara berbagai madzhab akan bertambah sempit. Dengan demikian penganut madzhab Hanafi akan mengambil contoh dari madzhab Syafi'i, dan penganut madzhab Sunni akan mengambil contoh dari madzhab Syi'iy,

sehingga terjadilah pertukaran manfaat yang saling menguntungkan. Berbagai macam pandangan saling berhubungan, dan orang mengambil manfaat dari luar madzhabnya sendiri. Gejala itu sudah mulai nampak akhir-akhir ini. Sekarang kita telah menyaksikan, bahwa buku-buku kami – terutama buku hadits yang dapat dipandang sebagai sandaran mulai mengetengahkan madzhab-madzhab kaum Sunnah dan kaum Syi'ah yang moderat, seperti Syi'ah Imamiyyah dan Syi'ah Zaidiyyah. Bahkan ada kalanya membenarkan pendapat madzhab di luar Sunnah."

Saya kembali bertanya, "Apakah ada langkah-langkah yang telah diambil atau akan diambil untuk mengakhiri fanatisme yang ada di antara kaum Sunnah dan kaum Syi'ah, dan bagaimanakah rencana Yang Mulia mengenai hal itu?"

Beliau menjawab, "Saya telah mempunyai pendapat yang mantap insya Allah – untuk bekerja mengajarkan fiqh Islam pada Fakultas Syari'ah, yang mencakup semua madzhab fiqh yang dikenal mempunyai sumber-sumber yang terang dan jelas. Sudah tentu di antaranya ialah madzhab Syi'ah *Imamiyyah* dan Syi'ah *Zaidiyyah.*

"Seorang mahaguru Sunni Al-Azhar telah mengadakan pembicaraan dengan Yang Mulia Menteri Urusan Wakaf, Al-Ustadz Syaikh Ahmad Hasan al-Baquriy mengenai persoalan fanatisme yang ada antara kaum Sunnah dan Syi'ah. Kami telah bertekad hendak mengakhirinya dan mengajak para penganut kedua madzhab tersebut supaya kembali berpegang teguh pada tali Allah dan berhimpun erat-erat di sekitar proses suci Risalah Muhammad s.a.w.: Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Dalam hal itu Yang Mulia Menteri telah menyambut baik ajakan tersebut secara praktis. Yaitu dengan menertibkan buku *Al-Mukhtashar al-Nafi'* (Ringkasan Bermanfaat) mengenai fiqh Syi'ah Imamiyyah dan diedarkan dengan cuma-cuma kepada kaum muslimin. Pengaruh baik dari langkah tersebut ialah adanya sambutan positif dari *Jama'ah al-taqrib* (Kelompok Pendekatan) yang terbentuk di Mesir sejak beberapa tahun lalu, di mana saya turut serta sejak

pembentukannya dan ikut pula melaksanakan tugas-tugas dan da'wahnya.

"Kemudian saya menerbitkan buku *Majma' al-Bayan* (Kumpulan Keterangan). Sebelum itu almarhum Syeikh Abdul-Majid Salim bekas Rektor Al-Azhar, turut menganjurkan pencetakan buku tersebut. Saya juga yang menulis mukadimahnya. Selain itu, saya juga pernah menulis mukadimah sebuah buku, karya seorang ulama besar Syi'ah *Imamiyyah*, Al-Imam Sa'id Abu 'Ali al-Fadhl bin al-Hasan Al-Thabrasiy."

Saya bertanya lagi kepada Rektor Al-Azhar itu, "Apakah dewasa ini masih terdapat kontak antara Yang Mulia dengan salah seorang ulama Syi'ah *Imamiyyah?*"

Beliau menjawab, "Antara saya dan beberapa orang Imam Syi'ah *Imamiyyah* berlangsung pertukaran surat. Kami sama-sama berkepentingan dalam usaha pendekatan dan usaha meniadakan fanatisme di antara kedua belah fihak, yang dipergunakan sebagai kesempatan oleh musuh kita, kaum kolonialis, untuk memecah-belah ummat Islam di Mesir, Iran dan Iraq.[1]

Dari wawancara Yang Mulia Al-Ustdaz al-Akbar
Syeikh Mahmud Syaltut, Rektor Al-Azhar, dengan
Surat kabar Iran "Ith-thila'at"[2]

Koresponden surat kabar tersebut berkata: Saya bertanya kepada Yang Mulia Al-Ustadz Al-Akbar, "Apakah missi Al-Azhar pada masa sekarang ini?"

Beliau menjawab, "Titik terpenting dalam rencana program saya ialah menerangi fanatisme kemadzhaban, dan mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam suasana yang jernih dan penuh semangat persaudaraan, serta mengadakan pembahasan mengenai hakekat

1. *Dalil al-Qadha' al-Syar'iy* III/408, karya Al-'Allamah Al-Muhaqqiq Al-Kabir Al-Sayyid Muhammad Al-Shadiq Bahrul 'Ulum.
2. Disiarkan oleh *Risalat al-Islam*, media *Dar al-Taqrib Baina al-Madzahibi al-Islamiyyah*. Nomor 2, halaman 217, tahun ke-11.

kebenaran, dan segala sesuatu yang bermanfaat bagi ummat manusia, dengan mempelajari dalil-dalil dari fihak mana pun datangnya.

"Apabila kaum muslimin sudah sampai kepada kenyataan seperti itu, mereka akan menjadi kekuatan yang kompak dalam usaha meningkatkan martabatnya. Mereka akan membuang beban berat fanatisme masa silam yang membuat mereka seolah-olah menjadi penganut agama yang berbeda-beda di mata dunia. Padahal mereka adalah pemeluk agama yang satu, beriman kepada Tuhan Yang Satu, Rasul yang satu dan Kitab Suci yang satu jua."

Saya kembali bertanya, "mempelajari ilmu biasanya mendorong adanya perbedaan pemikiran. Kita telah menyaksikan bahwa dalam sejarah ilmu-ilmu agama Islam, terdapat banyak orang yang berijtihad dan banyak pula perbedaan pendapat di dalam satu madzhab. Jadi, bagaimana mungkin kaum muslimin bisa berhimpun di dalam satu madzhab, atau satu pemikiran."

Yang Mulia menjawab, "Perbedaan pendapat sudah merupakan keharusan sosial, suatu hal yang wajar dan tak mungkin dapat dihindari. Tetapi ada kelainan antara perbedaan yang disebabkan oleh fanatisme kemadzhaban dan kebekuan *(jumud)* fikiran mengenai hal-hal tertentu, sekalipun perbedaan itu tampaknya seperti disebabkan oleh perbedaan argumentasi, dalil dan logika. Perbedaan semacam itu jauh sekali kelainannya dari perbedaan yang benar-benar disebabkan oleh argumentasi dan dalil.

"Perbedaan jenis pertama adalah perbedaan yang amat tercela dan akibat buruknya akan mengoyak-ngoyak kaum muslimin serta menanamkan rasa permusuhan dan kebencian di dalam hati mereka. Sedangkan perbedaan jenis kedua ialah perbedaan yang tidak berat sebelah dan perbedaan dalam hal cara membahas kebenaran. Yang satu menghormati pendapat fihak lainnya yang berbeda, selama mereka semua tetap menghormati sumber yang mempersatukan mereka, yaitu sumber Islam terpokok dan kaidah-kaidah aslinya.

"Para Imam terdahulu berbeda pendapat mengenai berbagai masalah ilmu, namun mereka tetap saling menghormati dan saling memaafkan. Mereka bermusyawarah, bertukar fikiran, saling menyelusuri pendapat dan mengambil manfaat satu sama lain.

"Kami bukannya ingin mengajak supaya semua orang menganut satu madzhab. Kami tidak ingin meleburkan madzhab Syi'ah ke dalam madzhab Sunnah atau melebur madzhab Sunnah ke dalam madzhab Syi'ah. Kami hanya menginginkan agar semua kaum muslimin, dengan berbagai golongan beraneka ragam, dapat mencapai satu warna yang jelas. Yaitu warna gotong-royong yang didasarkan atas cinta kasih. Meninggalkan fanatisme, membuang persaingan dan saling membanggakan gelar serta menjauhi prasangka buruk. Semuanya itu sangat diperlukan guna menciptakan iklim yang baik, agar orang dapat berfikir dalam suasana bebas dan tentram untuk mencari kebenaran ilmu, tanpa rasa takut, gelisah dan cemas. Jangan sampai ada rintangan bagi orang Sunni untuk mengambil manfaat dari pendapat saudaranya, orang Syi'iy, dan jangan sampai ada halangan bagi orang Syi'iy untuk mengambil manfaat dari pendapat saudaranya, orang Sunni. Sebab mereka semua berasal dari satu sumber yang sama.

Seluruh kaum muslimin adalah satu ummat. Mempunyai sendi-sendi ajaran yang mempersatukan mereka, dan prinsip-prinsip aqidah yang telah diterima dan disepakati serta diyakini bersama sejak hari-hari pertama sejarah Islam. Mereka juga mempunyai tujuan bersama dalam kehidupan dunia ini. Yaitu berkisar di sekitar da'wah mengajak ummat manusia supaya bertaqwa kepada Allah, menjalankan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar.* Pokoknya ialah di sekitar perbaikan aqidah dan perilaku ummat manusia, baik secara individu, jama'ah, rakyat atau pun bangsa. Hal itu tidak boleh dilalaikan oleh kaum muslimin. Mereka tidak boleh membiarkan persoalan-persoalan kecil dan perbedaan-perbedaan yang tidak mendasar menjadi benih perpecahan yang merobek-robek persatuan."

Saya bertanya, "Benar, bahwa kaum muslimin adalah satu

ummat. Tetapi faktor-faktor apakah yang dapat memelihara kesatuan itu?"

Beliau menjawab, "Ada satu syarat pokok yang jika dilaksanakan akan mendorong timbulnya syarat-syarat yang lain. Misalnya: mau menerima pendidikan Islam atas satu dasar yang sama, dan mau mengambil manfaat dari mana saja datangnya. Penyebaran buku-buku, pertukaran surat, saling mengenal antar universitas dan akademi, tukar-menukar mahasiswa dan mahaguru . . . dan seterusnya.

Dalam praktek, misalnya: saling bermusyawarah, saling mengunjungi serta mengadakan studi bersama tentang berbagai masalah dalam suasana persaudaraan. Misalnya lagi, memperluas rasa persaudaraan di antara sesama kaum muslimin dari berbagai bangsa. Itu semua merupakan pelaksanaan dari perumpamaan yang dinyatakan oleh Rasul Allah dalam sabdanya, "Kaum mukminin dalam hal kasih sayang dan persaudaraan mereka, ibarat satu tubuh. Bila salah satu anggotanya mengeluh kesakitan, yang lainnya merasa demam dan tak dapat tidur."

"Rasa persaudaraan seperti itu merupakan urat nadi terpenting dan ikatan terkokoh dalam usaha membina kesatuan Islam secerah-cerahnya."

Saya bertanya, "Kaum muslimin mengenal Yang Mulia sebagai salah seorang tokoh tertinggi dari *Jama'ah al-Taqrib.* Bagaimana proses terbentuknya Jamaah tersebut, pemikiran apa yang telah Yang Mulia curahkan kepada Jama'ah itu, dan langkah-langkah apa yang akan ditempuh pada hari-hari mendatang?"

Beliau menjawab, *"Jama'ah al-Taqrib* sudah terbentuk sejak sepuluh tahun lebih di kota Kairo. Yang menganjurkan pembentukannya dan yang bekerja keras ke arah itu ialah saudara saya Yang Mulia Al-Ustadz Al 'Allamah Syeikh Muhammad Taqiy Al-Qummiy, seorang ulama Syi'ah Iran terkemuka. Pada waktu anjuran itu diketengahkan, mendapat dua macam sambutan yang berlainan. Yang pertama ialah gerakan perlawanan dari orang-orang yang tak menyukai usaha perbaikan. Mereka khawatir

menghadapi pemikiran-pemikiran yang tidak biasa mereka fikirkan. Tanpa alasan yang benar, mereka meragukan niat dan tujuan seruan tersebut. Mereka itu terdiri dari beberapa tokoh golongan Islam. Diantara mereka ada yang mengatakan, bahwa *Jama'ah Taqrib* hendak merongrong orang-orang Sunni agar menjadi pengikut Syi'ah. Ada juga yang mengatakan, bahwa Jama'ah akan menarik orang-orang Syi'ah ke dalam madzhab 'Sunnah. Begitulah seterusnya.

"Yang kedua ialah gerakan yang lain lagi. Yaitu semangat kaum mukminin yang percaya dan yakin terhadap kebenaran agama mereka, memahami kaidah-kaidah dan sendi-sendi aqidahnya. Merekalah orang-orang yang tidak melihat sesuatu hanya dari penampilannya saja, tetapi juga mendalami, merenungkan dan mengenal baik sejarah ummat Islam di masa-masa kejayaan dan kemundurannya, di puncak kekuatan dan di jurang kelemahannya. Mereka memahami rahasia semua itu. Mereka adalah ilmuwan-ilmuwan terkemuka, orang-orang mukmin pejuang yang penuh kesabaran. *Jama'ah Taqrib* terdiri dari orang-orang seperti mereka itu.

"Saya sendiri mendapat kehormatan untuk menyumbangkan fikiran sejak permulaan terbentuknya. Saya menyambut baik ajakan almarhum Syeikh Abdul Majid Salim, guru besar kami dan Rektor Al-Azhar terdahulu. Kemudian saya mengetahui, bahwa Syeikh Al-Maraghi dan Syeikh Musthafa Abdur Razzaq – dua orang bekas Rektor Al Azhar – juga menaruh perhatian besar kepada *Jama'ah Taqrib* dan menaruh harapan serta sambutan hangat.

"Saya bekerja khusus mengasuh majalah yang diterbitkan oleh *Jama'ah*, yaitu "Risalatu al-Islam". Saya menulis hasil-hasil pembahasan dan penelaahan saya mengenai tafsir Al-Qur'an al-Karim melalui cara-cara baru dalam mengetengahkan proses turunnya ayat-ayat Al-Qur'an dan cara-cara yang dapat ditempuh untuk melaksanakan tujuannya. Penafsiran itu akhirnya sampai ke tangan saudara-saudara kita kaum muslimin dari berbagai golongan

dan bangsa. Baik saya maupun majalah yang saya asuh, banyak menerima surat-surat dari mereka yang merasa tertarik oleh cara pembahasan dalam tafsir tersebut dan oleh keistimewaan-keistimewaan dalam menelaah kebenaran yang menjadi tujuan. Selain itu, mereka juga tertarik oleh cara pengungkapannya yang jelas dan dasar-dasarnya yang tidak berat sebelah. Makalah-makalah seperti itu masih terus dimuat dalam "Risalatu al-Islam" nomor-nomor berikutnya. Saya berharap akan dapat terus mengasuhnya ke arah itu di masa-masa mendatang, insya' Allah.

"Selama hidup, saya memang gemar mempelajari fiqh Islam secara bebas dan atas dasar dalil dan *hujjah*. Saya akan terus berusaha mengeluarkan dari khazanahnya apa saja yang bermanfaat bagi semua orang di zaman kita dewasa ini, dan apa saja sekiranya dapat menarik perhatian orang kepada kebesaran dan kemudahan hukum fiqh, serta menarik orang banyak dalam rahmat Allah s.w.t. melalui ilmu tersebut.

"Saya bersama rekan-rekan saya di dalam *Jama'ah Taqrib*, di Al-Azhar, di Majlis Fatwa, di dalam Komisi Urusan Perorangan, dan lain-lain, ternyata dapat membenarkan artikel-artikel dan pendapat-pendapat yang ada pada madzhab bukan Sunnah, padahal kami semua adalah orang-orang Sunni. Antara lain seperti yang telah dituangkan ke dalam Undang-undang Tentang Urusan Perorangan *(Qanun al-Ahwal al-Syakhshiyyah al-Mishriy)* di Mesir, yaitu yang berkaitan dengan persoalan talak tiga, talak bersyarat *(ta'liq* talak) dan lain sebagainya. Itu semua dasar-dasarnya diambil dari madzhab Syi'ah Imamiyyah. Peraturan tersebut berlaku hingga sekarang tanpa adanya pertentangan.

"Sekarang sudah menjadi kewajiban saya untuk memasukkan ke dalam Fakultas Syari'ah – salah satu Falkutas dalam lingkungan Al-Azhar – apa yang saya dambakan sepanjang hidup. Yaitu pengajaran ilmu fiqh Islam menurut cara yang samasekali bersih dari fanatisme kemadzhaban. Tidak ada tujuan lain kecuali agar dapat sampai kepada hukum yang sehat mengenai tiap persoalan yang dihadapi oleh kaum muslimin, terutama yang bersangkutan

dengan kehidupan sehari-hari.

"Sudah tiba waktunya bagi ilmu fiqh yang besar, cermat dan amat dalam itu diberi baju yang sesuai, dan sudah tiba juga saatnya untuk diketengahkan kepada masyarakat luas melalui cara-cara yang sesuai dengan perkembangan zaman, agar tiap muslim benar-benar merasa bahwa hukum fiqh itu adalah hukum kehidupan dan tonggak keadilan bagi segenap kaum muslimin. Juga agar tiap muslim dalam tata kehidupan sehari-hari berpijak pada hukum fiqh yang kokoh itu.

"Pada suatu ketika Al-Azhar akan menempati kedudukan tinggi di tengah-tengah kaum muslimin berbagai golongan, bangsa dan madzhab. Kedudukan yang tidak berat sebelah dan hanya mengumandangkan suara kebenaran, menunjukkan jalan yang benar, dan memancarkan sinar cemerlang ke semua pelosok dunia. Sama seperti yang pernah dinikmati oleh kaum mukminin dalam beberapa episode dari sejarahnya yang besar itu."

Akhirnya, saya mengajukan pertanyaan kepada Yang Mulia Al-Ustadz Al-Akbar, "Bagaimanakah hari depan agama Islam di tengah-tengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat menyilaukan dunia ini?"

Beliau menjawab, "Islam akan senantiasa bertambah mantap dan kokoh dengan semakin pesatnya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Islam merupakan agama yang membimbing ummat manusia supaya berfikir dan berusaha di muka bumi. Juga membimbing manusia supaya mengenal kekhususan-kekhususan ciptaan Allah dan mengambil manfaat dari kesemuanya itu untuk kepentingan manusia sendiri. Agama Islam mengajarkan, bahwa ilmu pengetahuan adalah satu-satunya jalan untuk mengenal Allah dan meyakini kebesaran-Nya. Islam dan ilmu pengetahuan saling membantu dan saling mendukung. Agama Islam mendorong kemajuan ilmu dan memperkuatnya. Sedangkan ilmu pengetahuan mengungkap kebesaran alam semesta dan menambah kuatnya keyakinan kaum muslimin terhadap kebesaran dan keagungan Penciptanya dan Pengaturnya. Maha Benarlah

Allah yang telah berfirman, "Dan orang-orang yang berilmu berpendapat, bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu adalah benar dan membimbing manusia ke jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji." (S. *Al-Saba'*: 6).

"Betapa banyaknya perintah Al-Qur'an yang mendorong manusia memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah di langit dan di bumi, dan mempelajari hukum alam, karena semuanya itu merupakan cara untuk dapat mengenal Allah dengan lebih baik, dan untuk memantapkan iman di dalam hati kaum mukminin.

"Jadi, ilmu pengetahuan adalah jalan untuk memelihara iman dan menjaganya jangan sampai mengendor kemudian tergelincir. Oleh karena itu saya selalu gembira tiap kali menyaksikan kemajuan ilmu pengetahuan, sebab saya yakin bahwa ilmu mengabdi iman. Saya nasehatkan kepada saudara-saudara dan anak-anak saya, kaum muslimin, supaya jangan silau oleh petir mengkilat yang tampak sebab masalah-masalah kebendaan akan dapat melengahkan mereka dari soal-soal kerohanian. Setiap makhluk ciptaan Allah pasti terdiri dari dua unsur tersebut, tanpa dua-duanya urusannya tidak akan menjadi baik.

"Saya mohon kepada Allah s.w.t. supaya melimpahkan rahmat kepada segenap kaum muslimin dan menyempurnakan petunjuk yang lurus bagi urusan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar doa hamba-Nya, Mahalembut, dan senantiasa menunjukkan jalan lurus kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

"Kepada-Nya juga saya mohon agar saudara-saudara dikaruniai panjang usia, penuh berkah dan anugerah kesehatan serta keselamatan, sebab di dalam kekuatan dan kesehatan kalian terletak pula kekuatan dan kesehatan kaum muslimin.

MAHMUD SYALTUT

Anggota Majlis Ulama dan Jama'ah Taqrib

Yang Mulia Al-Ustadz al-Akbar Syeikh Mahmud Syaltut juga mengatakan, "Yang dimaksud dengan cara-cara pengajaran baru di dalam Fakultas Syari'ah, ialah pengajaran ilmu fiqh yang diperbandingkan dengan berbagai madzhab Islam, atas dasar sebagai berikut:

Pertama: Pengajaran berbagai madzhab tanpa membeda-bedakan antara Sunnah dan Syi'ah.

Secara khusus berarti semua pandangan tentang ilmu fiqh, baik hukum-hukumnya maupun dalil-dalilnya, dari empat madzhab Sunnah yang terkenal (Maliki, Hanafi, Hambali dan Syafi'i) dan madzhab Syi'ah *Imamiyyah (Itsna'asyariyyah)*, serta madzhab Syi'ah *Zaidiyyah.*

"Kedua: Menarik kesimpulan hukum atas dasar petunjuk dalil tanpa memandang apakah kesimpulan itu sesuai atau tidak dengan madzhab yang dianut oleh mahasiswa atau mahaguru yang bersangkutan. Dengan demikian akan diperoleh manfaat dari hasil pembandingan, berupa kejelasan suatu pendapat yang benar di antara berbagai pendapat, yang banyak. Sekaligus meniadakan fanatisme yang amat tercela itu.

"Mengenai Ushul Fiqh – secara khusus berarti menerangkan persoalan-persoalan pokok yang menjadi titik perbedaan antara berbagai madzhab Sunnah tersebut di atas. Sekaligus menjelaskan pula sebab-sebab terjadinya perbedaan.

"Juga pengajaran ilmu *Musthalah al-Hadits"* dan tokoh-tokohnya. Hal ini mencakup hadits-hadits mana yang disepakati oleh kaum Sunnah dan hadits-hadits mana yang disepakati oleh kaum Syi'ah Imamiyyah dan Zaidiyyah. Dalam hal itu termasuk pelajaran tentang tokoh-tokoh riwayat hadits yang masyhur, para ahli musnad dan kitab-kitab Musnad mereka yang berasal dari dua golongan (Sunnah dan Syi'ah). Di samping itu juga memperluas penyaringannya secara terperinci di dalam pendidikan tinggi di Fakultas Syari'at.

Al-Ustadz al-Akbar pernah ditanya, "Ada sementara orang berpendapat, agar seorang muslim dapat menjalankan ibadah dan mu'amalah (hubungan-hubungan kemasyarakatan) secara benar, ia harus menganut salah satu dari empat madzhab yang sudah terkenal, tidak termasuk di dalamnya madzhab Syi'ah *Imamiyyah* dan *Zaidiyyah*. Apakah Yang Mulia mutlak dapat menyetujui atau membenarkan pendapat tersebut, kemudian Yang Mulia melarang orang menganut madzhab Syi'ah *Imamiyyah – Itsna 'asyariyyah* – misalnya?"

Beliau menjawab:

1. Islam tidak mengharuskan pemeluknya menganut madzhab tertentu. Bahkan kami katakan: Setiap muslim boleh menganut madzhab mana saja di antara madzhab-madzhab yang dinukil secara benar dan hukum-hukumnya sudah terhimpun di dalam kitab-kitab khusus madzhab itu. Penganut salah satu madzhab bisa saja pindah menjadi penganut madzhab lainnya – mana saja – dan dalam hal itu ia tidak berbuat kesalahan apa pun.

2. Madzhab Ja'fariyyah, yang dikenal dengan nama Madzhab Syi'ah *Imamiyyah* atau *Itsna'asyariyyah* adalah madzhab yang menurut hukum Syara' boleh dianut dalam menjalankan peribadatan, sama seperti madzhab Sunnah.[1]

Kaum muslimin perlu mengetahui hal itu agar mereka terlepas dari fanatisme yang tidak sehat terhadap madzhab tertentu. Agama Allah dan Syari'at-Nya bukan menganut suatu madzhab dan bukan pula dimaksud sebagai madzhab.

Semua *mujtahid* (orang yang melakukan ijtihad) diterima di sisi Allah. Orang yang bukan ahli ilmu dan bukan ahli ijtihad boleh mengikuti kaum *mujtahid* dan melaksanakan apa yang telah ditetapkan oleh mereka di dalam fiqhnya masing-masing.

1. Fatwa tentang diperbolehkannya menjalankan peribadatan atas dasar madzhab Syi'ah Imamiyyah telah diumumkan oleh Yang Mulia Al-Ustadz al-Akbar Syeikh Mahmud Syaltut. Majalah "Risalat al-Islam" nomor 3 Tahun ke 11 (halaman 227)1370H/1959 M, yang diterbitkan oleh *Jama'at Taqrib Baina al-Madzahibi al-Islamiyyah* di Kairo, telah menyiarkan fatwa yang bersejarah itu.

Dalam hal itu tidak ada bedanya antara masalah-masalah peribadatan dan mu'amalat."

Al-Ustadz al-Akbar Mahmud Syaltut telah menulis mukadimah sebuah buku tentang sejarah usaha pendekatan antar-madzhab, yang disiarkan juga oleh majalah "Risalat Islam" di Kairo, tahun kedua Nomor 55 halaman 194. Mukadimah tersebut kemudian diketengahkan pula oleh almarhum Al-Ustadz al-Kabir Syeikh Muhammad Muhammad Al-Madaniy dalam kitabnya *Da'wah al-Taqrib*", salah satu buku yang diterbitkan oleh Majlis Tinggi Urusan Islam di Kairo tahun 1966.

Al-Ustadz al-Akbar Syeikh Mahmud Syaltut dalam mukadimah itu mengetengahkan beberapa tahapan dalam mematangkan usaha pendekatan yang akhirnya melahirkan pemikiran yang mantap dalam bentuk sebuah fatwa, yang memperbolehkan dilakukannya peribadatan atas dasar madzhab Syi'ah *Imamiyyah – Itsna'asyariyyah* sama seperti madzhab-madzhab Islam lainnya yang sudah diakui.

Di bawah ini beberapa kutipan dari mukadimah tersebut, yang di dalamnya Al-Ustadz al-Akbar menceritakan periode-periode yang pernah dilalui oleh usaha pendekatan. Beliau mengatakan: "Saya yakin, bahwa gagasan tentang usaha pendekatan antar-madzhab merupakan cara yang baik dan lurus. Sejak hari terbentuknya *Jama'ah Taqrib* saya turut memberikan sumbangan, juga dalam pelbagai urusan yang menjadi kegiatannya. Antara lain serangkaian artikel mengenai tafsir Al-Quran al Karim yang masih tetap disebarluaskan oleh majalah "Risalat al Islam" selama hampir empatbelas tahun, hingga berupa sebuah buku. Saya yakin makalah-makalah tersebut mencakup hasil-hasil terbaik dari pemikiran saya yang akan merupakan peninggalan saya yang abadi. Yang paling saya harapkan tiada lain ialah pahala dari Allah. Sebab, bagi seorang mukmin, usaha yang terbaik di sisi Allah ialah kegiatan yang dicurahkan khusus sebagai pengabdian kepada Kitab Allah.

"Dari kegiatan ilmiah itu saya sempat menolehkan pandangan

ke arah dunia Islam melalui jendela tinggi untuk dapat memahami berbagai kenyataan yang menghambat kemajuan kaum muslimin, merintangi persatuan, dan menghalangi kesatuan hati serta persaudaraan mereka. Juga saya dapat mengenal berbagai ahli fikir dan ahli ilmu di dunia Islam. Kemudian setelah saya diserahi jabatan sebagai Rektor Al-Azhar, saya berkesempatan mengeluarkan semua fatwa tentang diperbolehkannya seorang muslim melakukan peribadatan menurut madzhab-madzhab Islam yang mempunyai Ushul Fiqh mantap, dikenal jelas kebenaran sumber-sumbernya dan mengikuti jalannya kaum mukminin. Di antara madzhab-madzhab yang seperti itu ialah madzhab Syi'ah Imamiyyah (*isna'asyariyyah).*

"Fatwa yang saya keluarkan dan saya bubuhi tandatangan itu tercatat di Kantor pusat *Jama'ah Taqrib,* yang foto kopinya disebarluaskan dengan sepengetahuan saya. Fatwa tersebut ternyata memperoleh sambutan baik di kalangan ummat Islam berbagai negara, dan ternyata pula menggembirakan kaum mukminin yang jujur, yang tidak mempunyai pamrih lain kecuali kebenaran, ketentraman dan kemaslahatan ummat. Fatwa itu kemudian menimbulkan banyak pertanyaan, diskusi dan perdebatan. Saya sendiri tetap meyakini kebenarannya; saya tetap pada pemikiran itu, dan akan tetap mengokohkannya melalui surat-surat saya kepada orang-orang yang minta penjelasan. Melalui cara itu juga saya menyanggah pendapat orang-orang yang setengah menentang. Juga melalui makalah-makalah, dialog-dialog maupun pernyataan-pernyataan yang disiarkan, yang semuanya menyerukan persatuan, gotong royong, kembali kepada sendi-sendi agama Islam serta melupakan dendam dan kebencian.

"Alhamdulillah, fatwa itu sekarang telah menjadi kenyataan yang mantap, berlaku di tengah-tengah kaum muslimin seperti persoalan-persoalan lainnya yang berkaitan dengan kehidupan Islam. Yaitu setelah orang-orang yang tadinya diombang-ambingkan oleh kelemahan fikiran, pertentangan golongan dan percekcokan politik meragukan isi fatwa itu dengan pelbagai gambaran

yang salah.

"Nah, Al-Azhar dewasa ini telah berdiri di atas prinsip itu. Prinsip pendekatan antara berbagai madzhab yang berbeda-beda. Al-Azhar telah menetapkan pengajaran ilmu fiqh berbagai madzhab Islam, Sunnah maupun Syi'ah. Pengajaran yang semata-mata didasarkan pada dalil dan *hujjah*, lepas dari kefanatikan terhadap si Anu atau si Anu. Dalam hal itu saya juga memperhatikan perlunya dibentuk sebuah komisi pembahasan ilmu-ilmu Islam, yang anggota-anggotanya mewakili berbagai madzhab.

"Dengan demikian, maka gagasan yang kami yakini kebenarannya, dan yang kita telah bekerja keras untuk berusaha mewujudkannya, sekarang telah mapan, dan missi *Jama'ah Taqrib* telah pula menjadi pusat pelaksanaan gagasan tersebut dan tempat orang menyampaikan penghargaan.

"Kalau dapat saya ingin sekali berbicara di depan suatu pertemuan, di Kantor Pusat *Jama'ah Taqrib*, di mana orang Mesir duduk di samping orang Iran, orang Libanon, orang Iraq, orang Pakistan atau orang-orang lainnya dari bangsa-bangsa pemeluk agama Islam. Dalam pertemuan mana orang-orang penganut madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali duduk bersama-sama dengan orang-orang penganut madzhab *Imamiyyah* dan *Zaidiyyah* di depan satu meja, sama-sama mengumandangkan suara-suara berisi ilmu, sastra, tashawwuf dan fiqh dengan semangat persaudaraan dan cintakasih, penuh dengan kesetiakawanan ilmu dan kearifan.

"Kalau dapat, saya ingin menampilkan dalam pertemuan-pertemuan seperti itu profil seorang yang bersikap toleran, berhati bersih dan berkata jujur, yaitu seorang ilmuwan berbudi luhur Al-Ustadz Al-Akbar Syeikh Mushthafa 'Abdur Razzaq . . . atau profil seorang mukmin yang kokoh kuat diberbagai bidang ilmu agama Islam, yang pengetahuannya mencakup pelbagai madzhab fiqh, baik pokok-pokok maupun cabang-cabangnya, orang yang kemantapannya laksana gunung raksasa menjulang tinggi, orang yang telah memberikan sumbangan luar biasa besarnya kepada

Jama'ah Taqrib ketika badan ini meletakkan asas-asas kegiatannya, yaitu almarhum Al-Ustadz Al-Akbar Syeikh Abdul Majid Salim, orang telah diridhoi Allah dan saya sendiri pun merasa puas kepadanya . . . atau gambarannya seorang yang telah banyak ditempa pengalaman dan yang memiliki ilmu pengetahuan serta pandangan luas, yaitu almarhum Al-Ustadz Muhammad 'Ali 'Alubah – semoga Allah melimpahkan pahala terbaik kepadanya atas semua usaha dan perjuangan yang telah dilakukan.

"Saya juga ingin sekali berbicara tentang gambarnya orang-orang lain lagi yang telah mendarmabaktikan diri mereka kepada *Da'wah Islamiyyah* itu dan telah mencurahkan tenaga dengan disertai keyakinan, bahwa pendekatan antar-madzhab merupakan cara untuk memperkokoh kekuatan kaum muslimin dan untuk menonjolkan kebaikan-kebaikan agama Islam. Selain mereka masih banyak orang-orang lainnya yang telah mendahului kita pulang ke haribaan Allah. Yaitu para ahli fikir Islam terkemuka di berbagai negeri Islam. Mereka bergabung di dalam *Jama' ah Taqrib* dan menumpahkan segenap kegiatan masing-masing untuk menyebarluaskan prinsip-prinsip yang menjadi tujuannya. Dengan mereka itu kami telah mengadakan pertukaran ilmu pengetahuan, pendapat, surat-menyurat, rencana-rencana kerja dan usul-usul. Yang paling terkemuka di antara mereka itu ialah almarhum Al-Imam Al-Akbar Al-Haj Aqa Husein Al Burujirdiy – semoga Allah memberikan tempat baik di sorga kepadanya – dan almarhum dua orang Imam: Syeikh Muhammad al-Husein al-Kasyiful Ghitha dan al-Sayyid Abdul Husein Syarafuddin al-Musawiy – semoga Allah melimpahkan rahmat kepada dua-duanya.

"Mereka semuanya telah berangkat menghadap Allah dalam keadaan tenteram dan diridhoi oleh-Nya. Kami mempunyai banyak saudara yang meyakini benarnya gagasan usaha pendekatan antar-madzhab. Mereka masih tetap bekerja untuk memperkokoh pelaksanaan gagasan itu. Mereka ialah pemimpin-pemimpin ummat Islam dan para ahli fikir di pelbagai negeri Islam. Mudah-mudahan

Allah s.w.t. memperpanjang usia mereka dan senantiasa membimbing langkah mereka dalam merintis jalan kebenaran. "Di antara orang-orang yang beriman itu ada yang telah menepati janji mereka kepada Allah. Di antara mereka ada yang sudah gugur dan ada pula yang masih menanti (giliran). Sedikit pun mereka tidak ingkar janji" (S. *Al-Ahzab:* 23).

"Orang-orang yang berpandangan sempit memang memerangi gagasan tersebut. Sama seperti orang-orang yang mempunyai maksud-maksud buruk tertentu. Ummat mana saja tidak akan kosong dari oknum-oknum seperti itu. Dalam tiap ummat pasti ada orang-orang yang menentang perpecahan dan ada pula yang berusaha keras mempertahankannya guna menjamin kelestarian hidup mereka. Mereka ini adalah orang-orang yang jiwanya diserang penyakit atau orang-orang yang mempunyai ambisi-ambisi khusus.

"Termasuk ke dalam golongan itu ialah para penulis yang sengaja menjual karya-karyanya untuk kepintingan politik perpecahan. Politik yang dalam kegiatannya menempuh cara-cara langsung atau tidak langsung menentang tiap gerakan perbaikan, dan merintangi tiap usaha ke arah pemulihan kesatuan dan persatuan kaum muslimin."

*

"Kalau dapat, saya ingin sekali membeberkan segi-segi tersebut semuanya di dalam uraian sejarah kehidupan *Jama'ah Taqrib,* yang akan saya tulis sendiri, dengan segala rangkaian peperinciannya sebagaimana yang telah saya alami dan saya saksikan sendiri. Saya pun ingin terus dapat menulis dalam majalah. Risalat al-Islam yang selama ini merupakan duta yang baik. Ia telah menyajikan pendapat-pendapat para ulama dari semua golongan, dan para ulama itu mengisinya dengan pembahasan-pembahasan ilmu. Mereka memandang majalah itu benar-benar bersikap cermat dalam memuat pembahasan-pembahasan mereka. Dengan demikian perpustakaan Syi'ah dan perpustakaan Sunnah menjadi

lebih diperkaya. Dari perpustakaan-perpustakaan itu, baik orang Barat maupun orang Timur dapat meneguk ilmu-ilmu pengetahuan. Tetapi cukuplah kiranya kalau dalam menulis mukadimah ini saya hanya menunjuk kepada beberapa segi dari cerita sejarah tentang *Jama'ah Taqrib.*

"Kami sangat bersyukur ke hadhirat Allah s.w.t. karena gagasan pendekatan itu sekarang telah memperoleh umpan balik dalam sejarah pemikiran tentang perbaikan ummat Islam, yang lama maupun yang baru. Dan gagasan itu telah mempunyai pengaruh yang jauh jangkauannya."

*

"Kami selalu berdoa mudah-mudahan Allah s.w.t. melestarikan keberhasilan da'wah tersebut agar kejayaan Islam dan kaum muslimin dapat pulih kembali.

"Wassalaamu 'alaikum warahmatullahi wa barakatuh."[1]

*

Dalam salah satu perjalanan saya ke Kairo, saya berkunjung ke *Dar al-Taqrib* (Kantor Pusat *Jama'ah Taqrib)* sebagaimana biasanya. Salah seorang saudara di sana memberikan kepada saya sebuah tulisan tentang *"Qisshah al-Taqrib"* (Sejarah *Jama'ah Taqrib)* dilampiri sebuah fatwa bersejarah mengenai masalah madzhab-madzhab Islam[2], yang dibubuhi tanda-tanda . Al-Ustadz Al-Akbar Syeikh Mahmud Syaltut, dalam bentuk fotokopi, seperti di bawah ini.[3]

1. Da'watu al-Taqrib, halaman 10-14 Penerbit: Dar al-Tahrir, Kairo 1386H/1966M.
2. Dicetak di Kairo tahun 1379H/1959M.
3. Terjemahan teks Fatwa: lihat halaman

FATWA:

KANTOR REKTOR UNIVERSITAS AL-AZHAR

Bismillahir-Rahmanir-Rahim

Teks fatwa yang dikeluarkan oleh Yang Mulia Al-Ustadz al-Akbar Syeikh Mahmud Syaltut, Rektor Universitas Al Az-har, tentang diperbolehkannya beribadah menurut madzhab Syi'ah *Imamiyyah.*

Ditanyakan kepada Yang Mulia:

Bahwasanya ada sementara orang berpendapat, agar jangan sampai seorang muslim terperosok dalam kesalahan dalam menjalankan peribadatan, ia wajib mengikuti salah satu di antara empat madzhab yang terkenal, tidak termasuk madzhab Syi'ah *Imamiyyah* dan madzhab Syi'ah *Zaidiyyah.* Apakah Yang Mulia secara mutlak dapat menyetujui pendapat tersebut dan melarang orang mengikuti madzhab Syi'ah Imamiyyah *Itsna'asyariyyah*, misalnya?

Yang Mulia menjawab:

1. Islam tidak mewajibkan seseorang pemeluknya supaya menganut madzhab tertentu. Bahkan kami katakan, bahwa tiap muslim berhak menganut madzhab apa saja yang diriwayatkan secara benar dan yang hukum-hukumnya terhimpun dalam kitab-kitab khusus. Dan bagi orang yang telah menganut suatu madzhab, ia boleh pindah ke madzhab lainnya – yang disukainya, dan dalam hal itu ia tidak melakukan suatu kesalahan apa pun.

2. Bahwa madzhab *Ja'fariyyah*, yang terkenal dengan madzhab Syi'ah Imamiyyah *Itsna'asyariyyah* adalah suatu madzhab yang

menurut syara' boleh dianut dalam menjalankan peribadatan, sama seperti madzhab-madzhab Ahlus-Sunnah.

Kaum muslimin perlu mengetahui hal itu agar mereka lepas dari fanatisme yang tidak benar terhadap madzhab tertentu. Agama Allah dan syari'at-Nya tidak menganut sesuatu madzhab atau dibatasi oleh sesuatu madzhab. Semua orang yang berijtihad diterima di sisi Allah s.w.t. Orang yang bukan ahli ilmu dan ahli ijtihad boleh mengikuti mereka dan melaksanakan apa yang telah ditetapkan dalam fiqh mereka. Dalam hal itu tidak ada bedanya antara peribadatan dan mu'amalat.

ttd.
MAHMUD SYALTUT

Yang Mulia Al-'Allamah al-Ustadz Muhammad Taqiy al-Qummiy, Sekretaris Umum *Jama'ah Taqrib* Antar-Madzhab Islam.

Salamullaah 'alaikum wa rahmatuhu,

Amma ba'du, dengan gembira saya mengirimkan kepada Yang Mulia sebuah foto kopi dari fatwa yang saya tanda-tangani, yang telah saya keluarkan mengenai diperbolehkannya peribadatan menurut madzhab Syi'ah Imamiyyah.

Saya harap Yang Mulia akan menyimpannya dalam arsip *Dar al-Taqrib Baina al-Madzahib al-Islamiyyah*, yang telah kita bentuk bersama-sama.

Mudah-mudahan Allah memberikan taufiq dalam pelaksanaan misi tersebut.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah.

Rektor Universitas Al-Azhar
ttd.
MAHMUD SYALTUT

KESATUAN ISLAM

2

Hendaknya kita menyadari, bahwa retaknya kesatuan dan persatuan kaum muslimin, dan terpecah-belahnya mereka ke dalam berbagai macam pandangan, madzhab dan golongan, di mana yang satu dengan gigih membela pendapatnya sendiri untuk menenggelamkan fikiran lawannya, saling menjegal untuk mempertahankan keyakinan ini dan itu, kadang-kadang melalui cara mengadu fikiran, tetapi ada kalanya juga melalui sikap dan ulah tingkah . . . Kita harus menyadari bahwa kesemuanya itu bukan lain adalah tanda-tanda yang menunjukkan gejala-gejala sehat. Bukan tanda-tanda kelemahan dan kekalahan. Sebab, bagaimana pun juga pertengkaran fikiran seperti itu menunjukkan adanya kewaspadaan, dan bukan menunjukkan kematian . . . selama pertengkaran itu tidak mengakibatkan perpecahan dalam barisan ummat, dan selama tidak bersifat permusuhan di antara berbagai golongan!

Agama Islam telah menjadi sempurna pada saat sempurnanya ayat-ayat Al-Quran turun.

Pada zaman Rasul Allah s.a.w., Islam merupakan da'wah dan pemikiran – selebihnya adalah negara dan kekuasaan.

Kalau negara yang dahulu didirikan oleh Nabi s.a.w. berdasarkan ketetapan hukum Al-Quran *(tasyri' Qur'aniy)*, walau negara itu kecil wilayahnya, tetapi sudah merupakan embrio yang kuat dan siap tumbuh dan berkembang. Negara itu tinggal menyempurnakan diri dan kemudian meluas wilayah kekuasaannya atas dasar asas-asas yang sehat. Negara embrio yang kokoh kuat sekuat batu granit itu, panji-panjinya dikibarkan ke mana-mana oleh kaum mukminin yang penuh taqwa. Mereka tidak peduli di mana

akan mati. Bagi mereka, mati hanyalah suatu babak baru kehidupan. Mereka tidak takut menghadapi sesuatu, tidak takut kepada seseorang, negara atau pemerintahan mana saja. Mereka gigih menyebarluaskan pandangan hidup di bidang pemikiran dan di bidang penerapannya sekaligus.

Kemudian sejumlah kaum muslimin yang terkemuka – termasuk Ali bin Abi Thalib r.a. – melanjutkan pembangunan negara yang telah lahir itu bedasarkan asa-asas pandangan hidup dan aqidah. Akhirnya terjadilah perselisihan pendapat di antara kaum muslimin pada umumnya, namun aqidah tidak tenggelam dalam pertumpahan darah di antara sesama mereka..

Kairo :

ABDUL HADI MAS'UD AL-IBYARIY
Pejabat kementerian Pendidikan
dan Bimbingan Nasional.

DIALOG ANTARA PENULIS DAN REKTOR AL-AZHAR, SYEIKH MUHAMMAD MUHAMMAD AL-FAHHAM

1

"Almarhum Syeikh Mahmud Syaltut, Rektor Al-Azhar terdahulu sebelum Yang Mulia, telah mengeluarkan fatwa tentang diperbolehkannya orang muslim menunaikan peribadatan menurut madzhab Syi'ah *Imamiyyah*[1] Bagaimana pendapat yang Mulia mengenai hal itu?"

Beliau menjawab: "Saya termasuk orang yang mengagumi Syeikh Mahmud Syaltut, perangainya dan akhlaknya, ilmu pengetahuannya, keluasan pandangannya, dan penguasaan bahasa Arabnya, sehingga beliau mampu menguasai tafsir Al-Qur'an dan sanggup mempelajari Ushul Fiqh (Pengantar ilmu hukum fiqh). Dengan ilmu-ilmu yang dimilikinya itu beliau mengeluarkan fatwa. Sedikit pun saya tidak meragukan kebenaran dasar-dasar fatwa yang dikeluarkannya. Itulah keyakinan saya.

"Memang benar, kita semua diperintah supaya saling mendekati. Itu merupakan penerapan firman Allah s.w.t., "Hendaknya kalian semua berpegang teguh pada tali Allah dan janganlah kalian berpecah-belah." Setelah saya berkunjung ke beberapa negeri Islam dan bergaul dengan ulama-ulama di sana, tidak sedikit saya merasakan adanya simpati dan dapat memahami apa sebabnya mereka berpegang teguh pada hikmah-hikmah rahasia Islam. Saya juga mengetahui betapa besar keinginan mereka untuk mengadakan pendekatan antara mereka dan saudara-saudara mereka, kaum muslimin di semua pelosok bumi.

1. Lihat: foto kopi teks fatwa pada halaman . . . .

"Saya mengharap semoga Allah s.w.t. akan memberikan taufiq-Nya kepada kaum muslimin dan mempersatukan mereka. Sebab di dalam pendekatan, persatuan dan saling cinta, terdapat banyak kekebajikan bagi kaum muslimin. Terutama pada dewasa ini, di mana kita ketahui banyak negeri Islam yang semula bahasa Arab belum tersebar luas di sana, mulai menggalakkan pengajaran dan penyebaran bahasa itu. Dalam hal itu terdapat kerjasama yang baik antara rakyat dan para penguasa setempat."

Saya bertanya kepada beliau, "Sebagai Rektor Al-Azhar yang telah tiga kali mengetuai Mu'tamar Ulama Islam dan telah pula mengunjungi beberapa negeri Islam, bagaimanakah pendapat Yang Mulia mengenai usaha pendekatan antara berbagai pandangan di kalangan kaum muslimin yang berlainan madzhab?"

Beliau menjawab, "Itu merupakan persoalan di mana kaum muslimin wajib tolong-menolong dan bekerjasama menuju pendekatan melalui kunjungan timbal-balik. Bahkan itu merupakan kewajiban utama bagi kaum muslimin. Sebagaimana diketahui, bahwa yang disebut muslim ialah tiap orang yang bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah. Menganut sesuatu madzhab tidak mengeluarkan orang dari keislamannya.

"Dari setiap negeri Islam yang saya kunjungi, saya memperoleh banyak manfaat. Yaitu bahwa segenap kaum muslimin bersedia mengadakan pendekatan. Dalam hal itu kita semua terdorong oleh firman Allah: "Hai manusia, kalian Kami ciptakan dari seorang pria dan wanita, kemudian kalian Kami jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian dapat saling mengenal" (S. *Al-Hujurat:* 13). Jadi, saling mengenal sudah diserukan oleh Islam sejak zaman dahulu. Saling mengenal akan membawa ke arah kerukunan, dan kerukunan akan melahirkan saling cinta, saling cinta melahirkan saling pengertian, dan saling pengertian akan membuahkan perdamaian dan kesejahteraan. Sedangkan perdamaian dan kesejahteraan adalah tujuan luhur yang senantiasa diserukan oleh Islam. Islam adalah agama cinta-kasih. Semboyan ini wajib dimengerti oleh kaum muslimin.

"Oleh karena itu tidak sedikit hal-hal yang diserukan dan disyari'atkan oleh Islam berkisar di sekitar saling cinta kasih di antara sesama manusia.

"Di antara yang disyari'atkan oleh Islam ialah memulai ucapan salam secara Islam "assalaamu 'alaikum wa rahmatullah." Ucapan itu saya namakan kalimat penuh hikmah di antara sesama kaum muslimin.

"Bila seseorang pada suatu ketika sedang berjalan di tengah padang pasir atau lainnya, siang atau malam, lalu berpapasan dengan orang lain, sebelum mendengar ucapan salam ia merasa dihinggapi semacam kekhawatiran, takut ancaman atau keraguan-keraguan lainnya. Tetapi setelah mendengar ucapan salam, kekhawatiran dan kegoncangannya hilang, hatinya jadi tenteram dan lega.

"Mengenai hal itu kita teringat kata-kata seorang penyair:

Apa kabar pagi ini?
Apa kabar petang ini?
Kata tulus cerminan hati.
Persaudaraan orang berbudi.

"Juga kita tidak melupakan hadits-hadits yang menyerukan cintakasih, persaudaraan dan saling menyayangi di antara sesama kaum muslimin. Di antaranya ialah sabda Rasul Allah s.a.w , "Seseorang di antara kalian tidak benar-benar beriman sebelum menyukai untuk saudaranya segala yang disukai untuk dirinya sendiri."

"Juga sabda beliau, "Kaum muslimin dalam persaudaraan dan kasih sayang di kalangan mereka ibarat satu tubuh. Bila salah satu anggotanya mengeluh kesakitan, maka anggota lainnya merasa demam dan tidak dapat tidur."

"Satu hal yang juga disyari'atkan oleh Islam untuk menumbuhkan cintakasih dan keakraban yaitu dorongan supaya tiap muslim menghormati tamunya. Mengenai hal ini Rasul Allah s.a.w. ber-

sabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari kiamat, hendaknya ia menghormati tamunya."

"Diserukan pula supaya orang menghormati tetangganya. Sebuah hadits yang masyhur mengenai hal itu ialah sabda Rasul Allah s.a.w.: "Jibril senantiasa mewasiatkan kepadaku tentang (kewajiban menghormati) tetangga, sehingga aku mengira bahwa tetangga itu mempunyai hak waris."

"Beliau juga bersabda, "Allah merahmati orang yang murah hati bila ia menjual, membeli, meminjamkan dan menyewakan."

"Hadits-hadits mengenai hal-hal seperti itu sukar dihitung banyaknya. Akhlak baik dan keutamaan-keutamaan yang diwajibkan oleh Islam atas kaum muslimin, semuanya mendorong ke arah terciptanya semangat cintakasih, persaudaraan dan salingmenyayangi.

"Bahkan kaum muslimin pun wajib bergaul dengan orang-orang bukan Islam, agar dapat menjelaskan keutamaan-keutamaan agama Islam, dan untuk menghilangkan prasangka-prasangka buruk dari fikiran kebanyakan orang bukan muslim."

Sehabis pembicaraan beliau itu, saya segera minta diri untuk meninggalkan tempat.

Di bawah ini teks surat yang dikirimkan oleh Al-Ustadz al-Akbar pada bulan Dzulqa'dah 1397 H kepada Yang Mulia Al-'Allamah al-Haj Aqa Hasan Sa'id, salah seorang ulama besar kaum Syi'ah *Imamiyyah* di Teheran, Iran:

Bismillahir-Rahmanir-Rahim

DOKTOR MUHAMMAD MUHAMMAD AL-FAHHAM
Rektor Al-Azhar

Yang Mulia Syeikh Hasan Sa'id,
Ulama Besar, Teheran
Saya mendapat kehormatan menerima kunjungan Yang Mu-

lia di tempat penginapan saya, Jalan Ali Bin Abi Thalib 5, dan bersama Yang Mulia turut serta saudara Yang Mulia Al-'Allamah al-Sayyid Thalib Al-Rifa'iy. Kunjungan tersebut amat berkesan pada diri saya dan meninggalkan kenangan indah. Yaitu kenangan hari-hari selama saya tinggal di Teheran pada tahun 1970. Di sana saya berkenalan dengan sejumlah besar alim ulama Syi'ah Imamiyyah. Dalam diri mereka saya menemukan kejujuran dan keramahtamahan yang belum pernah saya temukan sebelumnya. Kunjungan mereka kepada saya pada hari-hari belakangan ini benar-benar menunjukkan kejujuran mereka. Semoga Allah s.w.t. benar-benar melimpahkan kebajikan dan meridhai usaha mereka yang baik untuk mengadakan pendekatan dengan berbagai madzhab Islam. Menurut hakekatnya, berbagai madzhab itu adalah satu jua dan bersumber pada sendi-sendi aqidah Islam yang menghimpun mereka semua di jalan persaudaraan yang dinyatakan oleh Al-Qur'an al-Karim dengan firman Allah. "Sesungguhnya semua kaum muslimin adalah bersaudara." Wajib bagi para ulama Islam, lepas dari perbedaan pandangan kemadzhabannya masing-masing, untuk menjaga dan memelihara bobot persaudaraan tersebut dan menyingkirkan faktor-faktor perpecahan yang akan memburuk dan merusak kejernihannya. Perpecahan yang disesalkan oleh Allah melalui firman-Nya dalam Kitab Suci Al-Quran, "Janganlah kalian bertengkar, sehingga kalian akan gagal dan kehilangan kewibawaan".

Mudah-mudahan Allah s.w.t. melimpahkan rahmat kepada almarhum Syeikh Syaltut yang telah mencurahkan segenap perhatiannya kepada makna ayat suci yang mulia itu, yang diabadikan oleh fatwanya yang tegas dan berani. Dalam fatwanya itu beliau menegaskan diperbolehkannya orang melakukan peribadatan menurut madzhab Syi'ah Imamiyyah, karena madzhab ini dipandang sebagai madzhab fiqh Islam yang ditegakkan atas dasar Kitab Suci, Sunnah Rasul dan dalil-dalil kuat.

Saya bermohon semoga Allah s.w.t. berkenan melimpahkan taufiq-Nya kepada semua orang yang bekerja merintis jalan yang

lurus itu dalam usaha mendekatkan sesama saudara dalam aqidah Islam yang benar. "Dan katakanlah (hai Muhammad): Bekerjalah kalian. Allah dan Rasul-Nya beserta kaum mukminin akan menyaksikan pekerjaan kalian" (S. *Al-Taubah:* 105). Saya akhiri doa saya dengan ucapan: *Alhamdulillaahi Rabbil 'alamin.*

21 Dzul Qa'dah 1397 H

MUHAMMAD AL-FAHHAM
Bekas Rektor Al-Azhar

DIALOG ANTARA PENULIS DAN KETUA DEWAN MASJID DI KAIRO

2

Saya bertanya, "Bagaimana kesan anda tentang golongan Syi'ah dan tentang terbukanya pintu ijtihad di kalangan mereka?"

Beliau menjawab, "Pendapat kaum Syi'ah tidak boleh diabaikan, sebab mereka mewakili separoh kaum muslimin di dunia. Tidak masuk akal jika ijtihad mereka diremehkan, ditolak atau dimusuhi begitu saja, apa lagi disaat kita sedang menyerukan berhimpunnya kaum muslimin di sekitar aqidah Tauhid: "Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah."

"Kaum Syi'ah mempunyai kegiatan yang baik mengenai fiqh. Saya tidak mengerti mengapa kaum muslimin Sunnah melalaikan dan meremehkan hasil-hasil ijtihad mereka. Padahal banyak di antaranya yang bersenyawa dengan kehidupan di zaman modern sekarang ini.

"Misalnya saja, kaum Syi'ah yang saya jumpai di daerah Afrika Timur, tempat dahulu saya pernah bekerja sebagai anggota pengurus di dalam Pusat Islam di Republik Tanzania. Di daerah itu saya lihat mereka melakukan darma bakti yang luhur terhadap Islam. Juga di Kenya, Uganda, Zambia dan Mozambiq. Mereka giat membangun masjid-masjid dan menyemarakkan syi'arnya dengan jama'ah."

Saya bertanya, "Bagaimana pendapat Ustadz mengenai fatwa yang dikeluarkan oleh Al-Ustadz al-Akbar Syeikh Mahmud Syaltut, Rektor Al-Azhar dahulu, tentang diperbolehkannya orang melakukan ibadah menurut madzhab *Imamiyyah?"*

Beliau menjawab, "Manakala kami menerima pertanyaan-pertanyaan, kami menjawab berdasarkan fatwa Syeikh Syaltut. Kami tidak terikat oleh empat madzhab. Syeikh Syaltut seorang Imam Mujtahid dan pendapatnya sejalan dengan kebenaran. Mengapa kita membatasi pemikiran dan fatwa-fatwa kita hanya pada madzhab-madzhab tertentu saja, padahal mereka itu adalah orang-orang yang berijtihad."

Kairo

ABDUR-RAHMAN AL-NAJJAR
Ketua Dewan Masjid

DIALOG DENGAN AL-USTADZ ABDUL-FATTAH ABDUL-MAQSHUD

3

"Bagaimana pendapat anda mengenai Syi'ah dan keyakinan mereka?"[1]

Al-Ustadz menjawab, "Menurut keyakinan saya kaum Syi'ah menampilkan wajah Islam yang murni dan benar. Barangsiapa ingin melihat Islam, ia harus melihatnya dari sela-sela keyakinan kaum Syi'ah dan dari sela-sela amal perbuatan mereka. Sejarah telah menjadi saksi yang baik tentang pengorbanan besar yang telah didarmabaktikan oleh kaum Syi'ah dalam membela aqidah Islam.

"Para ulama Syi'ah telah memainkan peranan yang belum pernah dimainkan oleh lain-lainnya di berbagai lapangan. Mereka telah mengarungi perjuangan dan peperangan untuk menjunjung Islam setinggi-tingginya, menyebarluaskan ajaran-ajarannya yang lurus, menanamkan kesadaran pada segolongan besar manusia dan meyakinkan mereka bahwa Al-Qur'an adalah sumber kebahagiaan abadi.

"Seandainya kaum muslimin di luar Syi'ah mempunyai sepersepuluh saja dari apa yang ada pada kaum Syi'ah, kita pasti

1. Pertanyaan tersebut diajukan oleh saudara Al-Fadhil al-Sayyid Muhammad 'Ali Najl, Ayatullah Al-'Udzma al-Sayyid Abdullah al-Syiraziy, pada saat beliau berkunjung kepada Al-Ustadz al-Imam Al-Ridha di Khurasan tahun 1396 H/1976 M. Ketika itu Al-Sayyid Al-Syiraziy mengajukan beberapa pertanyaan, dan dijawab oleh Al-Ustadz al-Kabir Abdul Fattah Abdul Maqshud. Pertanyaan tersebut salah satu di antaranya.

akan menyaksikan bendera Islam berkibar di dunia Timur dan Barat: di kalangan bangsa Arab maupun bukan Arab, kulit putih maupun kulit berwarna."

"Bagaimana pendapat Ustadz mengenai fatwa Al-Ustadz al-Akbar Syeikh Mahmud Syaltut tentang diperbolehkannya orang menunaikan peribadatan menurut madzhab Syi'ah *Imamiyyah?*"[1]

Jawabnya, "Saya berpendapat, bahwa madzhab-madzhab yang terkenal banyak jumlahnya itu, bukan lain hanyalah media *(wasilah)* untuk menafsirkan hukum-hukum Islam yang tidak dimengerti oleh golongan awam kaum muslimin. Oleh karena itu madzhab Syi'ah berhak menempati kedudukan yang sama dengan madzhab Sunnah, dan tidak boleh diabaikan begitu saja. Tidak ada salahnya – menurut hemat saya – seorang Sunni mengambil dari madzhab Syi'ah apa saja yang lebih baik baginya daripada yang lain karena kita semua tahu bahwa sumber asli madzhab Syi'ah itu ialah Imam Ali bin Abi Thalib r.a. Beliau ini terkenal seorang yang paling banyak mengetahui hal-hal yang bersangkutan dengan agama Islam sesudah Rasul Allah s.a.w. sendiri.

1. Pertanyaan tersebut diajukan kepada Al-Ustadz Abdul-Fattah Abdul-Maqshud, termasuk di antara beberapa pertanyaan yang diajukan kepada beliau dalam suatu resepsi yang saya (penulis) selenggarakan di rumah saya di Teheran, sekembalinya beliau dari ziarah ke makam datuk kami, Al-Ridha a.s. di Khurasan.

SURAT DARI AL-USTADZ AL-KABIR SYEIKH AHMAD HASAN AL-BAQURIY KEPADA PENULIS[1]

4

KEMENTERIAN URUSAN WAKAF
KANTOR MENTERI

Bismillahir Rahmanir Rahim

Saya sangat berterima kasih kepada anda atas jerih payah yang anda curahkan untuk menerbitkan buku *Wasa'il al-Syi'ah Wa Mustadrakatuha,* juga atas tujuan baik anda dalam menerbitkan buku tersebut. Mudah-mudahan hal itu akan membuka jalan baru bagi terciptanya pendekatan di antara semua golongan kaum muslimin.

Terpecah-belahnya kaum muslimin di masa silam antara lain disebabkan oleh isolasi pemikiran yang memutuskan tali hubungan di antara sesama mereka, yang mengakibatkan munculnya prasangka buruk satu sama lain. Padahal tidak ada jalan untuk bisa memahami keadaan kecuali dengan menyingkapkan pengetahuan tentang berbagai golongan madzhab, serta kebenaran-kebenaran yang diyakininya demi menjunjung tinggi alasan-alasan yang benar dan menghancurkan alasan-alasan yang palsu.

Perselisihan antara golongan Sunnah dan Syi'ah sebagian besar

1. Surat tersebut ditulis oleh Al-Ustadz Al-Baquriy ketika beliau masih menjabat sebagai Menteri Urusan Wakaf pada tahun 1958. Yaitu pada waktu kami menerbitkan buku *Wasa'il al-Syi'ah Wa Mustadrakatuha,* mengenai hadits-hadits tentang keluarga Rasulullah s.a.w. yang berkaitan dengan fiqh dan akhlak.

disebabkan oleh tidak adanya saling pengertian, karena para pengikutnya tidak diberi kesempatan untuk saling mengetahui pandangan-pandangan dan atasan masing-masing fihak.

Penyebarluasan figh Syi'ah di kalangan orang-orang Sunnah dan penyebarluasan fiqh Sunnah di kalangan orang-orang Syi'ah merupakan salah satu media yang ampuh, untuk meniadakan perselisihan di antara kedua belah fihak. Jika setelah itu masih juga terdapat perbedaan, maka perbedaan itu tentu dikarenakan adanya pandangan tertentu yang harus diperhitungkan dan dihormati.

Oleh sebab itu, terbitnya sebuah buku seperti tersebut di atas merupakan usaha yang patut dihargai dan disyukuri.

15-2-1958

MENTERI URUSAN WAKAF
ttd
AHMAD HASAN AL-BAQURIY

TENTANG SEJARAH ISLAM.

Kita perlu mempelajari sejarah secara ilmiyah, terutama sekali sejarah madzhab-madzhab politik dan fiqh secara mendalam dari semua informasi yang bisa diperoleh, agar kita dapat membenarkan fihak yang benar dan menyalahkan fihak yang salah. Lebih-lebih lagi setelah kita tahu pasti politik yang pernah dimainkan oleh dinasti-dinasti Bani Umayyah dan Abbasiyyah dalam mewarnai madzhab-madzhab fiqh, serta sejauh mana malapetaka penindasan yang diderita kaum Syi'ah di bawah kekuasaan dinasti-dinasti tersebut selama tidak kurang dari delapan abad.

Menghidupkan kembali kebudayaan Islam yang dilakukan oleh kaum Syi'ah, menurut hemat saya, merupakan pencerminan revolusi mental yang apinya dinyalakan oleh politik Bani Umayyah dan Abbasiyyah dalam jiwa para pengikut Imam Ali bin Abi Thalib r.a. dan Imam-imam lain sepeninggal beliau.

Penindasan yang dialami kaum Syi'ah itu meningkatkan iman mereka sehingga menjadi kokoh kuat tertanam dalam jiwa mereka. Hal itu diwariskan oleh mereka secara turun-temurun sepanjang sejarah, menjadi budaya sikap mental Iman yang mendarah mendaging dalam jiwa mereka.

Dengan sendirinya dari segi itu – kaum Syi'ah adalah orang-orang mukmin yang sadar – 'aqidah. Iman mereka bukan iman sejenis *taqlid* atau sekedar kata-kata penghias bibir.

Iman yang dalam dan kesabaran 'aqidah yang dihayati oleh kaum Syi'ah di setiap abad – itu sendiri – sudah merupakan rahasia dari dinamika da'wah mereka, serta luapan pemikiran yang

terus-menerus di dalam buku-buku mereka. Itulah nafas panjang yang dapat kita rasakan dalam tulisan-tulisan mereka.[1]

DOKTOR HAMID HAFNA DAWUD
Perumus Dasar-dasar metode ilmiyah modern di Kairo.
Kepala Jurusan Sastra Arab pada Universitas *Ain Al-Syams – Mesir.*

1. Dari pendahuluan buku *Al-Imam Al-Shadiq Wa al-Madzahib al-Arba'ah,* karya Al-Ustadz al-Kabir al-'Allamah Syeikh Asad Haidar. Buku tersebut dicetak di Iran dan Libanon, dan dicetak ulang lebih dari sekali di Iran.

ANTARA SYI'AH DAN SUNNAH

Bismillahir Rahmanir Rahim

Puji syukur ke hadirat Allah, Tuhan semesta alam. *Shalawat* dan salam kami sampaikan kepada Rasul Allah insan pilihan, kepada segenap keluarganya yang baik dan suci, serta kepada semua sahabatnya.

Beberapa tahun yang lalu saya menulis sebuah risalah kecil berjudul *Baina Al-Syi'ah Wa Al-Sunnah,* disertai harapan besar dan hasrat kuat mudah-mudahan kaum Syi'ah dan kaum Sunnah dapat bertemu di atas prinsip-prinsip persaudaraan, cinta kasih, keakraban dan saling menjaga kemurnian, menyingkirkan benih-benih perpecahan yang ditanamkan oleh musuh-musuh mereka di dalam jiwa kaum muslimin.

Saya berseru agar sesuatu golongan mau memperhatikan pandangan golongan lainnya dalam semangat seorang ilmuwan yang senantiasa mencari kebenaran, dan menginsyafi bahwa hanya kebenaranlah yang harus diikuti.

Saya katakan juga, bahwa hikmah adalah petunjuk bagi seorang mukmin. Orang harus mengambil hikmah dari manapun datangnya, sekalipun dari mulut orang kafir.

Saya pun berani mengatakan, bahwa orang yang menggunakan fikirannya, tidak akan mengakui kebenaran karena seseorang, tetapi hanya karena dalil dan *hujjah.* Bila ia sudah mengenalnya akan mengenal pula orang yang membawanya.

Saya katakan, bahwa peninggalan yang kita warisi secara turun-temurun dari orang-orang saleh terdahulu telah menekankan perlunya kita menjunjung tinggi kebenaran, di mana pun ia berada.

Karena itu wajib bagi generasi kita untuk menjaga dan memelihara kebenaran. Kita sendiri wajib mengambilnya dan bangkit bergerak untuk menyerukannya. Kita pun wajib berhimpun di sekitar kebenaran, tanpa harus melihat-lihat atau mengenali dulu siapa yang mengajak kita kepada kebenaran itu . . . Kalau kita melihatnya, itu hanya sebagai penghargaan, penghormatan dan pemuliaan.

Suatu hal yang harus dimengerti dan diterima oleh orang-orang yang berfikir ialah, bahwa persoalan yang belum meyakinkan benar, selalu menjadi titik perbedaan pandangan yang beraneka ragam.

Juga satu hal yang harus dimengerti dan diterima oleh mereka ialah, bahwa tiap orang yang membahas suatu persoalan wajib menghormati pandangan orang lain, khususnya mengenai persoalan yang memungkinkan terjadinya titik perjuangan fikiran. Dengan demikian, walaupun mereka itu berlainan pendapat, namun masing-masing tetap kawan, sahabat dan saudara.

Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada orang yang berkata bahwa perbedaan pendapat mengenai sesuatu persoalan itu tidak merusak persaudaraan.

Islam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, sebagaimana Allah s.w.t. telah berfirman di dalam Kitab Suci-Nya: "Ajaklah manusia ke jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan nasehat yang baik-baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula." (S. Al-Nahl: 125).

Jika seseorang menginginkan suasana kebebasan dalam mendengarkan sesuatu atau menyampaikan hasil gagasan dan pemikirannya, maka tidak patutlah kalau ia mengingkari hak orang lain untuk mempunyai keinginan yang sama.

Kaum muslimin cukup merasa bangga karena tetap bersepakat dalam sendi-sendi pokok agama *(ushuluddin)* yang samasekali tidak mengandung perbedaan pandangan, karena masalah ketuhanan menempati kedudukan yang paling suci dan mulia dalam setiap hati sanubari umat Islam.

Keyakinan tentang kebangkitan kembali pada hari kiamat, pengakuan terhadap benarnya kenabian dan kebutuhan manusia kepadanya, kedudukan putera Adam, Muhammad s.a.w. sebagai Nabi dan Rasul terakhir, mempercayai Al-Qur'an al-Karim dan hadits-hadits yang benar dari Rasul Allah s.a.w. . . . , semuanya itu dijunjung tinggi oleh kaum muslimin, melebihi pemeluk agama lain menjunjung tinggi agama mereka.

Demikianlah, dan lebih banyak lagi yang telah saya katakan di dalam risalah saya *Baina al-Syi'ah Wa al-Sunnah,* meskipun dalam risalah tersebut saya belum mengatakan semua pikiran saya, karena situasi yang tak mengizinkan.

Kairo

DOKTOR SULAIMAN DUNYA
Gurubesar Ilmu Filsafat pada Fakultas *Ushuluddin,* Universitas Kairo.
Direktur "Islamic Centre", New York, Amerika Serikat.

KECURANGAN PARA PENULIS SEJARAH TENTANG SYI'AH

Selama tiga belas abad perjalanan sejarah Islam "para ulama yang adil" menarik kesimpulan tentang Syi'ah menurut perasaan dan keinginan mereka sendiri. Cara yang tidak sehat itu menjadi sebab adanya jurang lebar yang memisahkan golongan-golongan Islam. Dengan demikian ilmu pengetahuan menderita kerugian besar di bidang pengertian tentang ciri-ciri yang ada pada golongan-golongan tersebut. Begitu pula kerugian yang diderita oleh ilmu pengetahuan tentang ciri-ciri khas pendapat dan hasil pemikiran mereka.

Lebih besar lagi kerugian yang diderita oleh ilmu pengetahuan mengenai apa yang ada pada kaum Syi'ah dan kesyi'ahan *(tasyayyu')*, sebab terlampau banyak kebohongan, kebatilan dan dongeng takhayyul, yang dilontarkan oleh orang-orang yang membenci kaum Syi'ah, padahal sebenarnya kesemuanya itu tidak ada samasekali pada kaum Syi'ah.

Kalau saja mereka "yang bersikap adil" itu membebaskan diri dari fanatisme, menulis tentang Syi'ah dan mengambil bahan-bahannya dari Syi'ah, lalu menerapkan metode pembahasan ilmiah yang benar dan menempatkan kekuasaan akal fikiran di atas kekuasaan hati, atau lebih mendahulukan pendapat daripada emosi, tentu kita akan banyak memperoleh ilmu pengetahuan tentang Syi'ah, dan kita tentu akan memperoleh banyak manfaat dari apa saja yang berasal dari madzhab tersebut.

Orang yang bersikap adil dalam usaha mencari kebenaran ilmiah tentu mengambil bahan dari madzhab Syi'ah dalam kadar yang sama dengan bahan-bahan yang diambilnya dari madzhab-

madzhab lain. Ia tentu akan terpaksa – kalau hendak bersikap adil – mempelajari fiqh Syi'ah di samping mempelajari juga empat madzhab figh Ahlus Sunnah.

Hendaknya diketahui, bahwa Imam Ja'far al-Shadiq (wafat th. 148 H) adalah orang yang mengibarkan tinggi-tinggi panji fiqh Syi'ah. Ia adalah guru Imam-Imam fiqh Ahlus Sunnah: Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit (wafat th. 150 H) dan Abu 'Abdullah Malik bin Anas (wafat th. 179 H).

Mengenai hal itu diakui sendiri oleh Imam Abu Hanifah. Ia mengakui peranan gurunya itu dengan ucapannya, "Seandainya tidak ada "dua tahun" celakalah Nu'man *(laula al-sanataan la halaka Nu'man).*"

Yang dimaksud dengan kata-kata "dua tahun" ialah masa ia menimba ilmu dari Ja'far bin Muhammad al-Shadiq.

Malik bin Anas juga menyatakan, "Saya tidak melihat ada orang yang lebih menguasai fiqh daripada ja'far bin Muhammad."

Terjadilah bencana besar ketika ada beberapa periwayat hadits yang mengenakan medali ilmu pada diri mereka sendiri, dan memakai baju pengetahuan – mungkin saja mereka itu rendah hati dan membuang sikap tinggi diri sampai melampaui batas – mengumumkan "Pemberontakan" terhadap golongan-golongan Islam sambil mengucilkan Syi'ah sejauh-jauhnya. Kemudian melalui tulisan-tulisannya mereka merusak metode pembahasan ilmiah dan menutup ilmu pengetahuan bagi orang-orang lain.

Sayang sekali – Ustadz kita Ahmad Amin merupakan salah seorang di antara mereka yang menutup diri dari cahaya ilmu pengetahuan tentang salah satu fondasi besar peradaban Islam. Yaitu landasan yang dibangun oleh kaum Syi'ah lebih dulu sebelum orang lain membangun peradaban yang diwariskan oleh Islam. Jalan yang ditempuh Ahmad Amin itu pernah ditempuh oleh orang-orang lain sebelumnya sepanjang sejarah Islam. Sejarah juga mencatat orang-orang yang mengikuti jejak Ahmad Amin, terdiri dari mahaguru-mahaguru universitas yang sudah dicekam fanatik bebas berpendapat, sehingga mereka tidak mempercayai

pendapat mereka sendiri mengenai sesuatu madzhab.

Itu bukan jalan lurus yang semestinya ditempuh oleh orang-orang yang mengadakan studi penelitian sejarah.

Barangkali itu merupakan kesalahan historis terbesar yang terlepas dari kekang para peneliti sejarah tersebut, sehingga persoalannya menjadi kabur dan mereka sendiri tidak dapat memahami.

Kebohongan-kebohongan yang sengaja mereka buat tentang para ulama Syi'ah, ialah ketika mereka mereka-reka cerita tentang "Abdullah bin Saba". Ini merupakan salah satu cerita palsu yang telah saya tunjukkan dalam buku-buku yang saya tulis.[1]

Mereka menganggap bahwa cerita, dongengan dan kebohongan semuanya itu benar-benar terjadi pada permulaan sejarah Islam. Khayalan tentang para ulama Syi'ah itu disusun sedemikian rupa, dan dipandang sebagai cacat kekurangan yang dapat mereka lemparkan sebagai cemoohan terhadap para ulama Syi'ah.

*

Keliru sekali orang yang merasa dapat mempercayai masalah-masalah 'aqidah, ilmu dan kebudayaan Syi'ah yang ditulis oleh musuh-musuhnya, betapa pun luasnya ilmu pengetahuan yang ada pada musuh-musuh Syi'ah itu, dan betapa pun mereka itu berusaha menjaga kejujuran ilmiyah dalam mengutip nash-nash dan mengomentarinya dengan cara yang bersih serta jauh dari sikap fanatik buta.

Saya katakan hal itu dengan tegas karena saya mengakui kebenaran pendapat saya setelah menghabiskan waktu lama untuk mempelajari aqidah-aqidah duabelas orang Imam Syi'ah pada khususnya, dan aqidah-aqidah kaum Syi'ah pada umumnya. Dari studi yang menelan waktu panjang menekuni buku-buku yang

1. Lihat: Mukadimah buku tulisan Doktor Hamid Hafna Dawud yang berjudul *Ma'a Ahmad Amin* (Bersama Ahmad Amin).

ditulis oleh para sejarawan, kritikus dan ulama Sunnah, ternyata saya tidak menemukan sesuatu yang berarti.

Betapa besar minat saya dalam melakukan studi itu untuk dapat sampai kepada soal-soal kecil, namun ternyata makin jauh dari kenyataan yang saya inginkan. Studi seperti itu memang bersifat sepotong-potong, sebab saya membatasi diri pada buku-buku yang ditulis oleh musuh-musuh Syi'ah. Suatu madzhab yang mencakup separoh jumlah kaum muslimin di belahan bumi Timur dan Barat.

Terdorong oleh hasrat yang amat besar, dari situ saya terpaksa mencari pembuktian dan kenyataan yang benar dari mana saja dan di mana saja saya dapat memperoleh hikmah. Hikmah adalah petunjuk bagi orang beriman. Akhirnya saya memutar haluan ke arah lain dalam melakukan studi ilmiah yaitu kepada madzhab *Itsna'asyariyyah (Imamiyyah* atau *Ja'fariyyah).*

Dalam mempelajari madzhab tersebut saya menekuni buku-buku yang ditulis oleh orang-orang yang bersangkutan sendiri (kaum Syi'ah). Saya mulai memahami kepercayaan dan keyakinan golongan ini dari buku-buku yang ditulis oleh para ulama, ahli penelitian dan kritisi mereka.

Wajar kalau tokoh-tokoh madzhab lebih mengenal madzhab mereka sendiri daripada madzhab musuh-musuhnya, betapa pun mahirnya musuh-musuh itu dalam penguasaan bahasa atau dalam kecakapannya mengungkapkan segala sesuatu yang tersembunyi di dalam jiwa.

Selain itu, kejujuran ilmiah yang merupakan asas metode ilmiah modern, saya pilih dan saya jadikan dasar pegangan dalam studi saya dan dalam buku-buku yang saya tulis, di mana saya berusaha mengungkapkan kenyataan material dan spiritual.

Kejujuran seperti itu memerlukan kecermatan penuh dalam mengutip berbagai *nash* dan mempelajarinya secara kritis dan teliti. Bagaimana pun juga tingginya tingkat kemahiran ilmiah dan kesempurnaan firasat memahami kenyataan yang dimiliki orang yang sedang melakukan studi, tidak mungkin ia dapat me-

mahami nash-nash yang bersangkutan dengan madzhab Syi'ah dan para penganutnya, kalau hanya mengambil dari sumber-sumber yang bukan berasal dari mereka sendiri. Akhirnya ia akan meragukan hasil studinya sendiri karena tidak mempunyai dasar yang kokoh.

Itulah yang mendorong saya untuk memperluas studi tentang madzhab Syi'ah dan golongan penganutnya melalui buku-buku Syi'ah sendiri. Dengan begitu saya dapat mengenal keyakinan golongan itu dari buku-buku yang ditulis oleh tangan mereka sendiri dan keluar dari mulut mereka sendiri, tidak lebih dan tidak kurang. Dengan demikian saya tidak terjerumus ke dalam keragu-raguan seperti para sejarawan dan kritisi lainnya, terutama pada saat mereka hendak menetapkan kesimpulan-kesimpulan tentang madzhab Syi'ah dan golongan penganutnya.

Seorang peneliti ilmiah yang hendak mempelajari sejumlah kenyataan bukan dari sumber pertama dan bukan dari permasalahan aslinya, pasti akan sia-sia. Ia berbuat sesuatu yang tidak ada gunanya, bukan ilmu dan tidak ada kaitannya samasekali dengan ilmu.

Para ulama Syi'ah, semuanya boleh melakukan ijtihad dan dalam hal itu mereka mempunyai tekad yang mantap. Pintu ijtihad tidak tertutup bagi orang-orang yang bukan ulama, sejak abad-abad yang lalu hingga zaman kita dewasa ini.

Lebih dari itu, mereka mengharuskan, bahkan memandang sangat perlu adanya "mujtahid masa kini" di tengah-tengah mereka. Mereka mewajibkan semua orang Syi'ah supaya mengikutinya langsung tanpa keterikatan pada kaum mujtahidin yang telah wafat, selama "mujtahid masa kini" itu mendasarkan hasil-hasil ijtihadnya – baik sendi-sendi maupun rukun dan cabangnya – pada hasil ijtihad angkatan mujtahidin masa-masa sebelumnya yang mewarisi ilmu dari para Imam Besar.

Masalah Ijtihad itu bukanlah hal yang mengalihkan perhatian saya atau menggiurkan hati saya, tetapi persoalan itu memang mengundang persoalan-persoalan yang indah dan baru. Menurut

keterangan-keterangan yang saya pelajari, ijtihad yang mereka lakukan itu sejalan dengan hukum-hukum kehidupan dan perkembangannya. Mereka menjadikan nash-nash sebagai hukum yang benar-benar hidup dan bergerak, tumbuh dan berkembang selaras dengan kondisi, waktu dan tempat. Tidak beku membatu sehingga menjauhkan agama dari kehidupan duniawi, atau menjauhkan 'aqidah dari perkembangan ilmu pengetahuan, sebagaimana yang kita saksikan ada pada kebanyakan madzhab-madzhab yang berlainan dengan mereka.

Barangkali sangat banyaknya buku-buku Syi'ah *Imamiyyah* yang terus-menerus bertambah di perpustakaan mereka, dimungkinkan oleh terbuka luasnya pintu ijtihad.

Masalah kedua yang menarik perhatian para ahli fikir dan yang mendorong mereka untuk terus-menerus mengikuti kekhususan-kekhususan madzhab Syi'ah *Imamiyyah*, dan yang juga mendorong mereka untuk mendalami persoalannya ialah diskusi para ulama Syi'ah tentang "baik" dan "buruk"-nya sesuatu. Apakah sesuatu yang baik itu memang baik menurut dzatnya (essensinya) dan menurut hukum tabiatnya ataukah baik karena diperintahkan oleh Allah dan diakui oleh hamba-hamba-Nya. Demikian juga pembicaraan mereka tentang sesuatu yang buruk. Apakah buruk menurut dzat dan tabiatnya ataukah buruk karena adanya larangan dari Allah s.w.t.

Kita sedikit pun tidak heran atau meragukan hal itu. Sebab kaum Syi'ah *Imamiyyah* banyak sekali mengambil dan menetapkan hukum-hukum agama dengan menggunakan metode berfikir setaraf dengan penggunaan metode menukil[1]. Pemikiran mereka tentang baik dan buruk dua-duanya menurut dzatnya bukan lain adalah hasil pemikiran para kritikus kaum Mu'tazilah.

Masih ada satu soal yang mau tidak mau perlu kita jawab: Apakah Syi'ah menerima pengaruh Mu'tazilah ataukah Mu'tazilah yang menerima pengaruh Syi'ah?

1. Yakni menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits sebagai dalil dan *Hujjah.*

Sebagian besar para peneliti sejarah berpendapat, bahwa kaum Syi'ahlah yang menerima pengaruh kaum Mu'tazilah dalam penggunaan metode berfikir. Tetapi saya berpendapat, justru kaum Mu'tazilah yang menerima pengaruh kaum Syi'ah. Sebab Syi'ah sebagai 'aqidah lahir lebih dulu sebelum munculnya kaum kritisi Mu'tazilah.

Pendapat saya itu dapat diterima bila kita mau menerima kenyataan sejarah, atau bila kita tidak meragukan, bahwa embrio Syi'ah sudah muncul sejak zaman Khulafa' Rasyidun, kemudian berkembang pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib r.a. Kenyataan itu tidak bisa diperbantahkan lagi.

Setelah Ali bin Abi Thalib gugur akibat pembunuhan gelap secara dzalim para pengikutnya menjelma menjadi golongan yang bangkit menentang golongan-golongan politik dan aliran-aliran keagamaan lainnya di dalam Islam.

Dari situ kiranya jelaslah bagi pembaca yang memahami persoalan sejarah, bahwa kaum Syi'ah bukanlah seperti yang dikatakan oleh sementara penulis sejarah yang suka mengada-adakan dongeng atau mereka yang dari golongan *Sufyaniyyun.*[1] Yakni bukan sebagai madzhab jiplakan semurni-murninya. Bukan pula sebagai madzhab yang ditegakkan atas dasar warisan keagamaan berisi dongengan-dongengan kosong, khayalan-khayalan dan cerita-cerita *Israilliyat*[2]. Bukan pula sebagai madzhab yang prinsip-prinsip ajarannya berasal dari Abdullah bin Saba.[3] atau nama-nama khayalan lainnya yang tidak pernah ada dalam sejarah.

Jadi, menurut penelitian yang didasarkan pada metode ilmiah modern, kaum Syi'ah samasekali bukan seperti yang dikatakan

1. Yang dimaksud ialah orang-orang Bani Umayyah dan para pendukungnya, yang berada di bawah pimpinan atau pengaruh Abu Sufyan bin Harb, ayah Muawiyah yang berhasil merebut kekhalifahan dari tangan Ali bin Abi Thalib melalui pemberontakan bersenjata. Pent.
2. Cerita-cerita kuno yang berasal dari orang-orang Yahudi.
3. Beberapa informasi sejarah yang ditulis oleh orang-orang di luar Syi'ah mengatakan, bahwa Abdullah bin Saba' adalah seorang Yahudi berasal dari Yaman, yang memeluk Islam secara pura-pura pada zaman Khalifah Utsman bin Affan r.a. – Pent.

oleh musuh-musuhnya, bahkan kebalikannya.

Syi'ah adalah madzhab Islam pertama yang dengan ketat menjaga dalil-dalil *'aqliy* dan *naqliy* (dalil-dalil pemikiran dan dalil-dalil yang didasarkan pada ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi s.a.w.). Kalau tidak begitu, Syi'ah tidak akan mempunyai ciri istimewa: memadukan dalil-dalil *'aqliy* dengan dalil-dalil *naqliy*. Kalau tidak demikian, kita tidak akan menemukan adanya semangat pembaharuan di kalangan mereka, khususnya di bidang ijtihad dan pengembangan hukum fiqh sesuai dengan kondisi, waktu dan tempat, melalui cara yang tidak bertentangan dengan jiwa syari'at Islam yang abadi.

Izinkanlah saya mengemukakan persoalan yang ketiga. Mungkin ada yang membayangkan, bahwa madzhab Syi'ah tidak sesuai dengan metode berfikir yang rasional, seperti yang baru saja saya uraikan di atas tadi, yaitu mengenai segi-segi tradisi yang mereka pertahankan baik-baik, seperti ziarah ke kubur, makam wali-wali dan Imam-imam yang berasal dari keturunan *Ahlu-Bait* Rasul Allah s.a.w., dan peribadatan yang mereka lakukan di makam-makam tersebut, antara lain menunaikan shalat fardhu di tempat-tempat itu, menyelenggarakan majlis-majlis *ta'lim* dan selalu menghidup-hidupkan kenangan tentang Imam-imam mereka yang berjumlah duabelas orang.

Massa Ahlus Sunnah dan kaum muslimin yang moderat semuanya sependapat bulat dengan saudara-saudara mereka kaum Syi'ah *Imamiyyah* dalam hal tradisi dan adat kebiasaan seperti itu. Dua-duanya percaya bahwa para wali, para Imam dan semua penghuni bumi ini tidak mendatangkan manfaat apa pun kecuali atas kehendak Allah s.w.t. Jadi, tidak ada manusia yang mempunyai pengaruh luarbiasa, manfaat dan *madharrat*, kecuali seizin Allah.

Bertolak dari kepercayaan dan keyakinan seperti itu, maka ziarah ke makam orang-orang khawash[1] seperti tersebut di atas, tidak lain hanyalah dimaksud untuk menunjukkan hasrat hendak

1. Lawan: orang-orang awam.

meneladani akhlak dan prilaku mereka di kala masih hidup. Juga hendak mengikuti jejak-langkah mereka yang baik. Dengan menghidupkan kenangan tentang mereka dimaksudkan untuk mengenal kembali contoh-contoh kehidupan baik yang dihayati oleh mereka semasa hidupnya masing-masing. Semuanya itu dipandang *mubah* (boleh dilakukan) baik oleh golongan Sunnah maupun Syi'ah.

Pengaruh timbalbalik antara dua golongan tersebut mencapai puncaknya pada pertengahan abad ke-IV Hijriyah, yang tercermin pada pribadi Al-Shahih bin 'Ibad[1] yang memegang kepemimpinan atas kaum Mu'tazilah dan kaum Syi'ah pada pertengahan kedua abad ke-IV Hijriyyah. Masa itu peradaban Islam mencapai tingkatnya yang tertinggi.

Benar, bahwa masing-masing dari dua golongan tersebut – Mu'tazilah dan Syi'ah Imamiyyah di satu fihak, dan Ahlus Sunnah beserta aliran Sufi di lain fihak – mempunyai pandangan sendiri-sendiri tentang sifat adil pada Dzat Allah s.w.t.

Kaum Mu'tazilah dan Syi'ah *Imamiyyah* dengan gigih mempertahankan pandangan Keadilan Tuhan.

Sedang Ahlus Sunnah, aliran Sufi dan sekelompok orang-orang saleh aliran kaum *Salaf* dengan gigih mempertahankan pandangan: Kebebasan Tuhan, yakni kebebasan mutlak bagi Allah s.w.t. yang tidak terikat oleh apa pun dan tidak terungguli oleh kekuatan apa pun juga. Mereka ini berpegang teguh pada dalil firman Allah s.w.t., "Dia tidak mempertanggungjawabkan apa yang diperbuat" (*S. Al-Anbiya:* 23).

Dalam penelitian ilmiah berdasarkan metode moderen, dua belah fihak yang berlawanan pendapat itu masing-masing tetap berpegang pada pandangannya sendiri-sendiri.

Masalah lainnya lagi ialah bahwa kaum syi'ah *Imamiyyah*

1. Dokter Hamid Hafna Dawud: *Al Shahib bin 'Ibad Ba'da Alf' Aam* ("Seribu Tahun sesudah Shahib bin 'Ibad".) Dengan tulisannya itu ia memperoleh kesarjanaan dari Universitas di Mesir.

berpegang teguh pada pandangan Imam Al-Shadiq r.a. yang mengatakan bahwa manusia tidak dipaksa dan tidak pula diberi kebebasan, tetapi berkedudukan di antara dua hal itu *(la jabra wa la tafwidh, walakin amr baina amrain).* Dalam hal ini kaum Syi'ah *Imamiyyah* sependapat dengan saudara-saudara mereka kaum Ahlus-Sunnah. Sebab kaum Sunnah juga berpandangan sama dengan kaum Syi'ah, dan menegaskan, bahwa manusia memiliki sebagian kebebasan *(juz' ikhtiyariy).* Manusia tidak sepenuhnya terpaksa dan tidak pula menciptakan *af'al* (perbuatan) nya sendiri.

Tokoh yang terkenal paling kuat berpegang pada pandangan tersebut ialah: Imam Abu al-Hasan al-Asy'ariy.

Imam Fakhruddin Al-Raziy berusaha mempertemukan dua pandangan filsafat tersebut, yakni aliran "manusia serba terpaksa" *(Jabriyyah)* dan aliran *Tafwidh (qadariyyah)* yaitu "manusia bebas menentukan af'alnya sendiri". Dari usahanya itu keluarlah perumusan: Manusia serba terpaksa pada lahirnya *(Al-insan mujbarun dzahiran).*

Itu merupakan perumusan yang amat dalam dan cermat. Tidak asing lagi bagi tokoh-tokoh ilmu yang memahami seluk-beluk 'aqidah Islam.

Kairo

DOKTOR HAMID HAFNA DAWUD
Perumus Dasar-dasar metode ilmiah modern, di Kairo.
Kepala Jurusan Sastra Arab pada Universitas 'Ain al-Syams.

SYI'AH DAN FIQH ISLAM

1

Sumber-sumber ilmu fiqh (hukum Islam) berlainan satu sama lain. Kaum Syi'ah mempunyai sumber-sumbernya sendiri yang berasal dari penafsiran Imam-imam mereka terhadap Kitab Allah, dan hadits-hadits Nabi yang diriwayatkan oleh tokoh-tokoh dan ulama-ulama mereka sendiri. Mereka hanya mempercayai hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam-imam mereka sendiri, dan dipandang mempunyai kedudukan sebagai wahyu, mengingat adanya *'ishmah*[1] yang ada pada pribadi-pribadi mereka. Mereka tidak mau melihat kepada hadits-hadits yang diriwayatkan oleh kaum Ahlus Sunnah, termasuk kaidah-kaidah dalam cara meriwayatkan dan menyimpulkan maknanya.

Dalam fiqh *Ahlul-Bait* (Syi'ah) tercakup semua bidang hukum yang dibutuhkan. Juga mencakup semua riwayat kezuhudan dan literatur yang berasal dari Imam-imam mereka. Dari Imam-imam mereka itu tidak tampak adanya fanatisme atau hal-hal yang berlebih-lebihan.

Ulama-ulama mereka mempunyai kata-putus dan pemikiran-pemikiran yang tepat mengenai berbagai bidang hukum yang sesuai dengan tujuan-tujuan syari'at, meskipun dalam banyak hal tidak tunduk kepada kaidah-kaidah penyimpulan yang lazim berlaku di kalangan Ahlus Sunnah.

Kenyataan-kenyataan seperti itu tampak jelas di dalam buku-

1. Dalam hal itu berarti terpelihara dari dusta dalam melanjutkan da'wah risalah Nabi Muhammad s.a.w., karena mereka itu (12 orang Imam Syi'ah) orang-orang suci keturunan *Ahlul-Bait* (keluarga Nabi s.a.w.).

buku mereka, antara lain buku yang berjudul *Wasa'il al-Syi'ah Ila Tahshil, Masa'ili al-Syari'ah.* Buku ini merupakan himpunan berbagai masalah hukum. Penyusunnya ialah Al-Hurr al-'Amiliy, salah seorang ahli ilmu fiqh yang amat baik karyanya. Manfaat buku tersebut lebih disempurnakan lagi oleh buku lanjutannya yang berjudul *Mustadrak al-Wasa'il* yang disusun oleh Mirza Husein al-Nuriy. Ia mendasarkan hukum-hukumnya pada Ushul Fiqh. Dengan buku ini penyusunnya membuka jalan yang terang bagi orang-orang yang mempelajari dan yang hendak melaksanakan hukum.

Sekalipun demikian, dalam hal yang bersangkutan dengan cabang-cabang hukum tidak banyak berbeda dengan Ahlus-Sunnah. Barangsiapa yang membaca buku *Al-Intishar* tulisan Al-Sayyid al-Murtadha, akan dapat mengetahui, bahwa hanya sedikit saja adanya perbedaan hukum antara kaum Syi'ah dan kaum Sunnah.

Tidaklah pada tempatnya kalau perbedaan pendapat di kalangan para ulama menjadi penghalang untuk mengetahui rahasia dan cara penyimpulan hukum, atau untuk mempelajari pandangan-pandangan yang berlainan mengenai penafsiran dalam menetapkan hukum. Juga tidak boleh menjadi penyebab adanya sikap saling jauh-menjauhi di antara para ulama, atau menyebabkan semakin melebarnya jurang perselisihan.

Di kalangan Ahlus-Sunnah sendiri pun terdapat berbagai macam madzhab fiqh. Tetapi mereka mengambil intisari dan pokok-pokok nya dari buku-buku yang secara khusus mempersoalkan masalah-masalah perbedaan pendapat dan mencantumkan perbandingan hukum fiqh *(Al-Fiqh al-Muqaran).*

Tidak ada yang lebih membahayakan agama selain fanatisme. Dan tidak ada yang lebih mematikan fikiran dan jiwa selain prasangka buruk dan egoisme.

Pada hakekatnya fiqh Islam yang berlaku bagi semua orang *mukallaf*[1] ialah satu syari'at. Dengan syari'at yang satu itu kaum

1. Yang sudah mencapai usia dewasa, yaitu yang telah terkena kewajiban melaksanakan perintah-perintah agama.

muslimin di mana saja menunaikan peribadatan, lepas dari perbedaan pandangan yang ada. Alangkah menggembirakannya bila antara kaum Syi'ah dan kaum Sunnah saling menukar ilmu yang ada pada masing-masing fihak. Dengan demikian dua saudara akan saling bertemu dan dari keduanya akan keluar butiran-butiran mutiara.

Mudah-mudahan Allah s.w.t. akan menghimpun kembali golongan-golongan yang bercerai berai, akan mengaruniai kita dengan niat jujur, menjadikan ummat ini seia-sekata, dan menyatukan hati mereka semua, karena Dialah Yang Mahakuasa berbuat apa saja yang dikehendaki. Semoga Allah melimpahkan rahmatNya kepada junjungan kita Nabi Muhammad, segenap kaum keluarga dan sahabatnya. Amin.

kairo,

10 Jumadilâkhir 1377 H.
5 Januari 1958 M.
'ABDUL-WAHHAB 'ABDUL-LATIF
Guru besar Fakultas Syari'ah
Universitas Al-Azhar.

SYI'AH DAN FIQH ISLAM

2

Syi'ah adalah madzhab Islam yang besar. Dalam hal peribadatan dan *Mu'amalat* tidak berbeda banyak dengan empat madzhab kita di Mesir. Madzhab Syi'ah dalam pelaksanaannya lebih mempunyai banyak persamaan atau lebih mirip dengan madzhab Hanafi. Pandangan filsafatnya yang dalam mengenai kejadian-kejadian pada masa permulaan Islam juga sejalan dengan pandangan rakyat kita – seandainya tidak terikat oleh sikapnya yang tidak mau mengambil hadits dari luar golongannya sebagai dalil, sekalipun kuat *sanad*nya dan dapat dipastikan kebenaran riwayatnya. Sebaliknya kaum Sunnah, mereka ini mau mengambil hadits-hadits dari sana-sini.

Syi'ah dalam keterikatannya pada hadits-hadits yang diriwayatkan oleh keturunan *Ahlu-Bait* Rasul Allah s.a.w. mempunyai alasan-alasan filosofis. Mereka itu ialah kaum muslimin yang berhimpun di sekitar Imam Ali bin Abi Thalib r.a., dan merekalah yang mengumandangkan seruan tentang lebih berhaknya Ali bin Abi Thalib atas kekhalifahan – dan ia memang lebih berhak dan lebih tepat.

Mereka menyadari hak tersebut dan mendukung serta membelanya dengan gigih. Beberapa kelompok kemudian satu demi satu melepaskan dukungan. Namun kepemimpinan ummat Islam tetap menjadi hak Imam Ali dan anak-cucu keturunannya – menurut pendirian mereka.

Saya benar-benar yakin, bahwa pandangan Syi'ah tumbuh dari hati yang penuh keyakinan iman, perasaan jujur, pemikiran

bebas dan tekad yang mantap. Itulah yang membuat saudara-saudara kita kaum Syi'ah sangat dikenal oleh kaum muslimin di berbagai negeri. Di Iran, di Bahrein, di Yaman, di India, di Pakistan, di Brazil . . . .

Sangat keliru orang yang menganggap bahwa Syi'ah, baru terbentuk pada saat terjadinya bencana mengerikan yang dikabarkan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Tidak . . .

Banyak orang yang sudah menjadi pendukung Ali bin Abi Thalib sejak wafatnya Rasul Allah s.a.w., saat kaum Anshar menghendaki kekhalifahan, dan demikian juga kaum Muhajirin serta orang-orang Quraisy dari keluarga Rasul Allah. Perselisihan mengenai hal itu baru berakhir setelah Umar bin Khattab r.a. mengambil lagkah tegas.

Karena tidak diperhatikannya pandangan filsafat yang dalam dan jauh jangkauannya, maka terjadilah kekeliruan. semua kejadian pada masa itu membuktikan benarnya pandangan filsafat tersebut: terlepasnya kepemimpinan ummat Islam dari tangan *Ahlu-Bait* sekalipun jatuhnya ke tangan Abu Bakar, Umar dan Utsman r.a. – sehingga kepemimpinan itu akhirnya menghadapi kemungkinan direbut oleh fihak yang lebih kuat dan lebih licik[1] dan sepeninggal Abu Bakar, Umar dan Utsman r.a. kepemimpinan itu menjadi incaran oknum-oknum petualang politik yang ambisius.

Padahal, seandainya kekhalifahan berada di tangan *Ahlu-Bait* yang senantiasa menjunjung tinggi prinsip musyawarah dan saling memberi nasehat, sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam, seandainya Umar Ibnul Khattab r.a. waktu itu berpendapat dan mendukung pandangan tersebut di atas serta memahaminya secara mendalam – tentu tidak akan terjadi bermacam-macam tragedi. Bahkan pengayoman Islam akan memperoleh kedudukan tertinggi sepanjang zaman, akan lebih luas pengaruhnya, lebih

1. Kesalahan itu berakibat lebih jauh lagi, sehingga orang yang telah diusir dari Madinah oleh Rasul Allah s.a.w., Abu Bakar dan Umar, yaitu Marwan bin al-Hakam, berhasil meraih kepemimpinan kemudian menjadi khalifah.

kuat pancaran sinarnya dan lebih lancar dan lurus jalannya. Kita di Timur tentu akan mempunyai kekhalifahan Islam, negara-negara Arab akan dapat menyilaukan negara Vatican di Roma, dan memudarkan kekuatan-kekuatan Barat yang materialistik itu.

Benarlah kalau dikatakan, bahwa prinsip-prinsip ajaran serta filsafat madzhab Syi'ah hampir tidak dikenal samasekali di Mesir. Bahkan di kalangan para ahli fiqh kita dan para ulama kita kaum Sunni!

Universitas kita dewasa ini sudah merintis pengajaran madzhab Syi'ah dan filsafatnya di dalam beberapa fakultasnya – Itulah yang kita tunggu-tunggu dan kita harap-harapkan dengan tujuan agar berbagai pendapat dan pandangan dapat dipersatukan, berbagai pertimbangan dapat diluruskan, dan cita-cita kaum muslimin dapat terwujud.

Semoga Allah melimpahkan taufiq dan hidayat.

Kairo

FIKRIY ABU AL-NASHR
U lama Azhar dan Mahaguru
Bekas guru besar Jurusan Sastra Arab
para universitas "Lessie" Prancis

SYI'AH DAN FIQH ISLAM

3

Tidak diragukan lagi bahwa madzhab Syi'ah adalah salah satu cabang penting dari madzhab-madzhab Islam pada umumnya, yang dianut oleh lebih dari seratus juta kaum muslimin di negeri-negeri India, Iran, Iraq dan lain-lain.

Kita perlu mempelajari madzhab Syi'ah ini, agar dapat sampai kepada tujuan kita, yaitu mengadakan persesuaian antara berbagai madzhab di dalam lingkungan Kitab Allah, Al-Quran al-Karim.

Madzhab Islam tersebut mempunyai dasar-dasar pemikiran seperti madzhab-madzhab lainnya di dalam agama Islam, mempunyai panji-panji sendiri yang pasti. Sama halnya seperti para ulama Sunnah, para ulama Syi'ah mengartikan segala sesuatu dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh Al-Quran dan Hadits Nabi.

Mereka telah menyusun hasil-hasil kajian dan penelitian yang bernilai tinggi di bidang pemikiran Islam. Mereka juga terus-menerus menghidupkan peninggalan-peninggalan Islam masa lampau di pelbagai lapangan.

Saya menyaksikan sendiri kenyataan bahwa mereka mempunyai kegiatan-kegiatan istimewa, kebudayaan yang jarang dimiliki oleh madzhab-madzhab lainnya, dan tabi'at lurus dalam menilai persoalan.

Kalau kaum Syi'ah berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib r.a. lebih berhak atas kekhalifahan ketimbang Abu Bakar r.a., Umar r.a. dan Utsman r.a., itu bukan suatu tragedi yang menimpa agama, tidak menghancurkan sendi-sendi 'aqidah dan tidak menya-

lahi sesuatu yang ada di dalam Al-Quran serta sunnah Rasul Allah s.a.w.

Itu hanya merupakan suatu pendapat mengenai orang-orang yang berhak memegang kekuasaan untuk memimpin urusan-urusan Islam. Dan itu pun tergantung pada keinginan masing masing orang. Bahkan mengenai hal itu ada pula beberapa orang yang mencurahkan tenaga dengan tulus ikhlas guna menyelamatkan agama dan menjaga kelestarian negara. Jadi bukan suatu perbuatan tercela bagi sesuatu golongan yang berpendapat adanya orang-orang lain yang lebih layak menempati kedudukan sebagai pemimpin daripada orang-orang yang praktis sedang memegang kendali pemerintahan.

Saya melihat banyak sekali orang yang mempersoalkan madzhab Syi'ah dan banyak juga yang berusaha menyesuaikannya dengan madzhab Sunnah. Tetapi mereka itu menjauhkan diri dari persoalan terpokok tanpa alasan. Menurut hemat saya, persoalan itu tidak memerlukan sikap *phobia* dan sikap ragu-ragu. Dengan *phobia* tidak ada sesuatu persoalan yang dapat dipecahkan, dan dengan sikap ragu-ragu tidak ada perselisihan yang dapat diselesaikan.

*

Saya telah banyak mempelajari buku-buku Syi'ah. Begitu pula berbagai macam pendapat yang mengatakan, bahwa kaum Syi'ah sangat berlainan arah dengan kaum Sunnah. Tetapi saya melihat perbedaan itu hanya menyangkut masalah-masalah bukan pokok, yang samasekali tidak berakar pada sendi-sendi persoalan.

Misalnya saja perselisihan tentang memuliakan Ali bin Abi Thalib r.a. Perselisihan mengenai hal ini samasekali tidak menyentuh sendi-sendi agama, dan tidak pula merusak atau merobohkan salah satu tiang agama. Oleh karena itu tidak ada manfaatnya samasekali terus menghidupkan perselisihan itu.

Rasul Allah s.a.w. telah pulang ke haribaan Allah s.w.t. Demikian juga empat orang khalifah sesudah beliau s.a.w. dan para

sahabat terkemuka lainnya. Kenyataannya, perselisihan dan pertengkaran itu tidak dapat mengembalikan satu orang pun dari mereka itu kepada kekuasaan semula. Kalau saja kita dapat memastikan bahwa kelak ada seorang Imam yang muncul, biarlah dunia ini menantikan kemunculannya. Sebab, kalau benar demikian, Imam yang akan muncul itu tentu akan didukung oleh kekuatan Allah s.w.t.

Kairo

ABDUL HADI MAS'UD AL-IBYARI
Pejabat Kementerian Pendidikan dan Bimbingan Nasional.

SYI'AH DAN FIQH ISLAM

4

Madzhab Imam Ja'far bin Muhammad al-Shadiq r.a. adalah satu madzhab yang diwariskan oleh sejarah secara turun-temurun. Pada madzhab itulah kaum Syi'ah *Imamiyyah* berpegang dalam melaksanakan hukum-hukum fiqh dan syari'at.

Madzhab Syi'ah bersandar pada riwayat Imam-imam keturunan Rasul Allah s.a.w. yaitu orang-orang yang menyampaikan hadits-hadits Nabi dan memahami isyarat-isyarat yang terkandung di dalam maknanya. Mereka itu termasuk periwayat-periwayat hadits mengenai hukum-hukum syari'at dan hikmah rahasia ajaran agama yang berasal dari datuk mereka, Nabi Besar Muhammad s.a.w.

Kaum Syi'ah *Imamiyyah* berpegang teguh pada hukum-hukum fiqh yang ditetapkan oleh Imam-imam mereka berdasarkan Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.

Fiqh mereka disebut juga dengan nama "Fiqh Ja'far", sebab Imam Ja'far al-Shadiq-lah orang yang mengungkapkan hukum fiqh paling luas, dan paling besar peranannya dalam menyebarluaskan hukum fiqih hasil ijtihadnya, yang kemudian dihimpun oleh murid-muridnya dalam bentuk Ushul Fiqh (Pengantar Hukum Fiqh). Semuanya diambil dari Ja'far bin Muhammad al-Shadiq r.a.

Fiqh mereka banyak sejalan dengan empat madzhab fiqh Ahlus Sunnah (Maliki, Hanbali, Hanafi dan Syafi'i), di samping ada beberapa perbedaan.

Beberapa perbedaan hukum, misalnya: Syi'ah Imamiyyah, talak, baru dapat dipandang sah bila disaksikan oleh dua orang

saksi yang bersikap adil. Ketentuan ini diambil dari ayat suci Al-Qur'an al-Karim, . . . "maka rujuklah pada mereka dengan baik atau lepaskanlah (cerailah) mereka dengan baik dan persaksikanlah pada dua orang saksi yang adil . . . " (S. *Thalaq:* 2).

Mereka juga tidak menganggap sah talak tiga yang diucapkan sekali atau tiga kali berturut-turut sekaligus. Mereka juga tidak menyertakan ucapan sumpah dalam pernyataan talak.

Di antara perbedaan lainnya lagi ialah: Madzhab Syi'ah memperbolehkan *mut'ah*[1] sedangkan madzhab-madzhab lainnya tidak memperbolehkannya. Mengenai hal itu kaum Syi'ah berpegang pada ayat suci Al-Qur'an: " . . . kepada istri-istri yang telah kalian gauli berikanlah mahar (maskawin) mereka sebagai kewajiban, dan tiada mengapa bagi kalian mengenai sesuatu yang kalian telah saling merelakannya setelah menentukan mahar tersebut . . . " (S. *Al-Nisa:* 24).

Akan tetapi dalam hal mut'ah itu, yang diperbolehkan oleh kaum Syi'ah ialah perkawinan dengan wanita yang tidak terkena larangan hukum syara' dan harus disertai dengan perjanjian serta mahar, termasuk masalah hak waris bagi anak.

Perkawinan mut'ah berlaku sah sampai saat berakhirnya masa waktu yang ditetapkan dalam perjanjian, atau pada saat terjadinya perpisahan.

Pada pokoknya, selain persoalan-persoalan yang menyangkut masalah kepemimpinan, keimanan dan kekhalifahan, segala pokok hukum fiqh dan kebanyakan cabang-cabangnya, sejalan dengan empat madzhab. Hanya beberapa cabang hukum saja yang berlainan.

*

Apabila kita tekun mempelajari fiqh madzhab Syi'ah dan fiqh empat madzhab lainnya, maka kita akan memperoleh kekayaan ilmu hukum yang luar biasa besarnya. Kekayaan ilmu hukum

1. Perkawinan temporer atas dasar syarat-syarat tertentu yang disetujui bersama oleh dua calon suami-istri dan berdasarkan kesukarelaan kedua belah fihak.

yang tidak terdapat pada jurisprudensi *(tasyri')* mana pun juga. Dari kekayaan ilmu hukum itu sebenarnya kita dapat merumuskan ketetapan-ketetapan hukum modern untuk dijadikan dasar kehidupan masyarakat kita dewasa ini.

Hukum-hukum fiqh tersebut yang jurisprudensinya amat terperinci, tidak terbandingi oleh hukum-hukum lainnya, meski di negara-negara maju dan modern sekali pun. Betapa beruntungnya kita mempunyai ketetapan-ketetapan hukum Islam yang bersumber pada agama suci dan dari Kitab Allah yang penuh hikmah abadi. Kitab suci yang menjadi sumber pertama semua hukum yang berlaku bagi segenap kaum muslimin, seperti yang dinyatakan oleh Rasul Allah s.a.w., "Tali Allah yang amat kokoh, jalan yang lurus. Kitab Allah yang bila diamalkan orang akan memperoleh imbalan pahala dan apabila dipegang sebagai dasar hukum orang akan memperoleh keadilan. Barangsiapa menyerukan orang berpegang padanya, berarti ia telah menyerukan ke jalan yang lurus."

Sedangkan hadits-hadits Nabi s.a.w. adalah sumber kedua bagi ketetapan hukum Islam yang dipegang teguh oleh para Imam madzhab. Ucapan, tindakan dan keputusan-keputusan Rasul Allah s.a.w. wajib pula diambil sebagai dasar hukum.

Kaum Syi'ah menetapkan syarat, bahwa hadits-hadits yang dapat dijadikan dasar hukum ialah yang diriwayatkan oleh para Imam keturunan *Ahlul-Bait.* Itu disebabkan oleh beberapa hal, antara lain karena mereka mempunyai keyakinan bahwa para Imam tersebut adalah orang-orang yang paling memahami rahasia-rahasia hikmah agama.

Kaum Syi'ah meneladani mereka karena mereka dipandang sebagai Imam-imam yang membimbing ummat ke arah kebajikan, kebenaran dan jalan lurus, mengingat keutamaan pribadi-pribadi mereka, kecermatan, kecerdasan dan tingginya pengertian mereka.

Prinsip kekhalifahan dan keimanan merupakan persoalan yang membedakan kaum Sunnah dan Kaum Syi'ah. Persoalan itulah yang dijadikan alasan oleh orang-orang yang tidak menyukai

kaum muslimin untuk memisahkan dua golongan madzhab tersebut sepanjang zaman. Tentu saja untuk dapat mencapai maksud-maksud buruk. Akan tetapi Allah s.w.t. senantiasa mengawasi dan melindungi agama Islam dan kaum muslimin.

Masing-masing golongan mempunyai kebebasan untuk memelihara ciri-cirinya sendiri, tanpa meninggalkan kewajiban menjaga persaudaraan pada umumnya dan persaudaraan Islam pada khususnya, dan tanpa mengurangi kewajiban masing-masing untuk saling menghormati.

Kita semua berdoa mudah-mudahan Allah s.w.t. akan mempersatukan segenap kaum muslimin di dalam kebajikan dan perdamaian.

Kairo :

MUHAMMAD 'ABDUL MUN'IM KHAFAJI
Bekas mahaguru Fakultas Bahasa Arab
pada Universitas Al-Azhar.
Rektor Universitas Al-Azhar cabang Asyuth.

ALI BIN ABI THALIB R.A.

1

Menulis tentang Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib sama seperti menulis tentang keimanan dan hukum Islam di bawah naungan iman. Juga sama artinya dengan menulis tentang persoalan-persoalan Islam secara benar. Sama pula artinya dengan menulis tentang sejarah pembelaan kaum muslimin sepanjang zaman, baik yang dilakukan oleh orang-orang yang hidup di masa Ali bin Abi Thalib r.a., pada masa-masa sesudah maupun sebelumnya, yakni sejak turunnya Risalah kepada Muhammad Rasul Allah s.a.w.

Lama saya menunggu kesempatan baik untuk dapat menuangkan beberapa persoalan yang ada di dalam fikiran saya mengenai tokoh besar itu.

Seperti yang dikemukakan dalam buku *Ishabah,* Ali bin Abi Thalib r.a. amat terkenal kesatriaannya, kegigihannya dan keberaniannya. Tetapi apakah popularitasnya hanya terbatas pada bidang-bidang itu saja?

Semua ahli riwayat bersepakat, bahwa Ali bin Abi Thalib r.a. adalah remaja pertama yang memeluk Islam. Semua riwayat menegaskan bahwa hal itu merupakan ciri khas baginya. Jelasnya ialah bahwa Ali belum pernah samasekali menghayati kehidupan jahiliyah. Bahkan ia sudah menjadi orang muslim sejak ia mulai sanggup berfikir. Tetapi apakah hanya itu saja ciri khasnya?

Ali adalah putera paman Nabi Besar Muhammad s.a.w., Abu Thalib. orang yang mengasuh beliau sejak usia kanak-kanak . . .

Ali dan Rasul Allah s.a.w. adalah bersaudara. Hal ini tidak

disangsikan lagi oleh semua ahli riwayat. Kenyataan itu diperkuat pembuktiannya oleh sabda Rasul Allah s.a.w. sendiri mengenai putera pamannya itu. Oleh beliau Ali dinyatakan berkedudukan di sisi beliau sama dengan kedudukan Harun di sisi Musa a.s., tetapi tidak ada Nabi lagi sesudah Muhammad bin Abdullah s.a.w.

Juga Ali dinyatakan sebagai pembantu beliau dan dinyatakan pula sebagai orang yang akan meneruskan kepemimpinan beliau[1]. Semuanya itu berdasarkan nash-nash hadits meyakinkan yang berasal dari sabda Rasul Allah s.a.w., nash-nash yang meyakinkan tentang keimaman Ali bin Abi Thalib r.a.

Apakah semua isyarat hadits itu sudah cukup mengungkapkan kewenangan Ali bin Abi Thalib r.a. atas keimaman?

Mengenai Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud r.a. mengatakan, "Dulu kami pernah memperbincangkan orang yang paling utama di Madinah, ternyata ia adalah Ali bin Abi Thalib."

Bahkan Khalifah Umar bin Khattab r.a. sendiri tiap menghadapi kesukaran selalu minta pendapat-pendapat Abul Hasan (nama panggilan Ali bin Abi Thalib, diambilkan dari nama putera sulungnya). Ia mengatakan, "Tanpa Ali celakalah Umar."

Masih banyak lagi jawaban yang dapat kita kemukakan, baik kepada kita sendiri atau pun kepada dunia.

Orang-orang yang menyatakan prasetya *(bai'at)* kepada Ali, ternyata kemudian berbuat cidera. Mereka juga telah menciderai janji mereka sendiri untuk terus berjuang bersama-sama Ali. Terjadilah peperangan-peperangan di antara sesama kaum muslimin, dan berakhir dengan kemenangan fihak yang kuat. Peperangan itu tidak berakhir dengan menangnya kebenaran. Kalau saja kebenaran yang menang, tentulah Ali r.a. yang akan menegakkan kebenaran. Namun ia tetap menang . . . menang atas ke-

1. Lihat: *Mustadrak al-Shahihain* III/109; *Musnad* Imam Ahmad bin Hanbal IV/281 cetakan pertama; *Khasha'ish al-Imam 'Aliy* An-Nisa'iy, halaman 21-cetakan Mesir; *Tafsir Fakhr al-Raziy* XIII/48-49; *Asbabu al-Nuzul* Al-Wahidiy, halaman 135-cetakan Al-Halbiy; *Hayat Muhammad* Al-Ustadz Muhammad Husein Haikal, cetakan pertama, halaman 104, Mesir; Harian "Al-Siyasah Al-Mishriyyah" No. 2751; dll.

dengkian orang . . . menang terhadap kekuatan harta dan senjata, berada di atas kedurhakaan dan pamrih, dan di atas kelicikan serta tipu muslihat . . . [1]

Kairo

ABDUL HADI MAS'UD
Wakil Kementerian Pendidikan dan
Bimbingan Nasional Mesir.

1. Makalah ini kami kutip dari Mukadimah sebuah buku tentang Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib r.a. Naskahnya kami minta dari Al-Ustadz al-Kabir (juga seorang penulis terkenal) Abdul Hadi Mas'ud, wakil Kementerian Pendidikan dan Bimbingan Nasional Mesir, juga bekas Direktur Perpustakaan Nasional Mesir.

ALI BIN ABI THALIB R.A.

2

Pribadi Ali bin Abi Thalib r.a. mencerminkan kehidupan Ummat itu sendiri. Bukan hanya karena ia sebagai "pintu gerbangnya kota ilmu" (sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Muhammad s.a.w.), penerima wasiat Rasul Allah s.a.w, tingginya mutu ucapan dan tutur-katanya, kekuatan tekadnya, keberaniannya membela kebenaran, atau hanya karena keteguhannya berpegang pada asas-asas agama Islam yang suci itu . . . , tetapi juga karena satu hal yang amat penting yang mendasari semua itu. Bukankah ia seorang yang selalu mengindahkan pengawasan Allah s.w.t., baik dalam ucapan, perbuatan, gerak laku atau pun di saat sedang diam? Ia lebih suka memilih kesempitan hidup dan penderitaan demi kemaslahatan kaum muslimin. Ia menempatkan kepentingan ummat di atas kepentingan pribadinya, walaupun hal itu akan mengakibatkan kesempitan hidup dan penderitaan baginya.

Pada masa kekhalifahannya, ia merupakan teladan luhur. Kehidupan dan penghidupannya sangat bersih dan suci, adil dalam menegakkan hukum dan menolak setiap rayuan duniawi.

Orang lain berusaha meraih kekhalifahan, tetapi kekhalifahan justru yang datang sendiri ke tangannya. Orang lain mengutamakan kepentingan pribadi, keluarga dan kaum kerabatnya, ia mengutamakan kepentingan kaum muslimin dan menempatkannya jauh di atas kepentingan pribadi, keluarga dan kaum kerabat. Tak ubahnya seperti dinyatakan oleh Allah s.w.t. di dalam firman-Nya: ". . . Mereka, sahabat-sahabat Nabi mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri, sekalipun mereka sendiri

menghadapi kesusahan" (S. Al-Hasyr:9).[1]

Orang lain membangga-banggakan kemewahan hidup di atas penderitaan para sahabat Nabi s.a.w. bahkan memusuhi mereka . . . sedangkan Ali bin Abi Thalib memperlakukan mereka dengan perlakuan yang sama dan memandang mereka berkedudukan sama dengan anaknya sendiri serta dirinya sendiri. Tidaklah keliru kalau dikatakan, bahwa orang lain mencampuradukkan kepentingan umum dengan kepentingan sendiri. Imam Ali menolak dengan keras sikap itu dan tidak mau berbuat selain untuk kepentingan umum semata-mata. Ia menjaga diri seketat-ketatnya agar jangan sampai terjerumus ke dalam sikap mementingkan diri sendiri.

Dalam buku *Al-Imamah Wa al-Siyasah,* tulisan Ibnu Qutaibah, diketengahkan sebuah riwayat sebagai berikut:

Pada suatu hari 'Aqil bin Abi Thalib (kakak Imam Ali) datang menemui saudaranya, Ali, di Kufah. Ketika ditanya tentang keperluannya, 'Aqil menjawab: Pembagian jatah dari *Baitul-mal* terlambat, sedangkan di daerah saya harga-harga membubung tinggi. Kami mempunyai hutang banyak sekali. Oleh karena itu saya datang untuk minta bantuanmu.

Imam Ali menyahut, "Demi Allah, engkau tahu sendiri, bahwa saya tidak mempunyai apa-apa, kecuali jatah pembagian juga. Bila sudah dibagi, jatahku akan kuberikan kepadamu."

Dengan kecewa 'Aqil berkata, "Apakah orang jauh-jauh datang dari Hijaz hanya untuk mendapat jatah pembagianmu? Apakah jatahmu lebih banyak ketimbang jatahku? Lantas, bagaimana saya dapat menutup kebutuhanku?

Imam Ali yang hidup zuhud itu menjawab, "Apakah engkau melihat saya mempunyai penghasilan selain itu? Ataukah engkau ingin supaya Allah membakar diriku dalam neraka jahannam karena aku memberikan harta kaum muslimin kepadamu?"

Tentu saja 'Aqil yang tidak tahan menghadapi keadilan sikap

1. Maknanya ialah: Kaum Anshar mengutamakan kepentingan kaum Muhajirin, sekalipun kaum Anshar itu sendiri sedang menghadapi kesusahan.

saudaranya yang zuhud itu, akhirnya pergi menghadap Muawiyah di Syam yang tidak membedakan mana halal mana haram, yang menganggap *Baitul-mal* dan kekayaan kaum muslimin sebagai milik pribadinya sendiri.

Riwayat tersebut memberi gambaran jelas kepada kita tentang keteladanan Ali bin Abi Thalib r.a. dalam ḥal kezuhudannya, dan tentang sikapnya yang mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, keluarga dan kaum kerabat. Keteladanan itu – demi Allah – tidak ada taranya di kalangan para sahabat Nabi yang lain. Betapa agungnya ketika ia bertekad bulat menolak kesenangan duniawi dengan ucapannya yang populer, "Hai dunia, rayulah orang selain aku!"

Saya melihat tidak ada seorang pun sahabat Nabi yang hasil ijtihadnya tidak dipersoalkan orang, kecuali Ali bin Abi Thalib. Jelaslah, bahwa hasil ijtidah Ali r.a. mencakup kepentingan seluruh ummat yang satu.

Saya katakan itu karena saya memperoleh bukti dari tiap peristiwa politik yang dihadapi Imam Ali saat itu, diantaranya:

Umar bin Khattab r.a. dalam ijtihadnya mengenai masalah kekhalifahan berpendapat, bahwa Abu Bakar al-Shiddiq r.a. dapat dibenarkan memegang jabatan selaku khalifah. Alasannya ialah bahwa hal itu dimaksud untuk mencegah terjadinya fitnah (kemelut pertikaian). Kelak ia sendiri memikul tanggungjawab kekhalifahan sesudah Abu Bakar al-Shiddiq r.a. Hal itu dinyatakannya sendiri dalam beberapa kesempatan, "Cukuplah seorang saja dari keluarga Umar yang akan menghadapi perhitungan dan bertanggungjawab atas persoalan ummat Muhammad kelak."

Sedang Ali bin Abi Thalib mengemukakan alasan kepada dua orang sahabat itu, bahwa ia pada saat terjadinya *pembai'atan* Abu Bakar r.a., tidak hadir karena sedang melaksanakan tugas kewajiban yang lebih mulia, yaitu mempersiapkan pemakaman jenazah suci Rasul Allah s.a.w.

Alasan Imam Ali itu ternyata dibenarkan juga oleh Abu Bakar dan Umar r.a. Dengan demikian maka Ali r.a. berada di

fihak yang benar.

Pada saat-saat menjelang akhir hayatnya, Khalifah Umar bin Khattab r.a. mengusulkan salah satu di antara enam orang supaya di*bai'at* sebagai khalifah penggantinya. Saat itu Abdur Rahman bin Auf berijtihad untuk memilih salah satu di antara dua orang dari enam orang yang diusulkan oleh Khalifah Umar, yaitu Ali bin Abi Thalib r.a. dan Utsman bin Affan r.a. Kepada dua orang ini Abdur Rahman minta supaya masing-masing menyatakan janjinya lebih dulu sebelum di*bai'at.* Ia mulai dari Imam Ali r.a., yang dikenalnya sebagai orang yang memiliki keistimewaan-keistimewaan tertentu. Ali r.a. berjanji akan bekerja menurut batas-batas kemampuan manusiawi dalam mengabdi kepada Allah dan Rasul-Nya dan menurut ijtihadnya sendiri yang diyakini kebenarannya. Sedangkan Utsman bin Affan r.a. menjajikan hal-hal yang ia sendiri sanggup dan tidak sanggup melaksanakannya, agar kekhalifahan tidak luput dari tangannya.[1]

Jadi, pada saat Ali r.a. menyatakan janji kesanggupannya itu, ia menunjukkan sikap mengutamakan pengabdian kepada Allah, Rasul-Nya dan kepentingan kaum muslimin, di atas kepentingan memperoleh kedudukan sebagai khalifah.

Tepatlah jika Ali bin Abi Thalib r.a. memperingatkan jama'ah Islam tentang kebatilah sikap Muawiyah. Tepat pula orang-orang yang cenderung kepada jama'ah Imam Ali. Karena Muawiyah berlaku buruk terhadap jama'ah Islam. maka orang-orang yang menempuh jalan yang ditempuh oleh Muawiyah, berarti telah berbuat hal yang buruk.

Tiap anggota pasukan Kufah yang gugur membela keteladanan dan prinsip-prinsip pendirian Ali r.a., ia mati *syahid,* baik ia ber-

1. Menurut sementara riwayat, janji yang diminta oleh Abdur Rahman bin Auf ialah: Bekerja atas dasar Kitab Allah, Sunnah Rasul-Nya, dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang telah dirintis oleh Abu Bakar dan Umar. Ali r.a. hanya berjanji: Sanggup bekerja atas dasar Kitab Allah, Sunnah Rasul-Nya dan pemikiran ijtihadnya sendiri. Sedangkan Utsman r.a. menjanjikan kesanggupan bekerja atas dasar Kitab Allah, Sunnah Rasul-Nya dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang telah dirintis oleh Abubakar dan Umar (seperti yang diminta oleh Abdur Rahman bin Auf).

perang atas dasar kesadaran atau hanya sekedar ikut-ikutan saja.

Tiap anggota pasukan Syam yang tewas dalam peperangan membela sikap dan pendirian Muawiyah, ia mati durhaka, baik ia berperang karena kesadaran atau hanya sekedar ikut-ikutan saja, sebab ia termasuk di dalam kelompok durhaka yang membunuh Ammar bin Yasir, sebagaimana yang dicanangkan oleh hadits Nabi s.a.w.[1]

Saya katakan, "Ali r.a. dan lawannya itu (yakni Muawiyah), ibarat dua orang, yang satu jiwanya menjulang ke atas meraih kebenaran laksana cahaya menembus kegelapan, merupakan teladan abadi mengalahkan cengkeraman dunia dan gejala-gejala kebendaan lainnya yang tidak kekal. Sedangkan yang satunya lagi, menukik ke bumi dan tidak bangkit-bangkit lagi, diliputi kegelapan dan dikuasai kehidupan dunia yang senantiasa merubah corak dan warnanya serta memusnahkannya. Jauh nian perbedaan kedua orang itu, seperti langit dan bumi."[2]

Kairo

DOKTOR HAMID HAFNA DAWUD
Perumus dasar-dasar metode
ilmiah moderen, Kairo
Kepala Jurusan Sastra Arab pada Universitas "Ain al-Syams".

1. Doktor Hamis Hafna Dawud: *Dirasah Fi al-Khilafah Al-Islamiyyah.*
2. Dikutip dari mukadimah buku tentang Amirul-mu'minin Imam Ali bin Abi Thalib r.a., yang teksnya kami peroleh dari Al-Ustadz al-Kabir dan penulis terkenal Abdul Hadi Mas'ud Pejabat Kementerian Pendidikan dan Bimbingan Nasional Mesir, bekas Direktur Perpustakaan Nasional Mesir.

3

Petikan pidato Al-Ustadz Abdul Fattah Abdul Maqshud, yang diucapkan dalam sebuah resepsi besar, yang diselenggarakan oleh Yang Mulia Al-'Allamah Syeikh Salman Al-Khaqaniy, di Kharsyahr – Iran, 1396H/1976M.

Saudara-saudara yang budiman laksana hujan penyebar rahmat,
Saudara-saudara yang terhormat, penyandang kehormatan dan kebenaran,
Saudara-saudara yang dekat di hati, bagaikan uluhatiku sendiri,
Saudara-saudara yang mulia seperti mulianya ilmu,
Saya ucapkan salam Islam: Assalaamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Kemudian . . . saya bertanya dalam hati: Kata-kata apa yang kiranya bisa saya ucapkan kepada saudara-saudara. Banyak sudah yang mendahului saya berbicara dengan untaian kalimat indah mengiang-ngiang memenuhi pendengaran saudara-saudara. Mereka tidak memberi saya kesempatan untuk mengemukakan kalimat yang dapat saya sampaikan kepada saudara-saudara.

Saya bertanya lagi: Bagaimana saya dapat mengucapkan terimakasih kepada saudara-saudara. Para pembicara terdahulu telah menyampaikan penghargaan sedemikian besarnya, sehingga saya merasa tenggelam di dalamnya. Saya hanya dapat mengatakan, bahwa saya ini bukan orang yang patut memperoleh penghargaan setinggi itu.

Apa yang ada pada saya jauh lebih sedikit dibanding dengan yang mereka katakan.

Apa yang ada pada saya jauh lebih sedikit daripada dugaan baik yang saudara-saudara tumpahkan kepada diri saya.

Saya jauh lebih rendah daripada penghargaan tinggi yang saudara-saudara berikan kepada saya.

Jauh lebih kecil dibanding dengan simpati yang saya saksikan dari wajah saudara-saudara.

Benar, saya memang jauh lebih rendah dari kesemuanya itu. Jika kata-kata penghargaan yang kalian tumpahkan kepada saya itu sebagai penghormatan terhadap kebenaran Imam Ali bin Abi Thalib r.a., maka sesungguhnya saya sendiri sudah sedemikian dalamnya tenggelam di dalam penghormatan Imam Ali, sehingga saya samasekali tidak sanggup mengingkarinya atau pun menilainya.

Berkat pertolongan Allah saya telah menulis buku tentang Imam Ali r.a. dan memperoleh penilaian yang baik dari saudara-saudara. Tetapi sebenarnya saya sendiri tidak dapat mengatakan bahwa apa yang telah saya tulis itu mempunyai arti. Imam Ali jauh lebih besar daripada yang bisa ditulis dalam lembaran-lembaran buku, betapa pun tebalnya . . . .

Imam Ali jauh lebih besar daripada yang dapat dijangkau dengan ujung pena, betapa pun banyaknya tinta yang dihabiskan.

Imam Ali jauh lebih besar daripada yang dapat dinilai atau diuraikan dengan keindahan bahasa dan sastra oleh seseorang, betapa pun indahnya susunan bahasa dan sastranya.

Saudara-saudara, Imam Ali adalah samodera yang amat dalam. Saya kira saudara-saudara telah mengetahui hal itu. Kalau saya telah berhasil menulis sesuatu kemudian kalian menganggap tulisan saya itu patut memperoleh penghargaan, maka sebenarnya saya menulis itu dengan keyakinan penuh, bahwa apa yang saya tulis itu tidak hanya semata-mata demi Imam Ali sebagai manusia yang berpribadi agung. Bukan pula untuk memuaskan saudara ini atau saudara itu. Saya menulis hanya untuk memuaskan diri

saya sendiri, untuk memuaskan hati nurani saya sendiri. Pada pribadi Imam Ali saya menemukan sesuatu yang tidak pernah saya temukan pada diri orang lain sebelum Rasul Allah dan tidak pula ada pada manusia mana pun juga selain Rasul Allah s.a.w.

Imam Ali merupakan kumpulan keutamaan teladan mulia, kebajikan, kekuatan, kebenaran, kesetiaan kepada Islam dan kefanaan di dalam Islam[1]. Oleh karena itu, pada saat saya memikirkan Imam Ali r.a., saya berusaha – menurut kesanggupan saya dan dengan segala rendah hati – menulis tentang kehidupan peribadinya. Dan saya hanya ingin menampilkan satu segi saja yang paling penting dari sejarahnya yang sudah diketahui oleh anak-anak maupun orang-orang dewasa. Yang ingin saya tampilkan ialah, bahwa Imam Ali adalah orang yang memahami bagaimana cara menerapkan sebenar-benarnya ajaran Islam. Ia memulai dari dirinya sendiri sebelum orang lain. Ia merintis perilaku dan akhlak yang telah dirintis oleh Rasul Allah s.a.w.

Dengan perilaku dan akhlaknya itu Imam Ali menterjemahkan Kitab Allah, Al-Quran al-Karim, dalam kehidupan sehari-hari, bagi setiap orang dan setiap manusia.

Tidak penting baginya apakah orang mengikuti jejaknya atau tidak. Yang penting baginya ialah menjelaskan rahasia hikmah Al-Qur'an yang menuntun manusia ke arah kebajikan, keadilan dan kebenaran.

Saudara-saudara, Imam Ali adalah pribadi yang tidak dapat ditemukan di tengah-tengah ummat manusia, kecuali Muhammad Rasul Allah s.a.w.

Itu tidak mengherankan! Siapakah Imam Ali itu?

Ia adalah putera asuhan Rasul Allah, saudara beliau dan putera paman beliau yang mengasuh beliau sejak usia kanak-kanak. Ia pun menantu beliau dan ayah dari "putra-putera" beliau s.a.w.[2]

1. Yang dimaksud fana ialah menyerahkan seluruh jiwa raga kepada Islam.
2. Yang dimaksud ialah Al-Hasan dan Al-Husein dua orang cucu beliau s.a.w. yang dinyatakan sebagai "putra-putra" beliau sendiri.

Di dunia ini tidak ada seorang manusiapun yang memperoleh kedudukan seperti itu, dan tidak akan mungkin ada orang yang bisa mencapai kedudukan seperti itu.

Ketika saya menulis buku tentang Ali r.a., saya memang tidak mempunyai perkiraan akan menjumpai bahan-bahan keterangan yang buruk dari berbagai buku yang saya baca, sehingga bisa menyebabkan tulisan saya itu lain dari apa yang saya katakan dan saya yakini kebenarannya. Apa yang saya jumpai dalam berbagai buku tentang Imam Ali semuanya benar. Kemudian dari pembandingan-pembandingan yang saya lakukan juga menunjukkan bahwa semuanya itu memang benar.

Akan tetapi bila ada orang yang hendak melemparkan hal-hal yang tidak baik kepada saya, dengan kata-kata atau dengan isyarat yang buruk, atau dengan apa saja yang seperti itu, biarlah ia berkata dan berbuat menurut kehendaknya. Sebab hal itu tidak akan ada harganya selama saya sendiri masih tetap yakin, bahwa apa yang saya tulis itu adalah benar, dan menurut pendapat saya itu memang benar.

Baru-baru ini saya berbicara dengan beberapa orang teman. Pembicaraan itu akhirnya menyangkut beberapa orang sahabat Nabi s.a.w. Keyakinan dan telinga saya rasanya agak terganggu, akibat pembicaraan saya mengenai beberapa orang sahabat Nabi itu secara terus-terang. Padahal pembicaraan saya itu tidak melampaui apa yang dikatakan oleh mereka sendiri, dan oleh orang-orang yang hidup sezaman dengan para sahabat Nabi yang bersangkutan. Juga tidak melebihi apa yang telah diperbuat oleh beberapa sahabat Nabi itu.

Meskipun begitu ada juga teman yang berkata, bahwa buku saya tentang Ali r.a. itu meremehkan kedudukan para sahabat Nabi yang lain.

Siapakah para sahabat Nabi yang saya remehkan itu? Muawiyah-kah? Amr bin al-Ash-kah? Al-Mughirah bin Syu'bah-kah? Atau orang-orang lain yang seperti mereka itu?

Taruhlah Muawiyah sebagai misal. Apakah mengenai dia itu

saya bisa mengatakan selain bahwa dia telah menjungkirbalikkan kebenaran? Kemudian dengan begitu ia berhasil menyeret orang banyak berdiri di belakangnya, atau menarik beberapa orang untuk membantunya dalam menegakkan kebatilan?

Dia menuduh Imam Ali r.a. telah membunuh Utsman bin Affan r.a. Kemudian menuduhnya lagi sekurang-kurangnya Imam Ali menganjurkan orang supaya membunuh Utsman bin Affan r.a. Benarkah itu?

Kebenaran yang diketahui sendiri oleh Muawiyah ialah, bahwa Ali r.a. orang yang paling banyak membela Utsman bin Affan r.a. dalam menjalankan tugas kewajibannya sebagai khalifah. Muawiyah mengetahui sendiri hal itu. Ia pun tahu, bahwa justru ia sendiri yang mengerahkan pasukan terdiri dari orang-orang Syam, dan memerintahkan mereka supaya berhenti di luar kota Madinah dan jangan mencampuri persoalan yang sedang dihadapi oleh Khalifah Utsman r.a. Mereka diperintahkan supaya melihat-lihat saja apa yang akan terjadi. Apabila pemberontakan orang-orang Anshar telah berakhir dan Khalifah Utsman r.a. mati terbunuh, mereka (pasukan Syam) jangan sampai ikut campur bahkan harus segera kembali ke Syam

Apakah mungkin bagi saya memuji Amr bin al-Ash? Justru dia sendirilah yang pada hakekatnya menjadi pembunuh Khalifah Utsman bin Affan r.a. Atau seperti yang dikatakan salah seorang anak lelakinya kepadanya, "Kalau ayah menghendaki dunia, ikutilah Muawiyah. Tetapi kalau ayah menghendaki akhirat, ikutilah Ali." Akhirnya . . . Amr memilih dunia dan pergi ke pangkuan Muawiyah.

Mungkinkah saya memuji orang yang seperti itu?

Apa yang harus saya katakan tentang Al-Mughirah bin Syu'bah, orang pertama yang merobohkan hak *Ahlul-Bait* atas kekhalifahan?

Apakah mengenai orang itu saya harus mengatakan seperti yang dikatakan oleh mereka, bahwa ia seorang yang cerdas dan pandai? Tidak! Bahkan saya harus mengatakan bahwa dia itu ada-

lah tukang adu domba, rendah dan jahat.

Sebagaimana diketahui menurut beberapa buku riwayat pada waktu Rasul Allah s.a.w. wafat, Al-Mughirah sedang berjalan melihat Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. duduk di depan pintu rumah beliau. Kepada dua orang itu Al-Mughirah bertanya: Apa yang sedang kalian tunggu? Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. menyahut: sedang menunggu orang yang akan datang, ia hendak kami *bai'at*. Yang dimaksud ialah Ali bin Abi Thalib r.a.

Dengan muka kecut Al-Mughirah berkata mencemooh: Kalian menunggu orang Bani Hasyim untuk di*bai'at*? Sebarkan di kalangan Qureisy agar merata!

Ucapannya itu ternyata berhasil mengalihkan pandangan Abu Bakar dan Umar r.a., sehingga dua orang ini mengubah fikirannya.

Mereka – orang-orang yang menginginkan saya memperolok-olok Ali r.a. – mengharapkan saya mengatakan, bahwa Muawiyah, Amr bin al-Ash, Al-Mughirah dan lain-lainnya adalah orang-orang suci, tidak pernah berbuat jahat dan berfikiran buruk. Tidak mungkin saya mengatakan demikian. Tidak mungkin saya mengatakan, bahwa matahari yang terang benderang itu tidak nampak.

Saya bukannya menuduhkan sesuatu yang tidak benar. Itu bukan hak saya. Saya tidak berhak menuduh-nuduh. Kalau teman-teman saya atau orang-orang lain menamakan Muawiyah, Amr bin al-Ash dan Al-Mughirah sebagai sahabat-sahabat Nabi s.a.w., itu adalah pernyataan yang berlebih-lebihan dan bertentangan dengan kenyataan.

Apakah yang disebut sahabat?

Apakah tiap orang yang bertemu dengan anda sesaat atau beberapa saat, kemudian berpisah satu sama lain, itu bisa disebut sahabat? Apakah orang yang tinggal di sebelah rumah anda, sebulan, setahun atau dua tahun, itu bisa disebut sahabat? Apakah orang yang pernah berbicara dengan anda, lama atau sebentar, itu bisa disebut sahabat? Apakah orang yang hidup bersama-sama anda di dalam satu masyarakat, walaupun lama, itu bisa disebut sahabat?

Menurut pendapat saya, sahabat ialah orang yang menemani anda, menjaga nama baik anda di saat hadir atau tidak, menjaga keluarga anda, memelihara milik anda, menjaga rahasia anda, menjaga diri anda dalam segala keadaan, mengerjakan urusan anda di saat anda berhalangan, dan membela anda, baik di depan atau pun di belakang anda.

Lantas siapakah di antara tiga orang itu yang pernah menjaga Rasul Allah? Siapakah yang pernah menjaga keluarga dan sanak-famili beliau? Putera-puteri beliau? Nama baik Islam berarti juga nama baik Rasul Allah s.a.w.?

Seorang pun samasekali tidak ada di antara mereka itu!

Saudara-saudara, meskipun begitu, saya tidak ingin memperpanjang pembicaraan menyerang mereka. Saya hanya ingin mengatakan bahwa kita di Mesir mencintai *Ahlul-Bait* Rasul Allah s.a.w. Dapat saya katakan, bahwa kecintaan kita kepada mereka itu bersifat naluri yang benar-benar di*fitrahkan* ada pada kita. Kita sendiri tidak tahu bagaimana kecintaan itu mendarah-mendaging turun-temurun dari generasi ke generasi. Kita tidak tahu bagaimana . . . tetapi yang jelas kita mencintai mereka.

Di antara kita ada yang tanpa disengaja bersikap tidak baik terhadap Ahlul Bait Rasul Allah s.a.w. Mungkin karena tidak mengerti dan mungkin pula karena terseret oleh fikiran-fikiran kaum orientalis Barat yang menjajakan pendapat berlain-lainan mengenai hakekat Islam. Saya harap mudah-mudahan saudara-saudara dapat memahami dan memaafkan mereka. Tetapi kalau hal itu ada pada saudara-saudara, saya tidak bisa memahami dan tidak dapat memaafkan.

Izinkanlah saya berkata terus terang: Seperti pernah saya katakan, di dalam masyarakat Islam seperti dewasa ini, saya hanya dapat mengemukakan keprihatinan saya tentang Syi'ah kepada orang-orang Syi'ah sendiri – prihatin terhadap keadaan kalian di depan kalian sendiri.

Cobalah saudara-saudara, banyak orang yang mengatakan adanya buku-buku Syi'ah dan Sunnah di perpustakaan-perpustakaan

kaum Syi'ah, tetapi tidak ada buku-buku Syi'ah di perpustakaan-perpustakaan kaum Sunnah.

Dalam beberapa hal kenyataan itu memang benar. Tetapi yang menjadi soal bukan adanya banyak buku di perpustakaan-perpustakaan. Yang menjadi soal ialah siapakah yang membaca buku-buku itu! Katakanlah, perpustakaan-perpustakaan kaum Sunnah penuh dengan buku-buku Syi'ah. Tetapi siapakah kiranya yang membaca buku-buku yang mendalam isinya itu, yang mengandung banyak pembahasan dan diskusi itu, kalau bukan hanya terbatas pada para ulama dan para ahli penelitian yang ingin menemukan sesuatu untuk dijadikan bahan perbandingan dengan ilmu-ilmu lainnya?

Tanpa mengurangi penghormatan saya kepada para ulama, saya ingin mengatakan, bahwa tidak semua ulama itu Imam-imam. Dan hanya sedikit sekali orang awam yang mengerti persoalan-persoalan Sunnah dan Syi'ah.

Kaum Sunnah pada umumnya, atau sebagian besar, dari masa ke masa menguasai pemerintahan di berbagai negeri Islam, sehingga dapat memantapkan madzhab Sunnah di negeri-negeri itu. Sedangkan kaum Syi'ah – sebagaimana diketahui – hampir sepanjang masa selalu hidup dalam suasana penindasan yang amat keras, sampai-sampai kaum kerabat Imam-imam mereka sendiri pun turut menindas.

Jadi yang saya inginkan dan saya harapkan, hendaknya saudara-saudara banyak menulis buku-buku untuk orang-orang muslimin awam yang merupakan sembilanpuluh persen dari seluruh jumlah ummat Islam. Kalau bukan sembilanpuluh persen dari ummat Islam, maka sekurang-kurangnya sembilanpuluh persen dari kaum Sunnah. Mengenai madzhab Syi'ah mereka itu banyak sekali yang tidak mengetahui.

Kalau saudara-saudara hendak menulis buku-buku untuk mereka, sebaiknya buku-buku yang bersifat ringan, mudah di dapat dan mudah difahami oleh mereka. Melalui cara itu amat besar kemungkinan bagi kaum Sunnah dapat memahami bagaimana

sebenarnya madzhab Syi'ah itu. Setelah itu barulah ada kemungkinan banyak perpustakaan yang penuh dengan buku-buku Syi'ah.

Saya fikir, saya sendiri suka mengedarkannya. Saya sudah mengedarkannya kepada beberapa orang sahabat sebagai langkah permulaan membina generasi baru yang mengenal apa sebenarnya Syi'ah itu. Generasi yang dimulai dari anak-anak dan pemuda-pemuda. Sebaiknya kepada mereka itulah disajikan buku-buku yang ringan dan mudah, agar mereka dapat mengerti bagaimana Syi'ah itu.

Saudara-saudara tentu mengetahui, bahwa kebanyakan penganut madzhab Sunnah bukan hanya tidak mengerti hal-ikhwal saudara-saudara, bahkan ada yang menuduh saudara-saudara dengan tuduhan yang saudara-saudara sendiri sebenarnya bersih dari tuduhan itu.

Adakalanya mereka menuduh saudara-saudara telah keluar dari agama Islam . . . begitu kata mereka. Misalnya saja, mereka menuduh saudara-saudara mengatakan bahwa turunnya Risalah kepada Muhammad sebenarnya keliru. Sesungguhnya yang dituju ialah Ali bin Abi Thalib. Masih banyak lagi tuduhan-tuduhan yang dilemparkan ke alamat saudara-saudara. Hal itu dapat saudara ketahui dari kaum awam. Bahkan di antara mereka ada pula yang menuduh saudara-saudara mempertuhankan Ali bin Abi Thalib.

Semua tuduhan itu saya dengar sendiri dari orang banyak. Saya tidak mengatakan bahwa mereka itu orang-orang bodoh. Bahkan saya berani mengatakan, mereka itu orang-orang terpelajar. Malah di antara mereka ada yang dapat dipandang sebagai orang yang berpendidikan tinggi.

Apa sukarnya bagi saudara-saudara kalau memulai dengan tulisan-tulisan yang bercorak cerita ringan bagi anak-anak, bahkan bagi orang-orang dewasa. Yang saya maksud dengan cerita-cerita ringan ialah fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang dapat memberi pengertian kepada anak-anak yang membacanya, bahwa Islam itu satu, baik yang dipeluk oleh kaum Sunnah maupun yang dipeluk oleh kaum Syi'ah.

Tidak sulit menulis cerita-cerita atau riwayat-riwayat sederhana yang kiranya dapat menarik perhatian anak-anak. Riwayat-riwayat yang menyajikan keterangan-keterangan seperlunya tentang apa sebenarnya madzhab Syi'ah.

Hal itu sangat saya harapkan dari saudara-saudara, bukan untuk menyebarluaskan madzhab Syi'ah, tetapi semata-mata hanya untuk mendekatkan para penganut berbagai madzhab dalam Islam, terutama antara dua madzhab besar (Sunnah dan Syi'ah) yang bisa dipandang sebagai dua sayap agama Islam.

Menurut keyakinan saya, kalau hal itu terlaksana, akan terbuka kemungkinan terjalinnya persaudaraan di antara segenap kaum muslimin, lebih dari saling mendekati satu sama lain. Dengan bersatu, Islam akan dapat kembali berdiri di atas dua kakinya sendiri. Barangkali kita akan dapat memulihkan kembali suasana keagamaan zaman dahulu, yaitu pada masa hidupnya Imam Ali, yang dapat dianggap sebagai kelanjutan dari masa hidupnya Imam Ali, yang dapat dianggap sebagai kelanjutan dari masa hidupnya Rasul Allah s.a.w.

Wassalamu'alaikum.

KAUM ORIENTALIS DAN KOLONIALISME

1

Para analis sejarah, di Barat dan di Timur, dahulu maupun sekarang, banyak yang terperosok ke dalam kekeliruan dalam menetapkan kesimpulan tentang Syi'ah. Kesimpulan mereka tidak didasarkan pada dalil-dalil atau kutipan-kutipan yang patut dipercaya. Kesimpulan-kesimpulan seperti itu beredar di kalangan orang banyak tanpa ada yang bertanya-tanya tentang kebenaran dan kesalahannya.

Salah satu faktor yang menyebabkan adanya kesimpulan-kesimpulan yang tidak adil mengenai Syi'ah, yang diambil oleh para analis itu ialah ketidaktahuan, karena mereka tidak berusaha mempelajari persoalan dari sumber-sumber Syi'ah sendiri. Mereka merasa cukup dengan hanya mempelajari persoalan dari sumber musuh-musuh Syi'ah.

Tidak diragukan lagi, tiap analis yang bermaksud hendak membahas sejarah Syi'ah, keyakinan-keyakinannya dan hukum-hukum fiqhnya, tidak boleh tidak ia harus sebelum segala-galanya lebih dulu mempelajari literatur yang ditulis oleh orang-orang Syi'ah sendiri, disamping bahan-bahan lainnya yang layak dipercaya mengenai sejarah Syi'ah yang ditulis oleh lawan-lawan Syi'ah. Semuanya harus ditelaah dan diteliti untuk dapat sampai kepada kenyataan yang benar dan untuk menjernihkan kesimpulan yang akan diambil, dari pengaruh nafsu kemadzhaban masa silam.

Selain itu masih ada faktor lagi yang mengakibatkan tidak adil-adilnya kesimpulan mengenai Syi'ah. Yaitu kolonialisme Barat yang dewasa ini hendak mempercuram jurang perselisihan antara

kaum Sunnah dan kaum Syi'ah. Dengan demikian ummat Islam akan dijangkiti penyakit perpecahan dan pengkotak-kotakan. Kolonialismelah yang mengilhami kaum orientalis supaya menempuh cara-cara ke arah itu atas nama kebebasan mimbar akademis.

Satu hal yang sangat disesalkan ialah adanya beberapa analis sejarah dari kalangan muslimin dewasa ini, yang mengikuti pendapat kaum orientalis tanpa berfikir jauh mengenai apa sesungguhnya tujuan kaum orientalis itu.

Istilah "Syi'ah"[1] adalah sebutan yang sejak zaman dahulu dipergunakan untuk penamaan para pengikut Ali bin Abi Thalib r.a., yaitu golongan kaum muslimin yang mengakui hak Imam Ali r.a. dan anak-cucunya atas keimaman kekhalifahan atau kepemimpinan) berdasarkan nash-nash hadits dan wasiat-wasiat Nabi s.a.w. Sekarang ini sebutan tersebut khususnya dikenakan pada golongan kaum muslimin penganut madzhab Itsna' asyariyyah.[2]

Kecuali dalam beberapa cabang hukum fiqh, terdapat kecocokan antara madzhab Sunnah dan madzhab Syi'ah. Ini jelas sekali. Tetapi mengenai beberapa cabang hukum fiqh, misalnya tentang perkawinan mut'ah, yang oleh madzhab Sunnah dipastikan *nash*[3]-nya, oleh madzhab Syi'ah tidak dipastikan *naskh*-nya.

Adanya kecocokan antara dua madzhab tersebut mengenai pokok-pokok 'aqidah dan pokok-pokok hukum fiqh, samasekali tidak mengherankan. Sebab dua-duanya berpegang pada sumber yang satu dan sama, yaitu Kitab Allah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya.

Perbedaan mengenai cabang-cabang hukum fiqh antara kedua madzhab itu, menurut kenyataan yang kita saksikan, tidak lebih jauh dibanding dengan perbedaan yang ada antara madzhab Imam Malik dan para penganutnya serta para ahli hadits di satu fihak, dengan madzhab Imam Hanafi dan para penganutnya,

1. Secara lughawi berarti: Pengikut.
2. Juga disebut: Madzhab Syi'ah *Imamiyyah* atau *Ja'fariyyah.*
3. Naskh: Mengesampingkan sesuatu ayat karena adanya ayat baru yang lebih baik.

yaitu para *ahlur-ra'yi* dan *qiyas.*[1]

Apabila kita telah memahami bahwa semua kaum Sunnah mengakui keutamaan, martabat ilmu dan ketakwaan *Ahlu-Bait* (keluarga) Rasul Allah s.a.w., dan setelah kita ketahui pula bahwa mereka itu mengakui kedudukan khusus Ahlul-Bait yang tidak dapat diimbangi oleh siapa pun, dan bahwa kecintaan, penghormatan serta pendekatan kepada mereka itu merupakan kelengkapan agama, atau sebagai pintu pendekatan diri kepada Allah s.w.t. yang semuanya itu telah ditetapkan menjadi hak mereka menurut isyarat Al-Quran dan Sunnah Rasul Allah maka mengertilah kita bahwa perbedaan antara kaum Sunnah dan kaum Syi'ah sebenarnya bukan suatu perbedaan yang gawat.

*

Dalam buku-buku kaum Sunnah sendiri terdapat petunjuk-petunjuk mengenai ciri dan keistimewaan Ali bin Abi Thalib r.a. di bidang ilmu-ilmu agama Islam. Cukuplah kita kemukakan sebuah riwayat seperti di bawah ini sebagai misal, bukan sebagai satu-satunya riwayat:

"Hadits berasal dari khalifah Umar bin Khattab r.a.: Pada satu saat ia menghampiri Batu Hitam *(Al-Majar al-Aswad),* kemudian menciumnya sambil berucap: "Saya tahu engkau adalah batu, tidak mendatangkan manfaat dan *madharrat* (kesulitan). Kalau bukan karena aku menyaksikan sendiri Rasul Allah menciummu, engkau tidak akan kucium."

"Mendengar ucapan Khalifah itu Ali bin Abi Thalib berkata kepadanya: Hai Amirul-Mukminin, ia justru bermanfaat dan ber*madharrat.* Hal itu dapat diketahui dari *ta'wil* firman Allah s.w.t. di dalam Kitab-Nya: "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari tulang *sulbi* mereka, dan Allah (saat itu) mengambil kesaksian terhadap mereka (seraya berfirman). Bukankah Aku ini Tuhan kalian? Mereka menyahut, Be-

1. Golongan madzhab yang banyak menggunakan pertimbangan akal dan perbandingan, tanpa meninggalkan Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya sebagai dasar terpokok.

nar!" (S. *Al-A'raaf:* 172). Setelah anak-anak Adam itu mengakui bahwa Dia adalah Tuhan mereka dan mengakui diri mereka sebagai hamba-hamba-Nya, Allah menyuratkan perjanjian dengan mereka pada sebuah lembaran *(al-raqq)* kemudian ditelankan ke dalam mulut Batu Hitam itu. Pada hari kiamat batu itu akan dibangkitkan kembali, mempunyai dua mata, lidah dan dua bibir. Ia akan menjadi saksi bagi orang yang memenuhi janji. Dalam perjanjian itu ia menjadi kepercayaan Allah.

'Mendengar penjelasan seperti itu Umar berkata, "Hai Abul-Hasan, semoga Allah tidak membiarkan saya hidup di muka bumi tanpa engkau."[1]

Berdasarkan penjelasan tersebut Umar bin Khattab selanjutnya mau mencium Batu Hitam mengikuti teladan Nabi s.a.w. Demikian juga semua kaum muslimin.

Ali bin Abi Thalib r.a. tahu, bahwa Batu Hitam sebagai batu memang tidak mendatangkan *madharrat* atau manfaat, tetapi ia pun tahu pula ungkapan maknanya, yaitu bila Allah menghendaki, pasti terjadi juga apa yang menjadi kehendak-Nya. Bagaimana tidak, sedangkan Batu Hitam itu mengandung rahasia perjanjian lama yang telah ditetapkan Allah s.w.t. bagi arwah anak-cucu Adam di alam ghaib sebelum kelahirannya di alam wujud. Batu Hitam itu akan menjadi saksi bagi semua anak-cucu Adam pada hari kiamat kelak.[2]

Mungkin ada orang yang mengatakan: Itu tidak dapat dicerna oleh akal fikiran. Penyataan seperti itu dapat dijawab: Banyak sekali hukum Syari'at yang tidak dapat dicerna oleh akal fikiran, sebab berada di luar jangkauan akal. Sebagai contoh dapat dike-

1. Diriwayatkan oleh Al-*Khamsah* dan Al-Hakim. Lihat *Al-Jami' Li Ushuli Ahadits al-Rasul* III/149, tulisan Syeikh Manshur Ali Nasif - Cairo 1352 H., dan *'Mustadrakus Shahihain* Jilid I/458.
2. Dari Ibnu Abbas r.a.: Rasul Allah s.a.w. bersabda mengenai Batu Hitam: Demi Allah, Allah pasti akan membangkitkannya pada hari kiamat. Ia akan mempunyai dua mata untuk melihat, mempunyai lidah untuk mengucapkan kesaksian bagi orang yang menerimanya dengan kebenaran (haq)". Diriwayatkan oleh Al-Tirmidziy.
Al-Jami' Li Ushuli Ahadits al-Rasul III/149.

mukakan: Manasik haji, juga tidak dapat dijangkau oleh akal. Apa sebab thawaf dimulai dari Hajar Aswad? Mengapa batu-batu dikumpulkan dari Muzdalifah untuk *merajam* iblis?

Segala sesuatu mempunyai rahasianya sendiri, dan tiap tempat mempunyai keistimewaan sendiri. Jadi dalam hal Batu Hitam, juga dalam hal ketetapan hukum syari'at, terdapat masalah keyakinan, yang secara khusus diketahui rahasia hikmahnya oleh Ali bin Abi Thalib r.a. dan anak cucunya. Itu merupakan karunia Allah yang dilimpahkan kepada siapa saja menurut kehendak-Nya.

Oleh karena itu tidaklah pada tempatnya kaum muslimin di luar madzhab Syi'ah mengabaikan nilai-nilai literatur Syi'ah yang berkaitan dengan hadits-hadits yang berasal dari *Ahlu-Bait* Rasul Allah s.a.w. Mereka adalah Imam-imam fiqh dan hukum syari'at. Selain itu mereka juga orang-orang terkemuka yang memiliki keutamaan dan kedudukan tersendiri di dalam hati kaum mukminin dari berbagai madzhab.

Kairo, 6 Jumadilakhir 1381 H.

DOKTOR ABDUL WAFA AL-GHANIMIY AT-TAFTAZANIY.
Mahaguru filsafat Islam pada Fakultas
Sastra, Universitas 'Kairo'.

KAUM ORIENTALIS DAN KOLONIALISME

2

Kaum orientalis dan para penulis sejarah yang dangkal tidak dapat memahami ketepatan sikap dan fikiran Ali r.a. mengenai problema-problema yang dihadapi dalam ijtihadnya sementara orang lain bersikap dan berfikir keliru. Tetapi dalam kesempatan ini penilaian mengenai soal tersebut tidak perlu kita panjang-lebarkan.

Hal itu telah kami tulis khusus dalam buku *Dahdhu Muftarayat al-Mustasyriqin* (Sanggahan Terhadap Kebohongan-Kebohongan Kaum Orientalis).

Kaum Orientalis itu tidak tahu bahwa Ali r.a. lebih mengutamakan kepentingan agama daripada masalah duniawi. Mereka tidak tahu bahwa ia lebih takut kepada pengawasan Ilahi daripada sekedar ingin diperlakukan manis oleh orang lain.

Kaum orientalis yang dangkal dan kaum peneliti sejarah yang tidak berbobot tidak akan dapat memahami makna yang dalam dan luhur, yang ada pada sikap dan fikiran Ali r.a. tersebut. Sebab, menurut pandangan mereka, politik adalah berebut kesempatan melalui jalan tipu daya, kelicikan, kebohongan, kemunafikan, mengintai lawan, pertarungan, menolak sesuatu yang semestinya diterima dan menerima sesuatu yang semestinya ditolak . . .

Bagi Imam Ali r.a., orang yang hidup zuhud dan penuh teladan, *hujjah* berdasarkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya jauh lebih tinggi dan lebih agung daripada kesemuanya itu. *Hujjah* yang sedemikian itu adalah teladan tertinggi, ditopang oleh keluwesan

dan akalbudi, didasarkan pada keterus-terangan mengumandangkan kebenaran, dan bertujuan mengabdi kemasiahatan umum seluruh umat manusia.

Kairo

DOKTOR HAMID HAFNA DAWUD
Perumus asas-asas metoda ilmiah modern, Kairo.
Kepala Jurusan Sastra Arab pada Universitas Ain al-Syams, Mesir.

PERKAWINAN MUT'AH DALAM ISLAM

Perkawinan *mut'ah* di kalangan kaum Syi'ah dipandang sebagai salah satu cara untuk mencegah terjadinya banyak perbuatan kriminalitas yang akan menghancurkan keselamatan masyarakat.

Madzhab Syi'ah menghalalkan perkawinan *mut'ah* berdasarkan ayat Al-Qur'an al Karim, "Diantara isteri-isteri kalian yang telah kalian pergauli, berikanlah *mahar*nya kepada mereka .. ." dst. (S. *Al-Nisa:* 24)

Ukuran kita dalam memahami bagaimana isi Al-Qur'an ialah bahasa. Bahasa ayat tersebut terang, tidak ada hal yang meragukan dan tidak ada hal yang tidak dapat dimengerti. Kalau kita berpegang pada hukum akal -- akal adalah tiang utama agama — kita tidak melihat ada kekurangan apa pun dalam ayat tersebut.

Dilihat dari segi praktis, saya tidak menemukan adanya perbedaan besar antara perkawinan *mut'ah* dan perkawinan yang lazim berlaku dikalangan kaum Sunnah. Perkawinan *mut'ah* yang terbatas waktunya itu memberi kebebasan mutlak kepada fihak-fihak yang bersangkutan untuk memperpanjang sampai akhir hidupnya masing-masing. Sedangkan perkawinan yang lazim berlaku di kalangan kaum Sunnah – yang tidak terikat oleh batas waktu – berdasarkan nash Al-Quran, fihak yang bersangkutan juga dapat memutuskannya melalui talak.

Jadi perkawinan yang diperbolehkan oleh madzhab Sunnah berlangsung sampai saat putusnya melalui talak, sedangkan perkawinan mut'ah akan putus pada saat tidak adanya kesepakatan untuk memeperpanjang waktu berlakunya perkawinan itu, atau untuk melestarikannya. Itulah perbedaan praktis yang ada di

antara dua macam sistem perkawinan tersebut.

Perbedaan itu tidak penting bagi kita selama tidak terwujud di dalam praktek.

Yang penting bagi kita ialah seruan agama Islam, yang mendorong ditegakkannya musyawarah dan pergaulan baik, menghapus sebab-sebab perpecahan dan kerusakan, membuang selera menindas dari jiwa manusia, terutama dari jiwa para pemimpin dan orang-orang terkemuka.

Mengenai hal itu Allah s.w.t. telah berfirman, "Maka disebabkan rahmat dari Allah engkau berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentu mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karenanya, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (duniawi). Kemudian bila engkau sudah bertekad bulat, maka bertawakkallah kepada Allah." (S. *Al 'Imran:* 159). "(Dan pahala yang baik dan kekal) bagi mereka yang telah menerima (mematuhi) seruan Tuhannya, dan mendirikan shalat, sedangkan urusan mereka diputuskan secara musyawarah di antara mereka." (S. *Al-Syura:* 38).

Dalam keadaan Islam menyerukan dibuangnya perkosaan dan penindasan terhadap fikiran dan pendapat, kita menyaksikan adanya sementara orang yang mengartikan madzhab dengan pengertian fanatisme. Orang yang tidak semadzhab dengan mereka seolah-olah dipandang sudah menjauhkan diri dari agama.

Kita tidak berfikir seperti itu tetapi sama sekali berlawanan, karena benar-benar perbedaan pendapat adalah sarana untuk sampai kepada yang benar.

Dalam keadaan Islam mengumandangkan seruan yang kuat itu, kita melihat adanya golongan yang mencari-cari perbedaan antra-madzhab, berusaha menyelaminya, kemudian memaki-makinya tanpa dasar alasan yang benar.

Kita tidak berpendapat bahwa caci-maki atau menusuk-nusuk perasaan itu cara dan sarana untuk meyakinkan orang lain atau

diri sendiri. Justru perbuatan seperti itu kita pandang sebagai sarana yang akan memutuskan hubungan, dan merupakan sebab timbulnya kebencian. Allah s.w.t. telah berfirman, "Kalian telah Kami jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal." (S. *Al-Hujurat:* 13).

Kita berpendapat, bahwa dewasa ini kita perlu mempelajari sesuatu dengan sadar, bukan sambil tidur.

Tujuan kita mempelajari agama ialah agar kita dapat sampai kepada tingkat pemahaman yang sebenar-benarnya, melalui pendidikan yang mendalam bukan pendidikan yang dangkal atau mengambang. Dan agar kita dapat mendudukkan masyarakat kita pada tempat yang sesuai dengan kebesaran agama kita yang kokoh itu.

*

Brarangkali segi perbedaan yang terpenting mengenai perkawinan *mut'ah*, ialah dihalalkannya oleh para ahli fiqh Syi'ah dan diharamkannya oleh para ahli fiqh Sunnah.

Akan tetapi sebelum saya membahas masalah perbedaan itu, saya ingin menyajikan lebih dulu sebuah statistik yang dikeluarkan Universitas Al-Azhar kurang-lebih lima belas tahun yang lalu.

Dalam statistik tersebut ditunjukkan data-data sebagai berikut:

1. Pada tahun 1941 di Kairo terjadi 354.046 peristiwa. Di antaranya 1.359 kriminalitas. (Sk. *Al-Ahram:* 27-2-1942).
2. Di hotel-hotel dan pemandian-pemandian kota Kairo, ditemukan 1.005 anak remaja yang terserang penyakit kelamin. Dari pemeriksaan-pemeriksaan (yang dilakukan oleh polisi), berhasil ditangkap 70 orang dari sindikat yang memperdagangkan gadis-gadis remaja. Tiap gadis dijual dengan harga rata-rata 3 *Junaih* (pound Mesir). (Sk. *Al-Muqatham* dan Sk. *Al-Ahram* : 24 dan 25 Desember 1941).
3. Kantor Urusan Kesusilaan melaporkan, selama bulan September 1941 di Kairo terjadi peristiwa seperti di bawah ini:

- Penangkapan 719 pemuda gelandangan.
- Penangkapan 94 wanita tuna susila, termasuk 8 anak gadis di bawah umur.
- Penangkapan 15 orang wanita di rumah-rumah rahasia (pelacuran gelap).
- Pengusutan 65 buah pension dan hotel yang disewakan untuk perbuatan mesum.
- Penangkapan 24 orang germo (pedagang WTS).
- 112 kali penggerebegan terhadap rumah-rumah gelap, termasuk tempat-tempat pelacuran.
- 13 kasus perkosaan di daerah-daerah hitam.
- 3 kasus penjualan buku-buku cabul (pornografi).

Itu semua baru merupakan catatan dalam waktu sebulan, di sebuah kota besar, ibu kota negara. Lantas bagaimana keadaannya kalau kita periksa catatan beberapa bulan atau beberapa tahun selanjutnya.

Kasus-kasus perbuatan asusila yang tercatat dalam statistik tersebut, justru terjadi dalam suatu masa, di mana tempat-tempat pelacuran legal banyak terdapat dan masih tetap menjalankan kegiatan yang nista itu.

Pada tahun 1931, jumlah orang yang terserang penyakit kelamin, menurut catatan yang dikumpulkan dari rumah-rumah pelacuran, sebanyak 250.000 orang, yakni seperempat juta.

Kita tidak bisa mengatakan angka itu mencerminkan kenyataan yang sebenarnya terjadi di negeri kita di masa lalu dan di masa sekarang. Itu hanya mencerminkan sebagian dari kenyataan yang sebenarnya. Sebab yang tidak tercatat tentu jauh lebih besar.

Apa yang terjadi di sekolah-sekolah di daerah-daerah pedalaman antara remaja-remaja putera dan puteri, bukan suatu rahasia lagi.

Apa yang terjadi di perumahan-perumahan antara sesama kerabat dan sesama teman, juga bukan rahasia lagi.

Demikian juga "perdagangan budak" yang dilakukan oleh pe-

muda-pemuda menjelang usia dewasa. Yang saya maksud bukan "perdagangan budak" secara harfiah melainkan hubungan seksual dengan cara yang tidak dapat dibenarkan oleh akal budi, agama dan akhlak.

Tragedi semacam itu sudah berulang-ulang terjadi dan diberitakan oleh surat-surat kabar dan majalah, tidak perlu penjelasan lagi.

Bahkan dilihat dari segi kualitas dan kuantitas, apa yang sering terjadi di pedasaan-pedesaan, justru lebih tinggi.

Berita terakhir yang saya baca dalam sk. *Al-Akhbar* beberapa hari yang lalu, seorang wanita pada Kantor Telepon Kairo, melalui seorang teman, minta bantuan polisi. Ketika polisi datang menyergap sebuah rumah di lingkungan Abidin, ditemukan seorang gadis bersama seorang lelaki membawa dua bungkus kecil morphin, beberapa butir tablet pembius, dan peralatan serta obat suntik untuk mencegah kehamilan. Letnan Polisi Ali al-Hadidi yang betugas melakukan pemeriksaan mengatakan, bahwa gadis tersebut pada mulanya berada di tempat pemberhentian bis di jalan Al-Jala'. Tiba-tiba ia merasa pusing dan tidak sadarkan diri. Ketika sadar kembali, ia sudah berada di rumah seorang lelaki (pegawai negeri). Waktu beranjak hendak pulang, lelaki itu menghalang-halanginya dan berusaha memperkosa kehormatannya. Sudah empat hari lamanya gadis itu terkurung di dalam rumah itu . . .

Peristiwa ini amat gawat, baik kejadiannya itu sendiri maupun cara baru yang ditempuh yang mengerikan itu.

Tablet pembius (bisa dijadikan serbuk) yang dapat dipergunakan terhadap wanita mana saja yang sedang lewat di jalan . . . .

Morphin, betapa ketat dan kerasnya larangan memperdagangkan morphin . . .

Alat dan obat suntik pencegah kehamilan, yang berpengaruh sangat buruk dan merusak kesehatan, baik bagi wanita dewasa maupun gadis.

Itu terjadi di Kairo, sebuah kota besar yang mempunyai tenaga-tenaga pengawasan dan penjagaan cukup banyak, dan jalan-jalan

selalu padat dengan lalu-lintas orang dan kendaraan . . .

Dalam pemeriksaan, pemuda yang bersangkutan mengaku, bahwa ia membawa gadis itu dengan tujuan hendak menolongnya, dan gadis itu sendirilah yang tidak mau meninggalkan rumah . . . Itu menurut pengakuannya.

Kejadian itu bukan satu-satunya . . . tetapi kejadian yang akan berulang . . . berulang dalam bentuk yang lebih buruk . . . dan bisa terjadi pada tiap saat . . .

Peristiwa itu disebut saja dengan istilah "kejadian", sebab memang benar-benar terjadi, entah atas kemauan gadis itu sendiri atau di luar kemauannya . . .

Entah gadis itu nantinya akan dibunuh oleh keluarganya . . . entah tindakan hukum apa yang akan diambil terhadap lelaki yang melakukan tindak pidana itu . . . .

Entah nantinya akan ada orang lain dari sanak famili gadis itu yang akan menuntut balas ataukah tidak . . .

Tetapi semuanya itu tidak akan dapat mencegah terulangnya kejadian itu, dan tidak akan memecahkan penanggulangannya . . . .

*

Al-Quran al-Karim turun antara lain untuk memperbaiki masyarakat dan memelihara keselamatannya. Juga untuk menjaga keselamatan keluarga serta untuk melindunginya . . .

Diturunkan untuk menjamin kebahagiaan manusia .. . diturunkan sesuai dengan kepentingan semua manusia, tidak pandang perbedaan keadaannya masing-masing . . .

Orang lelaki diwajibkan beristeri pada saat ia sudah bisa dikhawatirkan akan berbuat zina. Tetapi untuk perkawinan diperlukan adanya maskawin dan persiapan-persiapan lainnya. Masing-masing orang mempunyai kemampuan yang tidak sama. Hubungan antara pria dan wanita harus diatur dengan cara yang sehat, tidak boleh mengakibatkan kerusakan akhlaknya sebagai manusia. Cara-cara itu pun tidak boleh mengakibatkan kehancuran keluarga, baik hubungan itu terjalin atas dasar kemauan salah satu fihak

atau berdasarkan kemauan dua belah fihak. Sebab bagaimana pun hasilnya tetap itu-itu juga . . . Jadi pemecahannya, dalam keadaan bagaimana pun juga, bukan melalui cara berzina atau perbuatan-perbuatan mesum lainnya.

Penyakit masyarakat seperti tersebut di atas bermunculan karena kita tidak memahami isyarat-isyarat percontohan di dalam Al-Qur'an seperti yang dapat kita raba dari pemikiran *tashawwuf.* Juga karena kita tidak memahami objektivitas yang jernih, seperti yang dapat kita raba di dalam firman Allah s.w.t., "Dia (Allah) menciptakan isteri-isteri bagi kalian dari jenis kalian sendiri (manusia), agar kalian merasa tenteram dan cenderung kepadanya."(S. *Al-Rum:* 21).

Objektivitas yang terkandung dalam firman tersebut jauh lebih luwes. Atau sebutan lebih dekat kepada tabi'at manusia dan naluri yang bersemayam pada dirinya, yakni pada saat seorang pria diperbolehkan beristeri dua, tiga sampai empat orang wanita. Bahkan terbuka pintu lain bagi seorang pria muslim, yaitu kelonggaran yang tercakup dalam firman Allah, "Dan (diharamkannya kalian nikah dengan) wanita-wanita yang bersuami, kecuali hamba sahaya yang kalian miliki. Itulah ketetapan hukum Allah atas kalian."(S. *Al-Nisa:* 24).

Sebagai kelanjutan ayat tersebut, Allah berfirman, "Dan selain yang demikian itu dihalalkan bagi kalian memperoleh wanita dengan harta kalian untuk dinikah, bukan untuk berzina. Maka di antara istri-istri yang telah kalian pergauli, berikanlah kepada mereka maharnya sebagai suatu kewajiban. Dan setelah mahar yang wajib itu ditentukan, tiada mengapa bagi kalian untuk menetapkan sesuatu yang telah kalian saling merelakannya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (S. *Al-Nisa:* 24).

Para ahli hukum fiqh Syi'ah – yang merupakan salah satu madzhab Islam yang besar – berpegang pada *nash* ayat,"Dan selain yang demikian itu dihalalkan bagi kalian . . ." dst. tersebut di atas. Beberapa orang penganut madzhab Sunnah yang memepalajri hukum fiqh, berusaha menafsirkan bahwa mut'ah berarti perka-

winan biasa yang bersifat tetap. Penafsiran seperti itu tidak dapat diterima, sebab telah terdapat kepastian, bahwa istilah *mut'ah* itu sudah cukup dikenal dan sudah pula ditetapkan maknanya. Kepastian itu dibuktikan oleh kenyataan diperbolehkannya perkawinan *mut'ah* pada zaman Rasul Allah s.a.w. sampai zaman Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq r.a. dan terus sampai sebagian zaman Khalifah Umar bin Khattab r.a. Di kalangan kaum Syi'ah, perkawinan *mut'ah* masih tetap diperbolehkan hingga sekarang.

Ada pula sementara orang yang mempelajari hukum fiqh dari penganut madzhab Sunnah, kadang-kadang berusaha menafsirkan *mut'ah* dengan pengertian "hamba sahaya" (wanita). Usaha penafsiran seperti itu tidak ada nilainya samasekali, dan sekedar hanya untuk bisa menjauhkan diri dari kenyataan. Sebab "hamba-sahaya" tidak memerlukan penjelasan apa pun juga. Itu bukan yang dimaksud oleh ayat tadi. "Hamba-sahaya" adalah "hamba-sahaya", bukan lain. Sebab mengenai hamba-sahaya itu sudah disebut dalam permulaan ayat suci itu *(Al-Nisa:* 24) sebagai *istisyhad* (pembuktian) tentang adanya kelonggaran.

Adapun kelanjutan ayat tersebut di atas yang bermakna: "Dan selain yang demikian itu . . . " kepada isteri yang telah dipergauli wajib diberikan *mahar*nya sebagai syarat-syarat yang harus dipenuhi. Syarat-syarat dan perintah-perintah pertama yang wajib dilaksanakan ialah:

"Berikanlah maharnya kepada mereka sebagai kewajiban . . . ", "dinikah, bukan untuk berzina", yakni untuk tujuan kesucian dan kebersihan diri, bukan untuk berbuat zina yang sangat terlarang itu. Jadi semua syarat perkawinan *mut'ah* mutlak harus dipenuhi, sehingga fihak yang berhak (wanita yang bersangkutan) tidak kehilangan hak-haknya. Jelaslah, perkawinan *mut'ah* tidak dapat dipandang sah, kecuali atas dasar syarat-syarat yang sudah ditetapkan oleh Pemegang Ketetapan Tertinggi Hukum Syari'at[1] dan yang sudah dijelaskan kepada ummat manusia.

1. Yang dimaksud ialah Nabi Muhammad s.a.w.

Demikian itulah penafsiran yang diterangkan kepada kita oleh Imam-imam ahli ijtihad di kalangan kaum Syi'ah. Penafsiran yang dipaksa-paksakan dan berada di luar pengertian itu, oleh mereka dipandang sebagai usaha mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah s.w.t. Menurut hemat kami, penafsiran yang seperti merupakan penyimpangan yang samasekali tidak berdasarkan *nash.*

Menurut pendapat saya, lebih baik kita memilih penafsiran yang ada di dalam *Al-Muhalla,* karya Imam Abu Hazm (wafat 654 H), Jilid IX Bab Hukum Pernikahan, yaitu penafsiran yang amat khas, karena uraiannya sangat jelas dan mengemukakan arti *mut'ah* secara definitif.

*

Setelah mengemukakan soal perkawinan *mut'ah* agak panjang, saya ingin menambahkan, bahwa lebih dari 90% para ahli ijtihad, baik dari kaum Sunnah maupun kaum Syi'ah, berpendapat bahwa *mut'ah* yang dimaksud oleh ayat Al-Quran al-Karim ialah perkawinan temporer. Ayat tersebut merupakan sumber hukum terpokok yang memperbolehkan perkawinan *mut'ah.*

Adapun mengenai *naskh,* para *mujtahid* (ahli ijtihad) dari kalangan kaum Sunnah menyatakan, bahwa *naskh* yang mereka tetapkan itu berdasarkan hadits Nabi s.a.w. yang melarang dilestarikannya hak untuk melakukan perkawinan *mut'ah* yang tadinya telah diberikan oleh Al-Qur'an al-Karim.

Lazimnya pada saat Al-Qur'an mengharamkan sesuatu bagi kita, selalu mengemukakan larangan itu secara tegas, berulang-ulang dan menekankan. Bahkan seringkali disertai sanksi hukuman bagi orang yang tidak mengindahkan larangan.

Allah s.w.t. telah berfirman, "Padahal Allah telah menegaskan kepada kalian apa-apa yang diharamkan oleh-Nya atas kalian" (S. *Al-An'am:* 119).

Sejalan dengan makna ayat tersebut, maka tidak masuk akal kalau Allah melarang sesuatu tanpa menjelaskan atau menegaskan

larangan itu kepada kita. Jadi, jika perkawinan *mut'ah* yang tadinya sudah diperbolehkan menurut *nash* Al-Quran, maka pelarangannya – kalau benar-benar ada larangan haruslah melalui pernyataan dan penegasan.

Ada juga yang mengatakan, bahwa terbukanya pintu perkawinan *mut'ah*, akan menutup pintu perkawinan permanen, mendorong pemuda-pemuda untuk melakukan perkawinan mut'ah dan tidak mau melakukan perkawinan permanen. Alasan itu sangat lemah dan tidak perlu dibahas. Sebab, walaupun banyak perkawinan *mut'ah* diperbolehkan di berbagai negeri Islam, seperti Iraq, Iran dan lain-lain, perkawinan permanen masih tetap berlangsung di kalangan umum.

Saya berani menyatakan: Walau seandainya kaum Sunnah dan kaum Syi'ah sama-sama memperbolehkan perkawinan *mut'ah*, orang yang melakukan perkawinan pasti akan tetap berpendirian tidak akan menyalahgunakan kesempatan itu, demi menjaga kepentingan anak dan memelihara kesejahteraan hidup. Tidak akan ada orang melakukan perceraian, kecuali orang yang pandir dan buruk perangai, atau orang yang tidak bertanggungjawab. Biasanya perceraian hanya terjadi dalam keadaan terpaksa, dan hanya dalam keadaan seperti itulah syari'at Islam memperbolehkan perceraian.

Betapa banyak para isteri yang senantiasa mengganggu para suami, baik isteri-isteri itu berada di fihak yang benar atau di fihak yang salah (dan inilah yang sering terjadi). Betapa banyak para isteri yang mempersulit para suami hanya karena rasa cemburu, baik kecemburuan itu datang dari dalam diri mereka sendiri, karena dorongan orang tua, tetangga, atau teman-teman yang ingin melihat rumah-tangga mereka menjadi rusak, atau dikarenakan oleh sebab-sebab lain . . ., namun begitu para suami pada umumnya tetap menjaga hubungan kekeluargaan, mengingat kepentingan anak-anaknya, agar mereka ini tidak mengalami penderitaan yang lebih besar akibat perceraian orang tuanya.

Untuk menghindari kemungkinan buruk seperti itu suami di-

perbolehkan memegang hak talak, tidak dibiarkan berada di tangan isteri, yang sebagai wanita lebih mudah diombang-ambingkan emosi. Tujuannya ialah agar jangan sampai wanita – bukan pria – menjadi sebab terjadinya malapetaka.

*

Di Kalangan kaum Syi'ah ternyata perkawinan *mut'ah* bisa mencegah terjadinya banyak kriminalitas yang mengancam kesejahteraan masyarakat.

Kami telah mengetengahkan catatan-catatan statistik yang menunjukkan beberapa bentuk kriminalitas itu. Ada yang dilakukan oleh pria beristri, atau wanita bersuami, di antara sesama tetangga, kaum kerabat atau sanak-famili yang masuk ke dalam rumah berkedok "kerabat" atau "famili", dan ada pula teman sendiri yang menyelinap atas nama "sahabat".

Ada pria yang membujuk-rayu wanita dan ada pula wanita yang merayu-rayu pria . . . .

Masih banyak jenis lainnya lagi dari kriminalitas tersebut di atas, yang sudah umum diketahui orang banyak. Bahkan banyak juga orang yang menyaksikan perbuatan kriminalitas semacam itu dilakukan oleh anak-anak mereka sendiri, jantung hati mereka sendiri. Namun mereka hanya dapat membenamkan kepala ke dalam pasir untuk berusaha menghindari bahaya. Tetapi bukan begitu cara memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan.

Perkawinan *mut'ah* mengikis habis pelacuran resmi, setengah resmi dan tidak resmi.

Dapat juga mengakhiri ulah-tingkah seorang pezina yang mengumbar nafsu bagaikan hewan, dari perempuan satu berpindah ke perempuan lain.

Demikian pula kebiasaan wanita pezina yang mau menyerahkan diri dari seorang lelaki kepada lelaki lain tanpa ikatan pernikahan, tanpa kesaksian siapa pun dan tanpa menghiraukan masa *'iddah.*

Di kalangan kaum Syi'ah masa 'iddah ditetapkan selama dua-

kali haid atau 45 hari penuh, sebagai syarat untuk diperbolehkannya perkawinan mut'ah. Sehingga bila wanita yang bersangkutan ternyata hamil setelah berakhirnya masa perkawinan mut'ah, akan dapat diketahui dengan pasti di dalam jangka waktu iddah, dan anak yang akan lahir dapat disusulkan kepada ayahnya yang akan menjadi penanggungjawabnya. Dengan demikian suami istri yang mengikat diri dengan perkawinan *mut'ah* praktis terdorong untuk melestarikan hubungan perkawinannya.

Agama Islam diturunkan antara lain untuk memerangi perbuatan kriminalitas seperti yang kami sebutkan di atas. Bukan memeranginya dengan pedang, karena . . . pedang tidak berdaya menanggulangi persoalan-persoalan seperti itu, walau pun ada sementara penya'ir yang berkata lain.

Di saat pedang memerangi pencurian, ia lupa bahwa suap-menyuap lebih ampuh daya penghancurnya bagi bangsa-bangsa dibanding dengan pencurian.

Di saat pedang memerangi pelacuran untuk meniadakannya — tanpa langkah-langkah memperingan dan mempermudah perkawinan — pedang itu lupa, bahwa tabiat manusia jauh lebih kuat daripada usaha memerangi pelacuran, lebih kuat daripada air terjun, lebih kuat daripada gelombang badai dan lebih kuat daripada kobaran api.

Di saat mata pedang berada di atas tengkuk, orang akan lari merangkak dengan perutnya untuk bisa melakukan perbuatan yang rendah dan hina itu. Ia berpura-pura baik kepada algojo yang berada di depannya, tetapi sebenarnya ia tetap ingin mendekati orang-orang yang biasa berbuat durhaka.

Asas agama Islam ialah 'aqidah, bukan pedang.

Islam penuh dengan pemikiran-pemikiran kuat yang kita yakini jauh lebih kuat dibanding dengan semua angkatan perang di muka bumi.

Pemikiran-pemikiran Islam merupakan landasan bagi kesentosaan bangsa-bangsa, di penjuru bumi mana pun juga.

Islam dengan pemikiran-pemikirannya yang rasional selaras

dengan tabiat manusia, sanggup mengaturnya, dan mampu mengarahkan gejolak naluri yang bertentangan dengan kemanusiannya atau yang merintangi jalannya.

Yang terakhir yang tak kalah pentingnya, saya ingin menegaskan lagi perbedaan antara perkawinan *mut'ah* dan perkawinan yang kita laksanakan menurut madzhab Sunnah.

Perkawinan mut'ah dibatasi oleh waktu tertentu. Yang bersangkutan mempunyai kebebasan penuh untuk memperpanjang sampai akhir hidupnya.

Perkawinan menurut madzhab Sunnah – yang tidak terikat oleh batas waktu berdasarkan *nash* Al-Qur an, memberi kesempatan kepada yang bersangkutan untuk memutuskannya melalui talak.

Jadi perkawinan di kalangan kaum Sunnah bersifat permanen sampai terjadinya pemutusan. Sedangkan perkawinan mut'ah bersifat temporer sampai terjadinya pelestarian. Itulah perbedaan praktis yang ada antara dua sistim perkawinan tersebut.

Akhirnya saya hendak mengatakan: Bahwa agama kita ini, Islam, adalah agama yang kokoh kuat. Bagi orang-orang yang mempelajarinya wajib menyelami dengan sikap cermat dan lembut. Mereka harus mempelajari persoalan-persoalannya secara bebas, yakni tidak terikat oleh kebekuan *(jumud)*, membebaskan diri dari setiap pemutarbalikan, dan melihat persoalan dari segala segi, sehingga dapat ditemukan persamaan di antara semua kaum muslimin, dan tidak mengarah kepada hal-hal yang merugikan atau membahayakan.

Kairo

ABDUL HADI MAS'UD AL-IBYARIY
Pejabat Kementerian Pendidikan dan Bimbingan nasional.

PARA SAHABAT RASUL ALLAH S.A.W.[1]

"Amma ba'du, bahwasanya tuturkata yang paling dapat dipercaya ialah Kitab Allah, dan hidayat yang paling baik ialah hidayat Sayyidina Muhammad s.a.w. Urusan yang paling buruk ialah urusan yang diada-adakan. Apa saja yang diada-adakan adalah *bid'ah*, tiap *bid'ah* adalah sesat, dan tiap kesesatan tempatnya di dalam neraka."

Kalimat-kalimat itulah yang selalu diucapkan oleh Abdullah bin Mas'ud r.a. dalam kata pembukaannya tiap kali ia memulai majlis ta'limnya di hadapan rekan-rekannya yang terdiri dari para sahabat Nabi s.a.w., dan murid-muridnya yang terdiri dari kaum *tabi'in*[2]. Setiap memulai pembicaraannya, ia selalu menyatakan, bahwa ilmu adalah tujuan tertinggi yang hendak dicapai oleh para ulama agama, para pencari hakekat kebenaran yang berjalan di belakang kebenaran itu sendiri, menjauhkan diri dari kesesatan, penyelewengan dan perkataan-perkataan sesat dan buruk. Tidak ada jalan lain ke arah itu kecuali berpegang teguh pada dua landasan agama yang suci, yaitu, Firman Allah s.w.t. dan Sanbda Rasul-Nya s.a.w.

Yang pertama merupakan kebenaran tertinggi yang tidak mengandung kebatilan, baik terang-terangan atau pun tersamar, turun dari Dzat Yang Mahabijaksana dan Maha Terpuji. Betapa tidak, sebab ia adalah firman Allah s.w.t. yang meyakinkan manusia sebagai mukjizat, dan merupakan pembuktian tentang kenabi-

1. Makalah ini ditulis oleh Al-Ustadz al-Kabir Doktor Hamid Hafna Dawud, Kepala Jurusan Sastra Arab dan Universitas *'Ain al-Syams*, di Mesir dan gurubesar sastra Abbasiy pada Universitas Aljazair.
2. Generasi sesudah generasi Nabi s.a.w.

an Muhammad s.a.w.

Yang kedua merupakan sabda Nabi, yang jujur, tepercaya dan mulia, manusia yang mengucapkan Kitab Allah. Segala yang diucapkannya berdasarkan wahyu dan tidak mengatakan sesuatu selain kebenaran yang sesungguh-sungguhnya. Apa yang diucapkan adalah wahyu yang diturunkan dan diajarkan kepadanya oleh Jibril yang perkasa. Dengan firman-Nya Allah s.w.t. memberi predikat kepada beliau s.a.w.: "Dan Sungguh, engkau benar-benar berbudi-pekerti luhur" (S. *Al-Qalam:* 4).

Semua yang datang lewat dua jalur itu dijamin kebenarannya tidak ada perbantahan dan keragu-raguan samasekali. Sedangkan apa yang datang tidak melalui dua jalur itu, adalah persoalan yang boleh dikritik, boleh dianggap baik, boleh dianggap buruk, boleh diluruskan, boleh diubah dan boleh ditolak.

Barangkali pembaca yang cermat sudah dapat menangkap apa yang saya maksud dengan kata-kata tersebut di atas. Yang saya maksud ialah untaian kalimat penuh hikmah, yang selalu diucapkan oleh seorang sahabat Nabi s.a.w. sebagai kata-pembukaan majlis ta'limnya itu. Untaian kalimat yang mengandung arti amat penting dan besar di bidang penetapan hukum agama Islam, yaitu teguh berpegang pada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

Mengenai Kitab Allah, ialah sesatu yang sangat jelas, terang dan nyata, disepakati dan diterima sebulat-bulatnya, baik lafadz-lafadznya maupun susunannya. Tidak ada perbantahan dalam hal itu.

Mengenai Sunnah Rasul Allah s.a.w. ialah hadits-hadits yang dimbil secara *tawatur*[1] dari orang-orang yang benar-benar dapat dipercaya, yaitu yang tidak pernah berkata bohong tentang Rasul Allah.

Mengenai soal lainnya, barangkali lebih baik kalau kita menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang benar dan bijaksana tersebut di atas, yaitu bahwa dua sumber tersebut–yakni Kitab

1. Diriwayatkan oleh banyak sahabat Nabi s.a.w. dan dibenarkan berasal dari Nabi s.a.w.

Allah dan Sunnah Rasul-Nya—berkedudukan di atas kritik, di luar ralat, pengubahan maupun penolakan. Selain yang dua itu, harus tunduk pada pertimbangan kritik, ratio dan harus ditimbang dengan logika, agar kita dapat membedakan mana yang sehat dan mana yang tidak, mana yang buruk dan mana yang baik, mana yang asli dan mana yang lancung.

Dalam menghadapi persoalan-persoalan itu, kita tidak boleh dipengaruhi oleh siapa yang berbicara, betapa pun tinggi kedudukannya di tengah-tengah masyarakat. Sebab yang mempunyai arti bagi kita ialah kenyataan yang benar. Tidak lebih dari itu. Walau yang berbicara itu seorang sahabat Nabi.

Sebab, para sahabat Nabi itu, betapa pun tingginya tingkat kelurusan, kecermatan, dan ketelitiannya dalam menyampaikan lafadz-lafadz yang pernah diucapkan oleh Rasul Allah s.a.w., mereka itu masih tetap mempunyai kemungkinan-kemungkinan salah, keliru dan lupa, beberapa sifat yang lazim ada pada manusia.

Mungkin saja, bahwa di antara mereka itu ada yang berbuat tidak baik dan ada pula yang berbuat keliru. Ada yang memang benar dalam penyampaiannya, tetapi ada juga yang mungkin lupa.

Mungkin di antara mereka itu ada yang bermaksud baik dan ber'aqidah lurus, tetapi mungkin pula ada yang 'aqidahnya kemasukan pamrih atau penyelewengan. Di antara mereka itu ada yang terkemuka dan dekat sekali dengan Rasul Allah s.a.w., tetapi ada juga orang-orang munafik yang keluar dari jama'ah muslimin, sebagaimana yang diisyaratkan oleh *nash* Al-Qur'an al-Karim:

"Di kalangan orang-orang Arab badui di sekitarmu, ada yang munafik, dan demikian pula di kalangan penduduk Madinah. Mereka itu keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau tidak mengetahui mereka tetapi kami mengetahuinya. Kelak mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan digiring ke penyiksaan yang lebih dahsyat" (S. *Al-Taubah:* 101).

Namun kesemuanya tadi tidak boleh menggoyahkan keyakinan kita mengenai para sahabat Nabi s.a.w., atau mengurangi peng-

hormatan kita kepada mereka yang telah turut serta mengibarkan panji-panji Risalah agama Islam yang besar. Sebab tidak ada sekelompok manusia yang muncul di muka bumi ini yang tidak membawa sifat manusiawi berbeda-beda. Mulai dari tingkat keadilan dan kejujurannya, sampai kepada tingkat keburukan perangai, rendah budi, kemunafikan dan penyelewengan dari rel agama. Hal-hal seperti itu banyak terhimpun dalam catatan sejarah dan diperkuat oleh "statistik" yang meneliti sifat-sifat khas yang ada pada sekolompok manusia sejak Nabi Adam hingga zaman kita sekarang ini.

Tetapi perkembangan akalbudi yang ada pada kelompok-kelompok keagamaan dan dalam hal cara berda'wah memperkenalkan manusia kepada Tuhannya, mencapai puncaknya yang tertinggi pada pribadi Muhammad Rasul Alllah s.a.w. dan para sahabat beliau.

Tidak pernah ada seorang Nabi yang membawa Risalah lebih besar daripada Risalah yang dibawa oleh Muhammad Rasul Allah. Tidak pernah ada kelompok manusia yang mendukung dan membela seorang Nabi, yang tekadnya lebih kuat dan jumlahnya lebih banyak daripada kelompok sahabat Muhammad Rasul Allah s.a.w. Beliau benar-benar merupakan titik paling sempurna dan paling akhir dari semua Nabi yang menerima *Risalah Ilahiyah.*

Sempurna menurut *fitrah* mulia beliau, sehingga beliau menjadi penghulu para Nabi *(Sayyid al-Anbiya).* Juga sempurna dalam hal hukum-hukum syari'at dan Al-Qur'an yang dibawakan oleh beliau, sebab menghimpun semua syari'at yang pernah ada sebelumnya.

Juga sempurna dalam hal sahabat-sahabat beliau s.a.w., sebab beliau berada di tengah-tengah mereka yang jumlahnya jauh lebih besar dibanding dengan pengikut-pengikut para Rasul *Ulul-'Azmi* sebelum beliau.[1]

1. Para Rasul yang memperoleh gelar *Ulul-'Azmi* (yang bertekad teguh) ialah: "Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad – a.s.

"Tiap Nabi diberi apa yang bisa dipercayai oleh manusia, kecuali aku. Aku diberi Al-Qur'an ini, dan kuharap dengan Al-Qur'an aku akan memperoleh pengikut lebih banyak."

Tetapi, kesempurnaan yang ada pada para sahabat Nabi s.a.w. tidak bertentangan dengan kemungkinan adanya oknum-oknum yang berusaha menghindar dari apa yang diperintahkan oleh Rasul Allah s.a.w. Misalnya keharusan berpegang teguh pada tujuan-tujuan syari'at dan pada hidayat atau bimbingan yang diberikan oleh beliau. Mengingat adanya kemungkinan-kemungkinan seperti itu, maka beralasanlah jika sekelompok sahabat atau barisan perintis kaum muslimin itu ditempatkan di bawah sorotan kritik.

Orang-orang dalam kelompok tersebut tentu tidak sama jalan fikirannya dan tidak sama pula kelurusan sikapnya. Tidak terhindar dari kemungkinan adanya oknum-oknum tidak baik yang menyelinap di dalamnya, atau kemungkinan adanya orang-orang yang memperlihatkan diri sebagai muslim tetapi sebenarnya menyembunyikan kekufuran di dalam hati. Yaitu persoalan yang menyimpang dari tujuan hidayat yang diberikan oleh Rasul Allah s.a.w. kepada segenap manusia. Juga berlainan dari harapan beliau s.a.w. agar semua pengikutnya dapat mencapai martabat hidayat tertinggi dan meraih kedudukan sebagai kaum *shiddiqin* (orang-orang yang jujur).

Dengan ayat-ayat *muhkamat* (yang jelas dan terang) di dalam Al-Qur'an Allah s.w.t. menunjukkan pergolakan apa yang berkecamuk di dalam dada Nabi Besar Muhammad s.a.w. Betapa besar dan betapa sungguh-sungguhnya beliau ingin membawa manusia ke jalan Allah, dan mengajak mereka menempuh jalan guna mewujudkan arti dan makna hidayat bagi mereka semua, tanpa mengecualikan seorang manusia pun.

Mengenai hal itu, dalam berbagai ayat suci Allah s.w.t. menunjuk kepada Nabi besar yang berpribadi agung itu. Dalam S. *Al-Ghasyiyah:* 21-22 Allah berfirman, "Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau hanyalah orang yang diperintah memberi peringatan. Engkau bukan orang yang berkuasa atas

mereka."

Dalam S. *Al-Qashash:* 56, Allah berfirman, "Sesungguhnya engkau tidak akan dapat memberi hidayat kepada orang yang kausukai, tetapi Allah-lah yang memberi hidayat kepada siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya."

Dalam S. *Al-A'la:* 9, Allah berfirman, "Maka berilah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat."

Masih ada puluhan ayat yang semakna dengan itu, yaitu yang menunjuk kepada Nabi Besar Muhammad s.a.w. sebagai pengemban tugas memperbaiki keadaan ummat manusia. Juga ayat-ayat yang menunjukkan betapa kuatnya hasrat beliau agar semua manusia mau menerima *hidayat.* Ayat-ayat yang seperti itu pun memperlihatkan betapa iba dan sayangnya Rasul Allah s.a.w. kepada orang-orang yang menempuh jalan di luar hidayat. Jadi dalam melaksanakan agama yang lurus dan kokoh itu Rasul Allah s.a.w. tidak rela melihat ada orang yang berada di luar jama'ah kaum muslimin.

Usaha beliau yang sedemikian gigih dan patut dicontoh dalam mengajak manusia ke jalan Allah itu memperoleh pujian amat tinggi. Mengenai hal ini Allah s.w.t. berfirman, "Sungguh engkau benar-benar berbudi-pekerti luhur" (S. *Al-Qalam:* 4).

Mengingat bahwa tidak semua manusia mau menerima hidayat yang diberikan oleh Muhammad Rasul Allah s.a.w., padahal beliau amat mengharap dapat menyelamatkan semua manusia dari kesesatan kufur dan gelapnya kebodohan, maka Allah s.a.w. menenteramkan hati beliau dengan menunjuk sejarah para Nabi dan Rasul di zaman-zaman sebelum beliau. Allah menegaskan bahwa semua itu adalah *Sunnah*-Nya (hukum-Nya) yang berlaku di kalangan ummat manusia. "Dan engkau samasekali tidak akan menemukan perubahan pada *Sunnah* Allah" (S. *Al-Ahzab:* 62).

Semuanya itu merupakan petunjuk yang meyakinkan bagi kita, bahwa kebesaran Islam terletak pada sendi-sendi ajaran dan keteladanannya, bukan terletak pada pribadi-pribadi pemeluknya. Juga memperlihatkan kepada kita, bahwa kebesaran Islam dan

keagungannya tidak terpengaruh oleh pribadi orang-seorang, baik orang yang mau mendukung dan memperkuat atau pun yang membenci dan mencoba hendak meruntuhkannya.

Saya berani mengatakan: Seandainya semua penghuni bumi ini memeluk dan meyakini sendi-sendi ajaran dan 'aqidah Islam, mereka tidak akan menambah kebesaran dan keagungan lebih dari kebesaran dan keagungan yang ada pada Islam itu sendiri. Jadi rahasia kebesaran Islam terletak pada sendi-sendi 'aqidah dan ajarannya yang penuh dengan keteladanan mulia. Dan rahasia kekokohan sendi-sendi 'aqidah dan ajaran Islam dipersonifikasikan oleh 'aqidah dan ajaran-ajaran Islam itu sendiri, bukan oleh orang-orang pemeluknya. Itu merupakan rahasia tersembunyi yang tidak diketahui selain oleh orang-orang yang mendalami dan menguasai ilmu.

Di situ jelaslah, bahwa menghadapkan para sahabat Nabi s.a.w., kepada kritik samasekali tidak akan mengurangi atau merugikan Islam. Demikian juga halnya, jika ucapan-ucapan, riwayat hidup dan perilaku mereka diteliti dan dibahas oleh para analis sejarah. Bahkan Islam sendiri sebagai agama yang telah meletakkan prinsip-prinsip keadilan di bidang hukum dan di bidang pergaulan sesama manusia, menganjurkan dan mendorong ke arah kritik itu, selama ia bertujuan agar orang mengetahui kenyataan yang benar dan bermaksud mengajak ke jalan yang lurus.

Mengapa kita menjauhkan diri dari hal yang ingin kita capai itu?

Cara yang lurus dan adil itu telah dianjurkan oleh Nabi Besar Muhammad s.a.w. kepada kita supaya menempuhnya dalam menetapkan hukum terhadap semua orang. Yaitu di saat beliau s.a.w. baik secara langsung atau tidak mendorong kita supaya berpegang teguh pada kebenaran itu sendiri, tanpa memandang siapa orangnya. Kita pun diwajibkan membela kebenaran, sekalipun kebenaran itu berada difihak orang yang lemah dan rendah. Kita diwajibkan menentang kebatilan, sekalipun kebatilan itu berada di fihak orang yang kuat dan besar. Dalam melaksanakan hukum Allah

kita tidak boleh membeda-bedakan antara orang yang terhormat dan orang yang rendah.

Hadits-hadits Shahih meriwayatkan, bahwa Usamah bin Zaid, orang yang dicintai Rasul Allah dan anak seorang yang juga dicintai Rasul Allah, minta kepada beliau supaya beliau melindungi seorang wanita bangsawan Qureisy yang telah melakukan pencurian. Beliau menolak dan tidak bersedia "membekukan" hukum Allah s.w.t. Dengan ucapan populer beliau menegaskan: "Hai kaum muslimin, ketahuilah bahwa kehancuran orang-orang dahulu sebelum kalian adalah karena jika ada orang terhormat dari kalangan mereka yang mencuri, mereka biarkan. Tetapi jika orang lemah yang mencuri, ia dijatuhi hukuman. Demi Allah, seandainya Fatimah puteri Muhammad mencuri, pasti akan kupotong tangannya."[1]

Demikian tegasnya Rasul Allah s.a.w. menolak pemberian perlindungan. Beliau benar-benar penegak asas keteladanan, keadilan dan persamaan di muka bumi. Beliau tidak sudi membekukan hukum Allah untuk melindungi seorang wanita dari Bani Makhzum, betapa pun tinggi martabat silsilahnya dan kedudukannya di tengah-tengah kaumnya.

Alangkah seringnya Rasul Allah s.a.w. memuji sekelompok sahabat yang walaupun keadaan mereka sangat lemah, berat, serba kekurangan, dan hanya sedikit orang yang mau membantu tetapi mereka dengan keimanan yang kuat bisa mengangkat martabat pribadinya masing-masing setinggi langit, berkat keikhlasan mereka dalam menerima da'wah, berkat kesetiaan dan kesediaan mereka berkorban membela Nabi, dan berkat kecintaan mereka kepada keluarga yang beliau tinggalkan.

Mereka itu ialah Salman al-Farisi, Ammar bin Yasir, Abu Dzar al-Ghifari dan Al-Miqdad.

Kalau ketinggian martabat seseorang didasarkan pada kemuliaan silsilah, pada kedudukannya yang terhormat di dalam qabi-

1. Shahih Muslim jilid V halaman 144. Bab: Pencurian yang dilakukan oleh orang terhormat atau lainnya.

lah, pada kekayaan harta atau keagungan dalam penampilan, tentu Rasul Allah s.a.w. tidak akan memberi hak kepada Salman al-Farisi untuk disebut sebagai anggota keluarga beliau *(Ahlul-Bait)*. Mengenai hal ini beliau berkata menegaskan: "Salman dari kami, *Ahlul-Bait.*"

Itu dikarenakan tingkat taqwanya, hubungan kejiwaan dan derajat keimanannya yang meniadakan apa saja yang ada di bawahnya dan mengungguli nilai-nilai lainnya.

Demikianlah Nabi Besar Muhammad s.a.w. menghapuskan pembagian kasta di antara sesama manusia, ratusan tahun jauh sebelum para ahli filsafat sosialisme menghapuskannya.

Begitulah Rasul Allah s.a.w. mengangkat si lemah yang bertaqwa dan menempatkannya di atas si kuat yang durhaka. Beliau meletakkan timbangan keadilan di tengah-tengah ummat manusia, dan semua diperlakukan sama di depan timbangan keadilan.

Terdapat banyak *nash* mengenai hal itu, baik di dalam Al-Quran, hadits-hadits *qudsiy* dan hadits-hadits *nabawiy*. Di antaranya:

Dalam Al-Quran, "Hai manusia, sesungguhnya kalian Kami jadikan dari seorang pria dan seorang wanita, kemudian Kami jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa" (S. *Al-Hujurat:* 13).

Dalam hadits *qudsiy*, "Barangsiapa taat kepada-Ku, ia Kumasukkan ke dalam sorga, walau ia seorang hamba sahaya dari Habsyi. Dan barangsiapa durhaka kepada-Ku ia Ku-masukkan ke dalam neraka, walau ia seorang bangsawan Qureisy."

Hampir tidak ada hadits-hadits *nabawiy* yang tidak mencakup unsur keadilan seperti itu. Dalam hadits-hadits *Mughayyabat*, Rasul Allah s.a.w. mencanangkan, bahwa di antara para sahabat beliau ada yang akan menempuh jalan kebatilan, ada yang akan menghindarkan diri dari kebatilan, ada yang akan menentang beliau, ada yang akan berbuat durhaka kepada beliau, ada yang durhaka dan ada pula yang *dzalim*. Kemudian kepada Ammar bin Yasir beliau berkata, "Hai Ammar, engkau akan dibunuh oleh

kelompok durhaka."

Kepada Ali bin Abi Thalib beliau bertanya, "Hai Ali, tahukah engkau, siapakah orang yang paling celaka di antara manusia zaman dahulu dan zaman yang akan datang?"

Ali r.a. menyahut, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

Beliau menjelaskan, "Manusia zaman dahulu yang paling celaka ialah mereka yang membunuh unta (Nabi Shaleh a.s.), dan manusia mendatang yang paling celaka ialah yang akan membunuhmu."[1]

Tidak diragukan lagi semuanya itu merupakan isyarat yang menunjukkan bahwa para sahabat Rasul Allah s.a.w., dengan perbedaan martabat dan derajatnya masing-masing, mereka adalah tetap manusia-manusia biasa. Ada yang benar-benar cerdas, ada yang kurang sanggup berfikir, di samping tidak adanya kesamaan mereka dalam hal lain-lainnya. Seperti kesetiaan dalam bersahabat dengan Rasul Allah, atau dalam hal keikhlasan menyambut dan menerima da'wah beliau.

Setelah itu semua, apakah masih ada orang yang melihat ada hukum yang lebih kuat daripada hukum yang memperbolehkan adanya kritik terhadap para sahabat Nabi s.a.w.?

Sebenarnya, baik para sahabat Nabi atau pun manusia-manusia selain mereka, menurut pandangan Islam yang suci itu, berbeda martabat hanya karena perbedaan tingkat taqwanya masing-masing, dan berdasarkan ukuran sejauh mana masing-masing menerapkan dan melaksanakan ajaran-ajaran agama.

Seorang sahabat . . . persahabatannya dengan Rasul Allah s.a.w. tidak ada artinya apa-apa bila ia tidak berpegang pada ajaran-ajaran, hukum-hukum dan teladan-teladan mulia yang telah diberikan oleh beliau s.a.w.

Manusia zaman sekarang – seperti kita – yang hidup terpisah berabad-abad jauhnya dari zaman Rasul Allah s.a.w. tidak menderita kerugian apa pun, jika kita mempunyai pengertian dan pemahaman yang benar terhadap prinsip-psrinsip ajaran Islam, dan

1. Ibnu Qutaibah: *Al-Imamah Wa al-Siyasah* I/119 - Kairo.

bertekad ikhlas untuk berpegang teguh pada tujuan-tujuannya yang luhur.

Betapa banyaknya orang yang dekat, tetapi sebenarnya ia jauh. Dan betapa banyaknya orang yang jauh tetapi sebenarnya ia dekat!

Saya katakan orang-orang seperti kita atau orang-orang seperti para sahabat Nabi, dalam hal menda'wahkan kebenaran, dan dalam hal kewajiban menyampaikan ajaran-ajaran Muhammad Rasul Allah s.a.w. kepada generasi-generasi mendatang, adalah sama saja.

Benar!

Bagi para sahabat Nabi s.a.w. tidak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada mengalami dan menyaksikan langsung seorang Nabi Besar Pembawa Syari'at, di samping menerima ajaran-ajaran langsung dari beliau sendiri.

Tetapi kita harus mengetahui, bahwa persahabatan mereka dengan Rasul Allah s.a.w. itu mengandung dua segi yang berlainan. Yaitu nikmat besar dan kesanggupan mencernakan *hujjah* Risalah secara masak. Dua-duanya itu dihadapi sekaligus oleh tiap sahabat. Maksudnya, Kalau hanya persahabatan saja yang menjamin akan diperolehnya *syafa'at* dari Nabi s.a.w., atau menjamin diperolehnya kesucian sehingga mereka itu tidak boleh dihadapkan kepada kritik, atau kalau hanya karena persahabatan itu saja yang membuat seseorang sahabat Nabi terlindung dari cobaan, ujian atau tidak boleh diusik kelebihan dan kekurangannya, tentu Rasul Allah s.a.w. tidak akan berkata kepada puterinya, Sitti Fatimah Al-Zahra r.a. padahal ia adalah darah-daging beliau sendiri dan wanita terkemuka tanpa tandingan di dunia – dengan ucapan beliau:

"Hai Fatimah binti Rasul Allah, mintalah kepadaku apa saja yang kauinginkan, tetapi aku tidak bisa memberi pertolongan apa pun kepadamu di sisi Allah."

Beliau mengucapkan kata-kata itu pada saat turunnya firman Allah, "Peringatkanlah kaum kerabatmu yang terdekat."

Benar!

Prinsip-prinsip agung keadilan dan persamaan yang dibawa oleh Nabi Besar Muhammad s.a.w. benar-benar menempatkan ummat manusia pada kedudukan yang sama dalam menghadapi perlakuan hukum yang wajib diterapkan.

Kairo :

DOKTOR HAMID HAFNA DAWUD
Perumus dasar-dasar metode ilmiah modern, Kairo
Kepala Jurusan Sastra Arab pada Universitas 'Ain al-Syams.

BUKU DUA
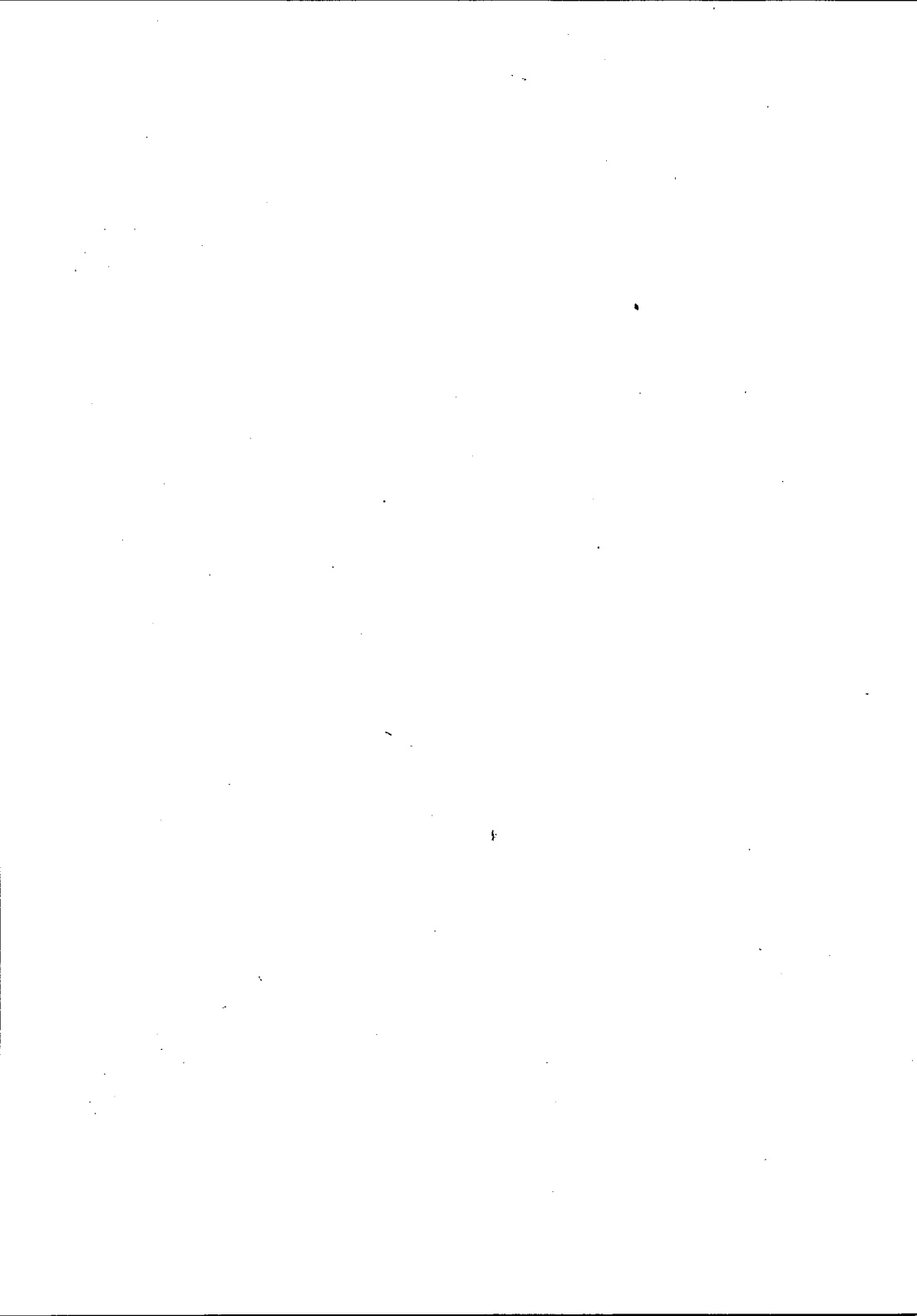
SUNNAH YANG DIPUTARBALIKKAN [1]

Salim Al-Bahansawiy

Pendekatan Antara Ahlus-sunnah dan Syi'ah

Sejak terbentuknya kelompok yang berusaha mendekatkan berbagai madzhab Islam di mana Imam Al-Banna dan Imam Al-Qummiy memberikan sumbangannya masing-masing, terciptalah kerjasama yang baik antara Ikhwanul-Muslimin dan Syi'ah. Usaha tersebut menghasilkan terlaksananya kunjungan Imam Nawwab al-Shafwiy ke Kairo pada tahun 1954. Di Kairo ia berada di Kantor Pusat Ikhwanul-Muslimin hingga saat diminta oleh pemerintah Mesir supaya kembali ke Iran. Sekembalinya ke Iran ia syahid (gugur) bersama para pejuang Islam lainnya akibat serangan teror yang dilancarkan oleh Syah.

Tidaklah mengherankan kalau usaha yang ditempuh oleh dua golongan madzhab tersebut menghasilkan kerjasama dan saling membantu. Imam Hasan Al-Banna sendiri di dalam makalah Kongres V antara lain mengatakan, "Salah satu dari pandangan menyeluruh tentang Islam ialah, bahwa segenap kaum muslimin, lepas dari perbedaan-perbedaan yang ada, harus dipandang sebagai satu kesatuan, meskipun kemudian terpisah-pisahkan oleh pelbagai peristiwa zaman. Adalah kewajiban bagi seluruh kaum muslimin untuk mewujudkan kesatuan Islam sebagai kekuatan internasional . . . "

1. Kutipan dari buku *Al-Sunnat Al-Muftara 'Alaiha,* (Cetakan ke-1 th. 1399H/1979M).

Dalam makalah itu juga ia mengatakan, "Saudara dapat mengatakan terus terang bahwa Ikhwanul Muslimin berjuang untuk menegakkan da'wah kaum *Salaf*, sebab mereka menyerukan kaum muslimin supaya kembali kepada kemurnian Islam sesuai dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya."

Sedang Imam Ayatullah al-Khumainiy mengatakan, "Landasan satu-satunya yang menjadi sandaran kita ialah keadaan pada zaman Rasul Allah s.a.w. dan zaman Imam Ali bin Abi Thalib r.a. . . ." Lebih lanjut dikatakan, "Kita hendak menegakkan hukum Islam sebagaimana yang diturunkan kepada Muhammad s.a.w. Bagi kita tidak ada perbedaan antara Ahlus-Sunnah dan Syi'ah, karena madzhab-madzhab itu tidak dikenal pada zaman Rasul Allah s.a.w."[1]

Hadits-hadits Nabi di kalangan Ahlus-Sunnah, Syi'ah dan kaum Khawarij.

Sejak zaman Rasul Allah s.a.w. hingga zaman kekhalifahan Ali bin Abi Thalib r.a. di kalangan kaum muslimin tidak terdapat perselisihan mengenai persoalan hadits-hadits Nabi s.a.w. Baru pada zaman berikutnya muncul bencana perselisihan dan pertikaian, yaitu setelah Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan para pengikutnya memisahkan diri dan menentang Imam Ali, dengan alasan Imam Ali tidak mengambil tindakan hukum terhadap para pembunuh *Amirul-Mukminin* Utsman bin Affan r.a. Sebagai akibat dari bencana pertikaian itu lahirlah madzhab Syi'ah dan madzhab Khawarij di samping madzhab Ahlus-Sunnah.[2]

Hal itu menimbulkan akibat buruk, karena masing-masing dari tiga madzhab tersebut mempunyai sumber hadits sendiri-sendiri. Masing-masing berpegang kukuh pada Imam-imam ahli hadits

1. Sk. "Le Monde" No. 10344.
   Majalah Libanon "Al-Aman" No. 5 th. 1.
   Majalah Tunisia "Al-Ma'rifah" No. 4 th. V tanggal 1 - 4 - 1979 / 4 Jumadil-Awwal 1399 H, halaman 16.
2. Baca: *Al-Hukum Wa Qadhiyyatu Takfir al-Muslim*, oleh Salim Al-Bahansawiy, cetakan *Dar al-Anshar* Th. 1977 M/ 1397 H.

dan para *rawi*nya sendiri-sendiri, sehingga masing-masing tidak mau mengambil hadits yang ada pada fihak lainnya.

Sebagai misal dapat dikemukakan, bahwa kaum Syi'ah tidak mau mengambil hadits yang ada di dalam *Shahih al-Bukhariy.* Sebaliknya kaum Ahlus-Sunnah pun tidak mau mengambil hadits yang ada di dalam kitab *Al-Kafiy* yang disusun oleh Al-Kaliniy. Demikian juga kaum Khawarij. Mereka tidak mau mengambil hadits selain dari Imam-imam mereka sendiri. Atas dasar itu, mereka tidak melaksanakan hukum rajam terhadap orang yang berbuat zina, yang ketetapan hukumnya termaktub dalam Shahih Bukhariy/Muslim dan kitab-kitab Ahlus-Sunnah lainnya. Apakah tiga madzhab itu boleh saling mengafirkan hanya karena yang satu memandang lainnya bersikap menolak hadits yang datang dari luar fihaknya?

Satu hal yang menggembirakan ialah karena tiga golongan madzhab itu bukannya menolak hadits-hadits yang diyakini kebenarannya, melainkan karena mereka tidak mempercayai riwayat-riwayat hadits yang datang dari luar Imamnya masing-masing. Tidak adanya kepercayaan kepada rawi sesuatu hadits, merupakan alasan bagi masing-masing madzhab untuk tidak mengambil hadits yang datang dari luar kalangannya sendiri. Ini bukan sikap atau perbuatan *kufur.* Menghadapi persoalan seperti itu memang diperlukan kesabaran. Selain itu juga perlu dipulihkan kembali semangat saling percaya dan semangat persaudaraan di antara mereka, guna menghilangkan fanatisme yang selama ini menjadi penghalang bagi masing-masing fihak untuk mau mengambil hadits dari semua sumber. Lebih-lebih, kendati pun di antara mereka itu terdapat perbedaan mengenai masalah-masalah kecil *(tafshil),* namun mereka semua juga mempunyai banyak persoalan yang sama.

Kaum Syi'ah membatasi jumlah Imam mereka hanya sampai pada Imam yang kedua belas. Mengenai hal itu, Imam Muslim di dalam kitab *Shahih*nya Bab *Imarah* mengetengahkan sebuah hadits yang memberitakan tentang adanya dua belas khalifah,

yang semuanya berasal dari Qureisy. Jadi yang masih tetap menjadi perselisihan ialah masalah *'ishmah* (bebas dari kesalahan dan dosa) duabelas orang Imam tersebut. Masalah inilah yang melahirkan perselisihan-perselisihan sehingga mencapai taraf hilangnya kepercayaan, bahkan saling mengafirkan satu sama lain. Tidak hanya sampai di situ saja, malahan di kalangan sementara Ahlus-Sunnah tersiar desas-desus yang menuduh kaum Syi'ah tidak mempercayai Kitab Suci Al-Quran yang ada pada kita dewasa ini, dan bahwa mereka mempunyai Al-Quran lain, yaitu yang ada pada Imam Mahdiy yang dalam keadaan *khufyah* (tersembunyi), Al-Qur'an yang oleh mereka disebut dengan nama *Mush-haf Fatimah.* Oleh sebab itu ada sementara Ahlus-Sunnah yang meragukan kelurusan aqidah kaum Syi'ah, bahkan ada pula yang mengira kaum Syi'ah telah keluar dari agama Islam atau sudah menjadi kafir.

Begitu juga sebaliknya. Terdapat desas-desus di kalangan kaum Syi'ah yang mengatakan, bahwa kaum Ahlus-Sunnah mengingkari berbagai persoalan yang ada pada Imam-imam Syi'ah. Padahal menurut kaum Syi'ah persoalan-persoalan itu sangat penting dan harus dimengerti. Atas dasar itu mereka lalu mengafirkan orang yang tidak mengakui persoalan-persoalan tersebut.

Mengenai perselisihan-perselisihan itu kami ingin mengemukakan kenyataan-kenyataan secara singkat di hadapan kedua belah fihak, sebagai berikut:

1. *Mush-haf* (Kitab Suci Al-Quran) yang ada pada kaum Ahlus-Sunnah sama saja dengan *Mush-haf* yang ada di masjid-masjid dan rumah-rumah kaum Syi'ah. Pada zaman kita dewasa ini di kalangan kaum Syi'ah tidak terdapat apa yang dinamakan *Mush-haf Fatimah,* seperti yang tertulis dalam buku-buku sejarah klasik mereka. Malah mereka menegaskan, bahwa cerita-cerita riwayat yang ditulis pada zaman dahulu itu tidak benar dan ditolak oleh mereka.[1] Imam-imam Syi'ah di zaman kita sekarang ini memperkuat hal itu. Imam Nawwab al-Shawiy, misalnya, seorang

1. Lihat pernyataan yang kami lampirkan pada akhir bab ini.

pemimpin kelompok *Fadayan* Islam, di dalam majalah "*Al-Muslimun*" dan dikutip oleh majalah *Al-I'tisham* No. 5 yang terbit di Mesir bulan Rabi'ul-Awwal th. 1399 H, antara lain mengatakan, "Marilah kita bekerja bahu-membahu demi Islam. Marilah kita lupakan semuanya kecuali perjuangan kita untuk mewujudkan kejayaan Islam. Apakah belum tiba saatnya bagi kaum muslimin untuk menyadari pentingnya melenyapkan pertentangan antara Syi'ah dan Ahlus-Sunnah? Hendaknya segenap kaum muslimin mengarahkan pandangan hanya kepada Kitab suci yang datang dari Tuhan mereka. Itu sudah cukup untuk mempersatukan mereka semuanya . . . "

Dalam buku *Al-Hukumah al-Islamiyyah* halaman 92, Imam Ayatullah al-Khumainiy mengatakan, "Kami yakin bahwa Imam Musa bin Ja'far tidak mungkin menyimpang dari apa yang sudah diberikan oleh Imam al-Shadiq a.s. mengenai persoalan-persoalan itu dan lain-lainnya. Dan tidak mungkin pula Imam Musa melarang orang kembali kepada para ahli fiqh yang adil. Seorang Imam tidak boleh menyimpang dari asas-asas umum yang telah diterangkan serta ditunjukkan oleh para pendahulunya. Namun di masa hidupnya, seorang Imam boleh mengadakan pengubahan dan penggantian orang-orang yang memegang pemerintahan atau hakim-hakim, bila hal itu diperlukan demi kemaslahatan umum."

Atas dasar itu kita harus memahami 'ishmah Imam-imam di kalangan kaum Syi'ah yang dipandang suci oleh mereka. Lebih-lebih karena tidak ada seorang pun di kalangan Ahlus-Sunnah yang mengingkari, bahwa dalam ucapan-ucapan dan ajaran-ajaran duabelas orang Imam Syi'ah, tidak ada sesuatu yang dipandang oleh kaum Ahlus-Sunnah sebagai kekufuran, kesesatan atau keluar dari agama Islam. Tuduhan-tuduhan seperti itu, yang kadang-kadang dilemparkan kepada mereka, sesungguhnya tidak benar.

2. Mengenai *'ishmah* Imam-imam Syi'ah yang tidak diakui oleh kaum Ahlus-Sunnah, seandainya kedua fihak mengartikannya berdasarkan kenyataan-kenyataan yang ada pada keduabelas orang Imam itu sendiri, pasti tidak akan ditemukan alasan apa

pun juga untuk saling mengafirkan satu sama lain. Sebab, jika yang ada pada para Imam itu menurut kaum Ahlus-Sunnah tidak keluar dari rel agama Islam maka masalah diakui atau tidaknya *'ishmah* mereka itu, sedikit pun tidak akan mengubah kenyataan. Dengan demikian orang yang tidak mengakui *'ishmah* mereka, sebenarnya hanya berdasarkan pandangan teoritis. Sebab masalah tersebut tidak terdapat di dalam *nash* (Al-Quran dan hadits Nabi) yang diyakini kebenarannya oleh semua fihak.

Sebagaimana diketahui, kekufuran hanya dapat ditetapkan kepastiannya atas dasar bukti keingkaran terhadap Al-Quran dan Sunnah yang dilakukan oleh seseorang secara sadar. Apabila orang itu tidak mengerti, atau hanya tidak meyakini kebenaran suatu riwayat, ia tidak dapat disebut sebagai orang yang telah berbuat kufur. Lebih-lebih kalau orang yang bersangkutan itu belum mengetahui *hujjah-hujjah* yang sah menurut syara'. Keterangan terperinci mengenai hal itu dapat dipelajari dalam bagian lain buku ini.

3. Menurut syara', tidak boleh seorang muslim menolak begitu saja keterangan-keterangan di dalam kitab-kitab Syi'ah yang menafikan (tidak membenarkan) tuduhan-tuduhan bahwa mereka itu telah mengubah Kitab Suci Al-Quran. Demikian juga mengenai penegasan mereka tentang Nabi Muhammad s.a.w. sebagai satu-satunya sumber hukum Syara' sesudah Al-Quran. Apalagi kalau penolakan itu hanya berdasarkan anggapan, bahwa apa yang dikatakan oleh kaum Syi'ah itu hanyalah sekedar menyelamatkan diri *(taqiyyah)*. Sebab Rasul Allah s.a.w. sendiri telah menetapkan hukum mengenai hal itu secara pasti, dengan jawaban beliau kepada Usamah bin Zaid, ketika Usamah membunuh seorang *musyrik* yang sudah menyatakan masuk Islam. Pembunuhan itu dilakukan oleh Usamah atas dasar alasan, bahwa *syahadat* yang diucapkan oleh orang *musyrik* itu hanya sebagai usaha untuk menyelamatkan diri dari pedang. Ketika itu Rasul Allah s.a.w. menegaskan, "Apakah engkau sudah membedah hatinya, sehingga engkau tahu apakah ia mengucapkannya itu dengan sungguh-sung-

guh atau tidak?" Kepada Khalid bin Walid pun beliau menegaskan, "Aku tidak diperintah untuk menyelidiki hati manusia, dan tidak pula diperintah untuk membedah perut mereka."[1]

4. Mengenai keyakinan tentang *al-bada*[2] yang ada di kalangan kaum Syi'ah, samasekali tidak berarti bahwa mereka itu melekatkan sifat-sifat *jahl* (tidak tahu) dan *nisyan* (lupa) kepada Dzat Allah s.w.t., yaitu seperti yang diartikan oleh sementara kalangan Ahlus-Sunnah. Masalah ini secara khusus kami jelaskan di bagian lain buku ini.

Tinjauan sekilas tentang sebab-sebab timbulnya pertikaian

Pada masa Rasul Allah s.a.w., orang-orang yang memperlihatkan diri sebagai muslim tetapi menyembunyikan kekufuran di dalam hati, tidak mendapat peluang samasekali untuk bergerak. Terutama karena Al-Quran sendiri banyak menyingkapkan tindak-tanduk dan perbuatan mereka. Hal ini cukup ditunjukkan secara terperinci dalam ayat 81 Surrah al-*Taubah*, "Orang-orang yang tidak diikutsertakan dalam peperangan merasa gembira dengan tetap tinggalnya mereka di belakang Rasul Allah. Mereka tidak suka berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Mereka mengatakan: Janganlah kalian berangkat dalam udara panas terik ini! Katakanlah (hai Muhammad): Api neraka jahannam jauh lebih panas, jika mereka mengetahui."

Pada masa terjadinya peristiwa fitnah yang terkenal dengan *Hadits al-Ifk"*, yaitu ketika tersiar desas-desus yang menuduh Sitti Aisyah r.a. berbuat zina, mereka membayangkan adanya peluang baik untuk menghancurkan Islam. Akan tetapi s.w.t. kemudian menurunkan wahyu-Nya, "Sesungguhnya orang-orang yang menyiarkan berita bohong itu adalah dari golongan kalian juga.

1. Dikeluarkan oleh Bukhariy/Muslim. Lihat buku kami *Al-Hukum WaQadhiyyatu Takfir al-Muslim"*, halaman 64 dan 191.
2. *Qadha* dan *qadar* yang tidak tetap dan bisa berubah, setiap dikehendaki oleh Allah s.w.t.

Janganlah kalian mengira bahwa berita bohong itu buruk bagi kalian. Tiap orang dari mereka mendapat balasan atas dosa yang diperbuatnya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, pasti memperoleh adzab yang amat besar. Mengapa di waktu kalian mendengar berita bohong itu, orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka-baik terhadap diri mereka sendiri, dan mengapa tidak berkata: Itu adalah berita bohong semata-mata. Mengapa mereka yang menuduh itu tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong yang mereka siarkan. Karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itu adalah orang-orang pendusta di sisi Allah," (S. *al-Nur*: 11-13).

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. tidak ada seorang munafik pun sanggup mencetuskan fitnah di kalangan para sahabat Nabi s.a.w. Tetapi pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan r.a. wilayah Islam bertambah luas dan berbagai jenis bangsa memeluk agama Islam. Di masa itulah sekelompok kaum munafik dan orang-orang lemah iman mulai berhasil mengobarkan fitnah terhadap *Amirul-Mu'minin* dengan jalan memanfaatkan kesabaran dan lapangdada Khalifah Utsman. Secara bohong mereka menuduh Khalifah Utsman telah menikam Ammar hingga ususnya keluar, dan telah memukul Abdullah bin Mas'ud hingga patah tulang rusuknya. Mereka menuduh Khalifah Utsman telah melakukan *bid'ah* hanya karena memerintahkan penghimpunan Al-Qur'an, menunaikan shalat penuh (bukan *qashr)* dalam perjalanan jauh, tidak ikut-serta dalam perang Badar, tidak ikut-serta dalam *Bai'at al-Ridhwan*, dan lain-lainnya lagi yang serba bohong.

Ketika mereka itu dipanggil berkumpul untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya masing-masing, mereka minta maaf, bahkan ada yang cuci-tangan atas perbuatan yang telah mereka lakukan. Al-Asytar al-Nakha'iy bertindak sebagai jurubicara mereka, mewakili Ibnul-Kawwa, Ibnu Shuhan dan lain-lain.[1]

1. Al-Qadhi Abu Bakar bin al-'Arabiy, *Al-Awashim Min al-Qawashim* mulai halaman 122.

Akan tetapi beberapa saat setelah mereka semua beranjak pulang ke daerah masing-masing di Mesir, Kufah dan Bashrah, mereka kembali lagi ke Madinah secara serentak. Mereka membawa sepucuk surat yang dibuat-buat dan dikatakannya ditulis oleh Khalifah Utsman. Dalam surat tersebut tercantum perintah kepada penguasa daerah Mesir, Abdullah bin Abi Sarh, supaya membunuh mereka.

Fitnah mereka itu sedemikian menyolok, sehingga Imam Ali r.a. berpendapat, "Kalau orang-orang Mesir itu mendapatkan surat tersebut di saat mereka sedang dalam perjalanan pulang, lantas siapakah yang mengerahkan kembali orang-orang Kufah sampai mereka ini bisa datang serentak dalam waktu yang bersamaan? Oleh karena itu Imam Ali mengatakan, "Demi Allah, itu pasti direncanakan pada malam harinya."

Karena itu pulalah Abdullah bin Umar bertanya kepada *Amirul Mukminin* Utsman bin Affan: "Apakah anda akan hidup kekal di dunia?"

Dijawab: "Tidak."

– "Apakah mereka akan bertindak lebih dari membunuhmu?"

+ "Tidak."

– "Apakah mereka itu dapat menentukan sorga atau neraka bagi anda?"

+ "Tidak."

– "Jangan anda tanggalkan pakaian yang diberikan Allah kepada anda! Sebab hal itu akan menjadi kebiasaan amat buruk bagi tiap golongan yang tidak menyukai Khalifah, lantas bertindak menurunkan atau membunuhnya."[1]

Fitnah tersebut berpuncak pada peristiwa terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan r.a. Ini terjadi karena sikap Khalifah yang tidak mau menumpahkan darah kaum muslimin hanya untuk mempertahankan diri dan kedudukannya. Padahal jika ia mau, dapat memerintahkan para sahabat yang ketika itu berkekuatan

1. Al-Qadhi Abu Bakar al-'Arabiy, *Al-'Awashim Min al-Qawashim*, halaman 130.

kurang lebih sebesar 20 ribu orang. Namun ia mencegah jangan sampai mereka menyerang seorang dari kalangan pemberontak yang jumlahnya tidak lebih dari seperlima jumlah para sahabat.

Kemudian setelah Imam Ali ter*bai'at* sebagai *Amirul-Mukminin*, gerombolan ahli fitnah itu bergerak dan menyebar isyu, bahwa mereka telah mem*bai'at* Imam Ali karena ia sebelumnya telah berjanji akan mengambil tindakan tegas terhadap para pembunuh Khalifah Utsman. Persoalan itu mereka sebarluaskan di kalangan orang-orang Bani Umayyah. Mereka ini didorong sedemikian rupa supaya bergerak menuntut balas atas terbunuhnya Khalifah Utsman. Keluarlah orang-orang Bani Umayyah bergerak menentang Imam Ali. Kepada mereka turut bergabung *Ummul-Mukminin*, Sitti Aisyah r.a., Kemudian turut bergabung juga penguasa daerah Syam, Muawiyah bin Abi Sufyan.

Imam Ali berangkat ke Kufah untuk mendekati daerah Syam. Saat itu berangkat pula Thalhah dan Zubair ke Bashrah, kemudian tersebar berita bahwa mereka keluar untuk menuntut balas atas terbunuhnya Khalifah Utsman. Setibanya di Bashrah mereka disambut oleh penduduk di sebuah pasar di luar kota. Di tempat itulah Thalhah, Zubair dan Sitti Aisyah r.a. masing-masing berbicara menjelaskan maksud kedatangan mereka. Suasana menjadi gaduh dan berlarut-larut, akhirnya terjadilah huru-hara di dalam masjid yang dicetuskan oleh "orang-orang jalanan" di antara penduduk Bashrah, yaitu para pengikut Hakim bin Jabalah.

Akibat lebih jauh dari fitnah tersebut ialah pecahnya perang antara kedua belah fihak, yakni fihak Imam Ali r.a. lawan fihak Thalhah, Zubair dan Sitti Aisyah r.a., di mana kaum munafik telah berhasil menghasut rakyat jelata supaya jangan sampai ada orang yang bersedia mem*bai'at* "orang yang menyembunyikan atau melindungi para pembunuh Khalifah Utsman". Mereka menuduh Imam Ali pasti tidak akan mau bertindak terhadap para pembunuh Utsman.

Sebenarnya Imam Ali tidak mau bertindak terhadap seseorang kalau hanya berdasarkan bukti yang masih diragukan kebenaran-

nya, sesuai dengan kaidah-kaidah hukum Islam. Kepada orang-orang yang menentang, ia minta supaya berhenti bergerombol dan mengadu-domba, dan supaya menyerahkan saja masalah para pembunuh Khalifah Utsman kepadanya. Akan tetapi mereka tetap menuntut supaya Imam Ali segera mengadili para pembunuh Khalifah Utsman, atau menyerahkan oknum-oknum yang bersalah itu kepada mereka untuk dibunuh sebagai tindakan pembalasan. Tuntutan itu jelas merupakan suatu anarki, karena mereka akan bertindak main hakim sendiri.

Sebagaimana diketahui, siapa-siapa sebenarnya yang membunuh Khalifah Utsman r.a. tetap tidak dapat dipastikan. Kenyataan menunjukkan, bahwa ketika Muawiyah bin Abi Sufyan sudah menjadi Khalifah, ia sendiri tidak bisa menghukum mereka. Keadaannya tetap seperti itu sampai datangnya zaman kekuasaan Al-Hajjaj, yaitu ketika orang-orang yang terlibat dalam tindakan pembunuhan itu sudah meninggal dunia seorang demi seorang.

Peperangan itu pada hakekatnya adalah puncak perselisihan antara kedua belah pihak. Masing-masing berpegang dan membela kebenaran yang diyakininya. Mengenai hal itu Rasul Allah s.a.w. semasa hidupnya pernah mencanangkan, "Mereka akan dibunuh oleh salah satu dari dua golongan yang paling mendekati kebenaran."[1] Jadi, masing-masing golongan berpegang pada kebenaran yang diyakininya, tetapi salah satu dari dua golongan itu lebih dekat kepada kebenaran yang sesungguhnya. Sedangkan fihak yang satunya lagi lebih jauh dari kebenaran, yaitu golongan Mu'awiyah.

Meskipun kita semua yakin, bahwa Imam Ali r.a. dan para pengikutnya berada di atas kebenaran, namun tidak ada alasan samasekali bagi kita dewasa ini untuk terus menciptakan pertentangan-pertentangan di kalangan ummat Islam hanya disebabkan oleh suatu persoalan yang sepenuhnya sudah berada di tangan Allah s.w.t., sebab semua orang yang langsung bersangkutan kini

1. Shahih Muslim jilid III, halaman 113.

telah pulang ke rahmat Allah.

Peperangan tersebut samasekali tidak mengeluarkan pihak mana pun dari keimanan. Mengenai hal ini Allah s.w.t. telah berfirman, "Sesungguhnya semua orang beriman adalah saudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu . .. " (S. *Al-Hujurat:* 10).

Bahkan peperangan itu sendiri ternyata telah meletakkan beberapa landasan hukum syara' yang wajib dilaksanakan dalam keadaan yang serupa dengan itu. Yaitu dalam keadaan terjadinya peperangan di antara sesama kaum mukminin. Imam Ali-lah yang ketika itu sebagai pemimpin ummat, meletakkan landasan-landasan tersebut. Kepada kaum Khawarij dengan tegas ia mengatakan, "Kami tidak akan menghalangi kalian memasuki masjid-masjid Allah, kami tidak akan mendahului berperang terhadap kalian, dan kami tidak akan menghapus hak kalian menerima pembagian *ghanimah* (harta rampasan perang) selama kalian masih tetap berjuang bersama-sama kami." Imam Ali juga tidak mau memperlakukan tawanan-tawanan perang muslimin sebagai orang-orang kafir. Mengenai hal ini ia berkata, "Tidak ada keraguan bagi kita bahwa mereka itu beragama Islam. Mereka bukanlah orang-orang kafir).[1]

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka tidak disangsikan lagi, bahwa hadits yang mengatakan, "Bila dua orang muslim beradu pedang, yang membunuh maupun yang terbunuh dua-duanya masuk neraka", tidak dapat diterapkan pada Imam Ali r.a.

Tentang tuduhan bahwa kaum Syi'ah mengubah Al-Quran,

Di kalangan kaum Ahlus-Sunnah kami jumpai buku-buku yang diedarkan orang, berisi tuduhan bahwa usaha pendekatan antara Ahlus-Sunnah dan Syi'ah sebenarnya hanya bertujuan hendak mendekatkan Ahlus-Sunnah kepada aqidah-aqidah Syi'ah, yaitu keyakinan bahwa Al-Quran al-Karim telah diubah. Usaha

1. *Al-Hukum Wa Qadhiyyatu Takfiri al-Muslim,* halaman 134-137.
al-Farq Baina al-Firaq, halaman 55 dst, oleh Al-Baghdadiy.

itu merupakan reka-rekaan yang dirajut oleh tangan-tangan Yahudi yang berdiri di belakang Syi'ah *Imamiyyah.*[1] Demikianlah antara lain tuduhan yang ditulis dalam buku-buku tersebut.

Mengenai pengubahan Al-Qur'an, dikatakan oleh buku-buku itu antara lain, "Orang-orang Syi'ah tidak mempercayai Al-Qur'an yang ada di tangan kaum muslimin yang mendapat perlindungan Allah s.w.t. Mereka menentang dan meninggalkan kebenaran."

"Itulah sebenarnya hakekat perselisihan yang sangat fundamental antara Ahlus-Sunnah dan Syi'ah. Atau dengan perkataan yang lebih tepat, antara kaum muslimin dan Syi'ah. Sebab, seseorang tidak bisa disebut muslim kecuali jika ia percaya dan meyakini kebenaran Al-Quran yang disampaikan oleh Rasul Allah s.a.w. kepada kaum muslimin atas perintah Allah *'Azza wa Jalla.*"

Sebagai dasar pembuktian, para penulis buku-buku tersebut menunjuk kepada riwayat hadits dalam kitab *Al-Kafiy-Fi al-Ushul* yang disusun oleh seorang ahli hadits kenamaan di kalangan kaum Syi'ah, Al-Kulainiy. Kedudukan Al-Kulainiy di kalangan kaum Syi'ah dipandang sejajar dengan Al-Bukhariy di kalangan kaum Ahlus-Sunnah. Mereka juga mengutip riwayat-riwayat yang berasal dari Ibnu Babaweih Al-Qummiy, yang disebutnya sebagai tokoh paling terpercaya dari kaum Syi'ah.[2]

Mengingat bahwa mempelajari buku-buku yang ditulis oleh saudara-saudara kita kaum Syi'ah tidak mudah bagi tiap orang yang telah membaca buku-buku tulisan Ihsan Dzahir, Muhibbuddin al-Khathib dan lain-lainnya, yang memastikan bahwa kaum Syi'ah mempunyai *Mushhaf* (Kitab Suci) yang satu huruf pun tidak ada persamaannya dengan Mushhaf kita; maka kami telah berusaha menghimpun uraian-uraian yang tercantum di dalam buku-buku tersebut, kemudian kami banding-bandingkan dengan sumber-sumber riwayat yang dikutip dari buku-buku Syi'ah lainnya. Semuanya itu kemudian kami ajukan kepada saudara Al-

1. Al-Ustadz Ihsan Dzahir: *"Al-Syi'ah Wa al-Sunnah"*, halaman 4.
2. Al-Ustadz Ihsan Dzahir, *Al-Syi'ah Wa al-Sunnah*, Bab II, halaman 69 dan seterusnya.

Imam Muhammad Mahdiy al-Ashifiy, dengan permintaan supaya ia bersedia menjelaskan pendapat para Imam Syi'ah mengenai persoalan-persoalan yang kami ajukan. Beberapa hari berikutnya kami menerima penjelasan dari saudara kita tersebut, seperti di bawah ini:

Penjelasan sekitar tuduhan mengubah Al-Quran

Oleh: Al-Imam Muhammad Mahdiy al-Ashifiy

Bismillahir-Rahmanir-Rahim,

Saudara yang mulia Al-'Allamah al-Ustadz Salim Al-Bahansawiy, *sallamahullah.*

Assalamu 'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh.

Saya bermohon semoga Allah senantiasa melindungi dan menjaga anda dengan penglihatan Dzat-Nya yang tak kenal tidur.

Saya telah mempelajari titik-titik persoalan yang terkandung dalam pertanyaan mengenai pengubahan Al-Quran al-Karim, sebagaimana yang ada di dalam riwayat-riwayat kaum Syi'ah *Imamiyyah.*

Betapa besar harapan saya, agar persoalan yang amat peka dan mempunyai akar sejarah timbal-balik antara kaum Syi'ah dan saudara-saudaranya kaum Ahlus-Sunnah, itu akan dikemukakan dalam bentuk sedemikian rupa, dengan maksud untuk meniadakan keragu-raguan atau salah faham, dan untuk menciptakan pengertian tentang hakekat pendirian masing-masing dari dua golongan Islam yang besar itu, tanpa menimbulkan perasaan tertusuk atau kesulitan-kesulitan lainnya, seperti yang sering terjadi di dalam praktek bila persoalan itu dikemukakan kepada khalayak ramai. Sebab, kalau hal itu sampai terjadi, pasti akan dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh orang-orang yang selalu menginginkan kehancuran Islam. Dengan demikian, maka pembicaraan mengenai persoalan itu tidak akan mempunyai dampak positif untuk kehilangan keragu-raguan dan ketidakmengertian.

Khusus mengenai pertanyaan saudara, saya minta perhatian terhadap masalah-masalah di bawah ini:

1. Terpeliharanya Al-Quran al-Karim dari perubahan apa pun, merupakan persoalan yang sudah menjadi kesepakatan bulat dan diyakini oleh para Imam Syi'ah *Imamiyyah.* Barangsiapa yang menyimpang dari keyakinan tersebut, ia tidak dihiraukan pendapat-pendapatnya. Sama seperti pandangan para ulama Ahlus-Sunnah terhadap orang yang menyimpang dari keyakinan dan kesepakatan bulat mereka.

Imam Al-Sayyid al-Khau'iy mengatakan dalam kitabnya *Al-Bayan,* "Sudah menjadi pengertian dan keyakinan kaum muslimin, bahwa Al-Quran samasekali tidak terkena oleh perubahan apa pun juga. Al-Qur'an yang ada di tangan kita dewasa ini ialah Al-Quran selengkapnya yang diturunkan Allah s.w.t. kepada Nabi Basar Muhammad s.a.w. Banyak sekali para ulama Syi'ah yang menegaskan hal itu. Antara lain ialah seorang ahli hadits terkemuka dan terpercaya di kalangan kaum Syi'ah, yaitu Muhammad bin Babuweih.

Tentang tidak adanya perubahan itu sudah menjadi bagian dari aqidah kaum Syi'ah *Imamiyyah.* Hal ini ditegaskan juga oleh Syeikh al-Tha'ifah Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan al-Thusiy. Ia menegaskan hal itu pada bagian depan kitab tafsirnya *Al-Tibyan.* Penegasannya itu juga dikutip dari gurunya, 'Alamul-Huda Sayyid al-Murtadha, dengan disertai dalil-dalil yang sangat sempurna.

Masalah terpeliharanya Al-Quran dari perubahan juga dinyatakan oleh ahli tafsir terkenal, Al-Thabrasiy, dalam Mukadimah kitab tafsirnya *Majma' al-Bayan.* Juga ditegaskan oleh ahli fiqh terkemuka, Syeikh Ja'far, dalam pembahasannya mengenai Al-Qur'an, seperti yang tercantum di dalam kitabnya *Kasyful-Ghitha.* Bahkan ia menandaskan, bahwa semua ulama Syi'ah *Imamiyyah* bulat berkeyakinan seperti itu. Pertanyaan yang sama juga dikemukakan oleh Al-'Allamah al-Jalil al-Syahsyahaniy dalam kitabnya yang membahas masalah Al-Quran, *Al-'Urwatul-Wutsqa.*

Lebih jauh dikatakan pula oleh Al-Sayyid al-Khau'iy, "Singkat kata ialah, bahwa yang masyhur di kalangan para ulama dan para peneliti Syi'ah, bahkan yang diterima dan disepakati bulat oleh mereka, hanyalah penegasan tidak adanya perubahan apa pun terhadap Al-Quran. Benar, memang ada beberapa orang ahli hadits Syi'ah dan beberapa ulama Ahlus-Sunnah yang mengatakan adanya perubahan. Mengenai hal ini, Al-Rafi'iy menyatakan: Memang ada beberapa orang ahli ilmu kalam yang berkata seperti itu, tetapi mereka tidak mempunyai dasar alasan apa pun selain dugaan dan *ta'wil*. Mereka menarik kesimpulan dari cara pendekatan yang ditempuh secara *shophistic (jadaliyyah)* mengenai masalah-masalah hukum dan *qaul* (riwayat) untuk menyatakan pendapat tentang adanya kemungkinan hilangnya sesuatu yang ada di dalam Al-Quran . . . Dalam kitab *Majma' al-Bayan*, Al-Thabrasiy menganggap fikiran seperti itu berasal dari kaum aliran *Hasyawiyyah*.[1]

Dalam kitab *Aqa'id al-Imamiyyah*, Syeikh Muhammad Ridha al-Mudzaffar mengatakan, "Al-Quran yang ada di tangan kita dan yang senantiasa kita baca ialah Al-Quran yang diturunkan Allah s.w.t. kepada Nabi Muhammad s.a.w. Barangsiapa beranggapan atau mengatakan selain itu, orang yang bersangkutan adalah pendusta, sengaja hendak mengacaukan, atau ia sendiri sudah tersesat. Orang-orang seperti itu semuanya telah keluar dari petunjuk yang benar. Sebab Al-Quran adalah Kalam Ilahi yang samasekali tidak tercampuri kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang (yakni: dari mana pun datangnya)."[2]

Imam Al-Syeikh Muhammad Jawad al-Balaghiy mengatakan di dalam kitab tafsirnya *Ala' al-Rahman:*

"Setelah Allah memanggil Rasul-Nya pulang ke haribaan-Nya, kaum muslimin ingin mencatat ayat-ayat Al-Quran dalam sebuah *Mush-haf* yang lengkap. Mereka lalu mengumpulkan bahan-bahannya dari catatan-catatan yang ada pada Rasul Allah s.a.w., para

1. *Majma' al-Bayan*, halaman 201.
2. *Aqa'id al-Imamiyyah*, halaman 85.

penulis wahyu, dan para sahabat Nabi yang lain, yang banyak menghafal ayat-ayat suci. Di antara banyak catatan wahyu yang dikumpulkan itu ada yang bersifat menyeluruh, bagian-bagian atau Surah-Surah. Benar, bahwa Al-Qur'an ketika itu belum tersusun menurut turunnya ayat-ayat dan ayat-ayat *mansukh*nya pun belum didahulukan daripada ayat-ayat *nasikh*nya.

"Sejak itu, perhatian yang besar sekali terhadap Al-Quran, berlangsung terus-menerus di kalangan kaum muslimin, dari generasi ke generasi lainnya. Dan pada setiap masa orang menyaksikan beribu-ribu catatan *Mush-haf* dan beribu-ribu pula penghafal Al-Quran. Banyak sekali dibuat turunan dari *Mush-haf-Mush-haf* itu. Dan kaum muslimin pun saling membacakan dan mendengarkan satu sama lain.

"Ribuan catatan *Mush-haf* menjadi saksi kebenaran hafalan para penghafal. Sebaliknya, ribuan penghafal Al-Quran pun meneliti baik-baik semua catatan *Mush-haf* yang ada. Dan pada gilirannya, para penghafal beserta semua *Mush-haf* yang ada, keduaduanya menjadi pengawas yang ketat terhadap makin bertambahnya para *huffadz* (penghafal Al-Quran) dan terhadap makin banyaknya turunan *Mush-haf-Mushhaf* yang baru.

"Kami katakan, bahwa jumlah penghafal *(huffadz)* dan jumlah catatan ayat-ayat Al-Qur'an itu ribuan. Sebenarnya, ratusan ribu, jutaan, bahkan lebih banyak lagi. Namun belum pernah ada sesuatu dalam sejarah – yang begitu terpercaya penyampaiannya dan sedemikian teliti pembuatan turunannya, seperti yang terjadi pada Al-Quran al-Karim. Ini sungguh-sungguh menunjukkan betapa benarnya firman Allah s.w.t., "Kami-lah yang menurunkan Al-Quran dan Kami-lah yang memeliharanya." (S. *Al-Hijr:* 9). Dalam Surah *Al-Qiyamah* ayat 18, Allah juga berfirman, "Atas tanggungan Kami-lah penghimpunannya, dan Kamilah yang membuatmu pandai membacanya."

Apabila anda mendengar riwayat-riwayat yang ganjil tentang adanya pengubahan atau tentang hilangnya sesuatu ayat dari Al-Quran, janganlah sekali-kali anda hiraukan. Sebab riwayat-

riwayat seperti itu penuh dengan kesimpangsiuran, kelemahan *rawi-rawi*nya, dan bulat-bulat bertentangan dengan kaum muslimin. Hal itu menunjukkan kerapuhan riwayat-riwayat yang memberitakannya, dan hanya merupakan penghinaan yang tidak beralasan, serta tidak layak samasekali bagi kemuliaan *Al-Quran.*[1]

Imam Kasyif al-Ghitha mengatakan, "Kitab Suci Al-Qur'an yang ada di tangan kaum muslimin ialah Kitab Suci yang diturunkan kepada Rasul Allah s.a.w., yang membuat orang kafir tidak berdaya membantah, dan untuk menantang mereka, untuk mengajarkan hukum, serta untuk membedakan mana yang halal dan mana yang haram. Kitab Suci yang tidak mengandung kekurangan, tidak terkena perubahan dan tidak ada penambahan. Itulah yang menjadi keyakinan bulat kaum muslimin Syi'ah. Bila ada orang dari mereka atau dari golongan muslimin lainnya yang mengatakan adanya kekurangan di dalam Al-Quran atau adanya perubahan, jelaslah bahwa orang itu berfikir keliru dan menyalahi *nash* ayat suci, "Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan Kami-lah yang memeliharanya."[2]

Imam Ahmad Al-Thabathaba'iy dalam kitab tafsirnya *Al-Mizan*, mengenai ayat tersebut di atas (S. *Al-Hijr:* 9) mengatakan, "Ayat tersebut menunjukkan bahwa Kitab Allah, Al-Quran, terpelihara seluruh bagiannya dari perubahan, terjaga tidak akan punah dan tidak akan terlupakan sumber asalnya . . . terpelihara dari penambahan yang dapat merusak kedudukannya sebagai pengingat . . . terpelihara pula dari kekurangan dan perubahan, baik bentuk maupun susunannya."[3]

Mereka itu semuanya adalah tokoh-tokoh terkemuka, para ahli fiqh dan para ahli tafsir kaum Syi'ah, baik yang lama atau pun yang baru. Semuanya menegaskan, bahwa terpeliharanya Al-Qur'an dari perubahan telah menjadi keyakinan bulat dan

1. Ala' al-Rahman, halaman 1 - 18.

2. Ahlu al-Syi'ah Wa Ushuluha, halaman 1 - 18.

3. Al- Allamah al-Thabathaba'iy, *Tafsir al-Mizan.*

kesepakatan pendapat kaum Syi'ah *Imamiyyah.* Jika ada orang dari golongan mereka yang menyimpang dari keyakinan tersebut, maka pendapat orang itu tidak boleh dihubungkan selain kepada pribadi orang itu sendiri. Jelaslah, pendapat seperti itu dipandang salah dan menyeleweng oleh golongan kami.

Demikian pula halnya di kalangan saudara-saudara kami para ulama Ahlus-Sunnah. Sudah tentu, orang-orang seperti mereka atau lainnya di kalangan para ahli fiqh dan ahli tafsir, juga mengetahui adanya riwayat-riwayat yang salah, seperti yang terdapat di dalam kitab-kitab *Al-Kafiy,* tafsir *Al-Qummiy,* dan kitab-kitab lainnya lagi yang sudah banyak beredar dan mudah didapat. Tetapi mereka tidak memandang riwayat-riwayat seperti itu mengandung nilai ilmiah atau ideologis. Riwayat-riwayat semacam itu oleh mereka dipandang tidak berbobot samasekali.

2. Selain Kitab Allah, Al-Quran, kami tidak mempunyai kitab *shahih* lain yang kebenaran isinya kami anggap terjamin penuh secara sempurna. Kami samasekali tidak bisa menilai secara mutlak *shahih*nya suatu kitab selain Al-Quran al-Karim. Oleh karena itu kami tidak mau mengambil begitu saja semua yang ada di dalam kitab-kitab kami lainnya, walaupun penulis dan tulisannya dapat dipercaya. Sebaliknya, semua hadits yang termaktub di dalam kitab-kitab himpunan hadits kami, harus mengalami ujian sangat teliti lebih dulu melalui kritik dan *tajrih* (penilaian ketat pribadi para *rawi).*

Di kalangan kami sering kali kritik diadakan sedemikian tajamnya terhadap *sanad, dalalah* dan *siyaq* (jalur hadits, makna dan konteks). Dalam hal ini kami tidak mengecualikan empat buah kitab himpunan hadits yang terkenal di kalangan kami, seperti *Al-Kafiy, Al-Istibshar, Al-Tahdzib* dan *Maa Laa Yadhurruhu al-Faqih.*

Meskipun empat buah kitab himpunan hadits itu bisa dianggap terbaik, namun para penghimpunnya *rahimahumullah* tidak memastikan kebenaran hadits-hadits yang dihimpunnya. Demikian pula kami sendiri tidak dapat memastikan kebenaran semua isi

yang ada di dalam kitab-kitab tersebut. Suatu hadits baru dapat dianggap benar oleh para ulama dan oleh para ahli fiqh Syi'ah kalau sudah melalui pengujian beberapa tahap kritik dan pembahasan, terutama yang mengenai *sanad, dalalah, muqaranah* (pembandingan) dan shudur (sejarah keluarnya hadits). Jika kebenaran suatu hadits dapat bertahan dalam tahap-tahap pengujian itu, barulah hadits itu dapat diambil.

Alangkah mudahnya ijtihad bilamana kami mengambil begitu saja hadits-hadits dari kitab *Al-Kafiy* atau tafsir *Al-Qummiy*, lantas kita menerima begitu saja semua hadits yang oleh penyusun kitab-kitab itu dipandang benar. Keharusan seperti itu samasekali tidak ada pada kami. Ijtihad yang dilakukan oleh para penyusun hadits dalam usaha mereka membenarkan sesuatu hadits, tidak mengharuskan kami untuk menerimanya begitu saja.

Pada umumnya di kalangan kami pintu ijtihad terbuka lebar untuk mengeritik, menolak, atau menerima suatu hadits. Lain halnya yang ada pada saudara-saudara kami kaum Ahlus-Sunnah, yang secara resmi membenarkan semua hadits yang terhimpun dalam dua kitab *Shahih Bukhariy* dan *Shahih Muslim*, atau yang ada di dalam enam kitab *Shahih (Al-Shihah al-Sittah)* lainnya menurut pandangan sebagian Ahlus-Sunnah. Mereka samasekali tidak mendiskusikan atau membahas benar-tidaknya sesuatu hadits yang ada di dalam Shahih Bukhariy dan Shahih Muslim.

Oleh sebab itu, riwayat hadits apa pun yang tercantum di dalam salah satu dari empat kitab himpunan hadits yang ada pada kami, tidak kami jadikan pendapat, pengarahan atau pegangan, sebelum melalui tahap-tahap pengujian, kritik dan lain sebagainya. Apalagi kitab himpunan hadits lainnya yang tidak kami pandang penting.

Kami menyadari bahwa golongan kami bulat berkeyakinan dan sepakat menolak adanya perubahan apa pun terhadap Kitab Allah, Al-Quran. Dengan demikian maka semua riwayat yang mengemukakan adanya perubahan, sekalipun riwayat itu banyak jumlahnya, tetap kami tolak dan tidak berlaku di kalangan kami.

Tak usah anda bertanya, mengapa masih banyak riwayat-riwayat hadits seperti itu di dalam kitab-kitab kami. Semua kitab himpunan hadits tunduk kepada kritik dan ijtihad. Jadi bukan kitab-kitab *shahih* untuk diambil isinya dan dilaksanakan begitu saja.

3. Riwayat-riwayat hadits yang saudara tunjuk sumbernya dari kitab-kitab kami, tidak semuanya dipandang penting oleh golongan kami. Pembahasan ilmiah mengenai soal itu sangat panjang lebar. Kami hanya ingin menunjuk saja secara garis besar kepada beberapa buah riwayat hadits yang lemah *sanad*nya:

– Riwayat hadits di dalam tafsir *Al-Qummiy* yang mengatakan, bahwa Abu al-Hasan al-Ridha a.s. membaca ayat Al-Kursiy tidak seperti yang ada di dalam Qur'an kita dewasa ini, riwayat itu tidak benar dan sangat lemah. Dalam rangkaian nama-nama rawinya terdapat seorang bernama Al-Husein bin Khalid. Mengenai Al-Husein ini, Imam al-Khau'iy mengatakan, "Al-Husein bin Khalid Al-Shairafiy tidak dapat dipercaya sepenuhnya, bahkan ia menyalahi ucapan Imam Al-Ridha a.s."[1]

– Riwayat kedua ialah yang tercantum di dalam tafsir *Al-Qummiy* mengenai penafsiran firman Allah s.w.t. dalam Al-Quran, Surah *Al-Ra'd* ayat 11 kalimat pertama. Dikatakan dalam kitab tersebut, bahwa, "Baginya – manusia – ada malaikat-malaikat yang mengikutinya, bergiliran, dari depan dari belakangnya", Sebenarnya – menurut tafsir *Al-Qummiy* – ayat tersebut berarti, "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di belakangnya dan mengawasinya di depannya . . . " Jelas, penafsiran seperti itu samasekali tidak berdasar, dan harus diabaikan, tidak ada dasarnya samasekali di dalam Al-Qur' an. Lagi pula kitab tafsir *Al-Qummiy* itu sendiri bukan kitab tafsir yang dipandang penting oleh golongan kami.

– Riwayat yang ketiga, yang juga terdapat di dalam *Al-Qummiy,* yaitu tafsir Al-Quran Surah *Al-Furqan:* 74 " . . . dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa". Ayat ter-

1. *Majma' Rijal al-Hadits,* Jilid V halaman 233.

sebut ditafsirkan: " . . . jadikanlah bagi kami seorang Imam dari orang-orang yang bertaqwa".

Setelah kami teliti riwayatnya dalam tafsir *Al-Qummiy*, ternyata riwayat-riwayat itu samasekali tidak mempunyai sanad yang kuat.

Adapun penafsiran Syeikh Muhammad bin Ya'qub al-Kulainiy terhadap firman Allah di dalam Al-Quran, Surah *Al-Ahzab*: 71, "Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan memperoleh keberuntungan amat besar." Ayat tersebut oleh Al-Kulainiy dikatakan: "Sesungguhnya ayat tersebut diturunkan sebagai berikut: Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya mengenai kepemimpinan Ali . . ." dan seterusnya, ternyata setelah pat diterima samasekali. Salah seorang yang dijadikan dasar penafsiran seperti itu ialah Ali bin Muhammad. Orang ini di kalangan kami sangat diragukan hadits-haditsnya dan sangat diragukan madzhab serta alirannya. Ia banyak meriwayatkan hadits-hadits dari rawi-rawi yang lemah dan tidak patut dihiraukan.[1]

Demikian juga tafsir Al-Kulainiy yang lainnya, yaitu tafsirnya terhadap firman Allah dalam Al-Qur'an, Surah *Tha Ha*: 115, " . . . dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, namun ia lupa . . . " Oleh Al-Kulainiy dikatakan, bahwa ayat tersebut, diturunkan sebagai berikut, "Sesungguhnya dahulu telah Kami perintahkan kepada Adam kalimat-kalimat mengenai Muhammad, Ali, Fatimah, Al-Hasan dan Al-Husein . . . " Pernyataan seperti itu sangat lemah dan juga tidak dapat dibenarkan samasekali. Pernyataan itu didasarkan pada riwayat-riwayat yang tidak benar, dan di antara para *rawi*nya terdapat Ali bin Muhammad. Di atas telah kami katakan, bahwa orang ini dinilai oleh para ulama kami sebagai sangat diragukan hadits-haditsnya dan diragukan madzhab serta alirannya.

4. Meskipun riwayat-riwayat hadits dan penafsiran-penafsiran seperti itu banyak jumlahnya, akan tetapi samasekali tidak menjadi asas bagi madzhab kami. Siapakah yang dapat menjamin

1. *Jami' al-Ruwah* II, halaman 251. dan Muj'am Rijal al-Hadits, VIII, halaman 295.

bahwa semua hadits atau penafsiran yang ada di dalam kitab-kitab hadits dan tafsir itu pasti benar?

Harap saudara-saudara kami para ulama Ahlus-Sunnah sudi memaafkan, jika kami katakan bahwa riwayat-riwayat hadits seperti itu tidak hanya khusus ada di dalam kitab-kitab Syi'ah saja, tetapi juga terdapat di dalam kitab-kitab hadits yang terkenal di kalangan Ahlus-Sunnah. Antara lain seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa konon Umar bin Khattab pernah berkata dari atas minbar, "Bahwasanya Allah s.w t. mengutus Muhammad s.a.w. membawa kebenaran dan kepadanya diturunkan Al-Kitab (Al-Qur'an). Di antara yang diturunkan Allah itu ialah ayat *rajam*. Ayat itu telah kami baca, kami fahami dan kami perhatikan. Oleh karena itulah Rasul Allah melaksanakan hukum *rajam*. Sepeninggal beliau, kami pun melaksanakannya. Tetapi aku khawatir kalau lama-kelamaan akan ada orang berkata, 'Demi Allah, kami tidak menemukan ayat rajam di dalam Kitab Allah!' Dengan demikian mereka akan menjadi sesat karena meninggalkan hukum wajib yang diturunkan Allah. Hukum rajam dalam Kitab Allah adalah haq (kebenaran), yang harus dilaksanakan terhadap orang lelaki *muhshan* (mempunyai isteri) yang berbuat zina . . . Kemudian kami baca pula dalam Kitab Allah, 'Janganlah kalian membenci ayah-ayah kalian. Sebab hal itu sudah merupakan kufur bagi kalian bila kalian membenci ayah-ayah kalian". (*Nash* lain menyebutkan, " . . . adalah kekufuran bagi kalian bila kalian membenci ayah-ayah kalian!").[1]

Riwayat hadits lainnya lagi, yaitu hadits *marfu'* yang dikeluarkan oleh Al-Thabraniy dengan sanad terpercaya dari Umar bin Khattab, "Al-Qur'an terdiri dari satu juta dan duapuluh tujuh ribu huruf.[2]

Yang sudah jelas ialah, bahwa Al-Quran yang ada di tangan kita tidak sampai sepertiga jumlah tersebut.

1. *Shahih Bukhariy:* VII, halaman 26, dan Shahih Muslim: V, halaman 16. Dikutip dari *Al-Bayan*, tulisan Imam al-Khaufiy.
2. *Al-Itqan*, I, halaman 101. Dikutip dari *Al-Bayan*.

Nafi' meriwayatkan, bahwa Ibnu Umar pernah berkata, "Seseorang di antara kalian ada yang mengatakan 'aku telah menghafal seluruh Al-Qur'an'. Bagaimana ia tahu seluruhnya, sebab banyak bagian-bagian Al-Quran yang hilang. Hendaknya ia mengatakan saja: 'Aku telah menghafal Al-Qur'an menurut apa yang ada."[1]

Dan riwayat-riwayat lainnya lagi yang ada di dalam kitab-kitab hadits yang dipandang penting oleh saudara-saudara kami dari kalangan Ahlus-Sunnah. Seperti kitab *Syarh Al-Muhadzdzab* dan *Al-Mahalliy*, dua buah kitab yang membatalkan sebuah hadits berasal dari Ibnu Mas'ud yang meriwayatkan, bahwa Surah *Al-Mu'awwidzatain (Al-Falaq* dan *Al-Nas)* dan Surah *Al-Fatihah* tidak termasuk Al-Quran.

Jelas sekali bahwa saudara-saudara kami para ulama Ahlus Sunnah tidak mengambil riwayat-riwayat hadits yang seperti itu. Mereka menghadapinya dengan sikap baik. Namun ada kalanya mereka bersikap berani menolak dengan tegas, baik secara halus atau pun tidak. Sudah pasti tindakan tersebut adalah benar. Oleh karena itu hendaknya mereka pun bisa bersikap lapangdada terhadap riwayat-riwayat semacam itu yang ada di dalam kitab-kitab hadits dari kalangan lain.

5. Kiranya tidak diperlukan lagi uraian lebih panjang lebar. Sebab kita semua memperlakukan riwayat-riwayat hadits dengan menghadapkannya lebih dulu atau diuji lebih dulu dengan Kitab Allah, Al-Quran. Yang sesuai dengan Kitab Allah, kita ambil, dan yang bertentangan atau tidak sesuai dengan Kitab Allah, kita tolak.

Syeikh Al-Shaduq Muhammad bin Ali bin al-Husein meriwayatkan dari Al-Shadiq a.s., "Berhenti pada keragu-raguan lebih baik daripada menerjang marabahaya. Tiap kebenaran mempunyai hakekat dan tiap yang benar mempunyai cahaya. Apa yang sesuai dengan Kitab Allah, ambillah, dan apa yang menyalahi Kitab

1. Ibid.

Allah, tinggalkanlah."[1]

Al-Quthub Ar-Rawandiy meriwayatkan dari Ash-Shadiq a.s., "Jika kalian menjumpai dua hadits berlainan, hadapkanlah kepada Kitab Allah. Yang sesuai dengan Kitab Allah, ambillah, dan yang menyalahi Kitab Allah, tolaklah."[2]

Jadi kalau kami sendiri menolak riwayat hadits apa saja yang menyalahi Kitab Allah, lantas bagaimanakah gerangan sikap kami terhadap riwayat-riwayat yang menyerang kemurnian Kitab Allah dan meragukan kebenarannya?

Wassalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Muhammad Mahdiy al-Ashify
Kuweit

Anggapan Ahlus-Sunnah terhadap masalah-masalah Al-Bada dan 'Ishmah Imam-Imam Syi'ah

Sejak berdirinya pemerintahan Islam di Iran, di kalangan Ahlus-Sunnah – terutama di kalangan para pemukanya – banyak beredar buku yang menyajikan tulisan-tulisan berasal dari kitab-kitab Syi'ah, dengan tujuan hendak mengeluarkan kaum Syi'ah dari lingkungan agama Islam. Antara lain diketengahkan masalah tuduhan adanya pengubahan Al-Quran al-Karim, tentang aqidah mereka yang mengaitkan *al-bada* (yang oleh mereka diartikan ketidaktahuan dan lupa) kepada Dzat Allah s.w.t., dan tentang aqidah mereka mengenai *'ishmah* para Imam. Yaitu *'ishmah* yang mengangkat para Imam sedemikian tingginya sampai ke martabat para Nabi, dan memberi wewenang istimewa kepada mereka untuk menetapkan halal dan haram, dan memberi sifat-sifat ketuhanan kepada mereka, antara lain menguasai ilmu ghaib seperti yang difirmankan oleh Allah s. w.t. di dalam Surah *Al-An'am:* 50, "Katakanlah, Aku tidak menyatakan kepada kalian

1. *Wasa'il al-Syi'ah* III. *"Kitab al-Qadha"* - 8 Sya'ban 1399.
2. Ibid.

bahwa perbendaharaan Allah ada padaku dan tidak pula aku mengetahui rahasia ghaib."

Pada bagian lain buku ini telah kami katakan, bahwa kaum Syi'ah *Ja'fariyyah (Itsna 'asyariyyah)* memandang siapa yang mengubah Al-Qur'an yang sudah diyakini bulat oleh ummat sejak kelahiran Islam orang itu sudah menjadi kafir.

Mengingat bahwa aqidah kaum Syi'ah mengenai *al-bada* dan *'ishmah* para Imam berlainan sekali dengan apa yang ditulis dalam buku-buku tersebut di atas, yang semua sumbernya dikaitkan dengan mereka, dan mengingat pula bahwa tindakan menyebarluaskan perbedaan atau pembicaraan-pembicaraan seperti itu dapat mengakibatkan terjadinya pertikaian dan peperangan di antara sesama kaum muslimin — yang sebenarnya hanya boleh terjadi terhadap musuh-musuh Islam, kami berpendapat bahwa untuk menjernihkan persoalan, sebaiknya pasal mengenai hal itu kami tambahkan dalam buku ini.

Kami wajib mengemukakan dengan jujur apa yang menjadi pengertian ulama Syi'ah mengenai masalah *al-bada* dan *'ishmah*. Dengan maksud untuk mencegah terjadinya fitnah dan untuk memenuhi firman Allah s.w.t., "Dan katakanlah kepada hamba-hambaku, hendaknya mereka mengucapkan perkataan-perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan antara mereka" (S. *Al-Isra:* 53). Untuk itulah kami sajikan jawaban yang kami terima dari Al-Fadhil Syeikh Muhammad al-Ashifiy:

Pertama: Al-Bada di kalangan kaum Syi'ah *Imamiyyah:*

Allah s.w.t. menetapkan dua macam *qadha* (takdir) di alam semesta ini. Yaitu *qadha* tetap *(mahtum)* yang tak dapat ditolak oleh apa dan siapa pun juga, tidak berubah, dan tetap di dalam ilmu/pengetahuan Allah s.w.t. *Qadha* yang satunya lagi ialah *qadha* tergantung *(mauquf mu'allaq),* yakni tergantung pada kehendak Allah s.w.t. Qadha *mu'allaq* ini bisa berubah, berganti, hapus atau bisa juga tetap.

Dua macam *qadha* tersebut diisyaratkan oleh makna ayat suci

Al-Quran dalam Surah *Al-Ra'd:* 39, "Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat *Umm al-Kitab (Lauh Mahfudz).*"

Umm al-Kitab ialah *qadha mahtum* yang telah dipastikan oleh Allah s.w.t., yaitu qadha yang tidak terkena penghapusan atau perubahan. Sedangkan apa yang dihapus atau tidak oleh Allah s.w.t. ialah *qadha mauquf mu'allaq.*

Di dalam *Umm al-Kitab,* Allah s.w.t. menetapkan *qadha mahtum* bagi segala sesuatu di alam semesta dan dalam segala zaman. Tak ada sesuatu yang berada di luar ilmu pengetahuan Allah, tak ada apa pun yang tersembunyi, segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah dengan *qadha mahtum* tidak akan berubah, dan tak ada sesuatu di alam semesta ini yang terjadi tanpa sepengetahuan Allah. "Kunci-kunci segala sesuatu yang ghaib ada di sisi Allah, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. Dia mengetahui segala apa yang ada di daratan dan di lautan, tidak selembar daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya. Tidak jatuh sebutir biji pun di dalam kegelapan bumi, dan tidak ada sesuatu yang basah dan yang kering, melainkan sudah termaktub di dalam Kitab yang nyata *(Lauh Mahfudz) - (S. Al-An'am:* 59).

Allah s.w.t. mengetahui segala sesuatu sejak azal. Tidak ada sesuatu walau sebesar atom pun di langit dan di bumi yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya" *(S. Al-Saba': 3).*

Menisbatkan sifat *jahl* (tidak tahu) kepada ilmu/pengetahuan Allah, adalah perbuatan *kufur.* Sebab ilmu Allah dalam Al-Quran telah disebut sebagai *Umm al-Kitab* yang bersifat *'azaliy.*

Dari Imam Al-Shadiq diriwayatkan, "Barangsiapa mengatakan bahwa Allah s.w.t. ada kalanya "baru" mengetahui tentang sesuatu yang tidak diketahuinya kemarin, maka hendaknya kalian jangan melibatkan diri dengan orang itu."[1]

1. *Bahr al-Anwar* XXV, halaman 1206, tulisan Al-Kimyaniy. Dikutip dari *Al-Bayan,* tulisan Imam Al-Khau'iy, halaman 413.

Dari Imam Ja'far Al-Shadiq a.s. juga diriwayatkan, "Barangsiapa mengatakan bahwa Allah s.w t. tidak mengetahui sesuatu kecuali setelah kejadiannya, maka orang itu telah menjadi kafir dan keluar dari tauhid."[1]

Jadi, *qadha mahtum* yang telah ditetapkan oleh Allah s.w.t., tidak terkena perubahan, pergantian, penghapusan atau penetapan baru *(itsbat).* Ilmu/pengetahuan Allah s.w.t. mengenai *qadha mathum* tidak akan berganti dan tidak akan berubah. Dan Allah pun bukannya baru mengetahui setelah tadinya tidak mengetahui. Maha Agung dan Maha Sucilah Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang *dzalim.*

Segala sesuatu yang telah ditentukan Allah s.w.t. dengan *qadha mahtum,* tidak akan terjadi penggantian, pengubahan atau terkena *al-bada.* Mengenai hal ini para ulama Syi'ah *Imamiyyah* tidak berbeda pendapat.

Selain *qadha mahtum,* Allah s.w.t. juga menentukan *qadha* lainnya, yaitu *qadha mauquf mu'allaq* (tergantung). Bagi *qadha* ini berlaku hukum penghapusan, pengubahan atau penetapan baru *(itsbat).* Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah, "Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki)." Tidak ada keraguan apa pun bahwa Allah s.w.t. mengetahui *qadha mu'allaq* itu, dan mengetahui pula apa yang terjadi tentang penghapusan dan penetapannya. Sama dengan pengetahuan Allah s.w.t. mengenai *qadha mahtum*-Nya.

Keterangan yang paling jelas untuk mendekatkan makna "penghapusan" dalam *qadha mauquf mu'allaq,* ialah melalui cara memisalkannya dengan *Sunnah Ilahiyyah,* yang memungkinkan terjadinya pergantian dan perubahan segala sesuatu di alam semesta ini berdasarkan kehendak Allah s.w.t. Umpamanya, terjadinya udara panas di musim kemarau dan udara dingin di musim penghujan, semuanya itu adalah *Sunnah Ilahiyyah.* Akan tetapi itu pun tergantung pada kehendak Allah, baik secara negatif atau

1. *Bahr al-Anwar* XXV, halaman 1206, tulisan Al-Kimyaniy. Dikutip dari *Al-Bayan,* tulisan Imam Al-Khau'iy, halaman 413.

positif. Karena panas dan dinginnya udara itu tergantung pada kehendak Allah, maka bisa saja terjadi kebalikannya. Yaitu terjadinya udara sejuk di musim kemarau dan udara panas di musim penghujan.

Juga merupakan *Sunnah Ilahiyyah*, bahwa sejalan dengan hukum daya-tarik bumi, bila manusia jatuh dari ketinggian tertentu ia akan mati dan hancur. Akan tetapi hal itu – negatif atau pun positif tergantung pada kehendak Allah jua. Berdasarkan ketergantungan segala sesuatu pada kehendak-Nya, maka bisa terjadi peristiwa tertentu yang bersifat kebalikan dari yang biasanya terjadi.

Juga sudah menjadi *Sunnah Ilahiyah*, bahwa pasukan yang lebih banyak dan lebih kuat, akan dapat mengalahkan pasukan lawan yang lebih sedikit dan lebih lemah. Tetapi kepastian mengenai hal itu sepenuhnya tergantung pada kehendak Allah s.w.t. Dalam keadaan-keadaan tertentu atau di tempat-tempat tertentu, bila dikehendaki, Allah s.w.t. Mahakuasa untuk mengubah *Sunnah*-Nya, sehingga pasukan yang jumlahnya lebih sedikit dan lemah dapat mengalahkan pasukan lawan yang jumlahnya lebih banyak dan kuat.

Merupakan *Sunnah Ilahiyah* juga ialah jika jenis-jenis penyakit tertentu dapat membinasakan manusia penderitanya. Akan tetapi ketentuan seperti itu bisa mengalami perubahan dan pergantian, tergantung pada kehendak Allah s.w.t. Ada kalanya Allah menghendaki si penderita sakit itu sembuh setelah mengalami cobaan amat berat.

Dan perumpamaan-perumpamaan lain seperti itu masih terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu. . .

Peristiwa-peristiwa yang kami kemukakan sebagai perumpamaan tersebut, tidak diragukan lagi adalah *Sunnah Ilahiyyah*, yaitu *qadha* dari Allah s.w.t. Panas di musim kemarau, dingin di musim penghujan, yang kuat mengalahkan yang lemah, semuanya itu adalah *qadha* yang ditentukan oleh Allah s.w.t., tetapi tidak diragukan juga bahwa qadha tersebut bukan *qadha mahtum* yang

tidak terkena pergantian, perubahan atau terkena *al-bada.* Juga tidak dapat diragukan samasekali bahwa Allah mengetahui *Sunnah*-Nya yang berlaku di alam semesta ini. Namun demikian Allah s.w.t. atas kehendak-Nya berkuasa menghapus atau mengubah *Sunnah* dan *qadha mu'allaq* dalam keadaan-keadaan tertentu. Akan tetapi ada kalanya juga Allah menetapkan terus berlangsungnya *Sunnah* dan *qadha mu'allaq* tersebut. *Qadha mu'allaq* yang bisa mengalami pergantian dan perubahan itulah yang oleh kaum Syi'ah disebut dengan istilah *al-bada.*

Sudah pasti bahwa semua penggantian dan pengubahan yang dikenakan oleh Allah s.w.t. kepada *qadha mu'allaq* tetap termaktub pada *Umm al-Kitab,* diketahui oleh Allah sejak *azali,* dan bukan merupakan hal baharu bagi ilmu pengetahuan Allah s.w.t. Sebab semua berubahan atau pun ketetapan terus berlangsungnya sesuatu, tetap di dalam lingkaran *qadha mu'allaq.* Itulah makna yang sedalam-dalamnya dari ayat suci, "Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki) dan di sisi-Nya terdapat *Umm al-Kitab.*" Hal itulah yang ditekankan oleh hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para ulama dan para Imam *Ahlul-Bait* (keturunan keluarga Rasul Allah s.a.w.).

Dari Imam Al-Shadiq a.s. diriwayatkan, "Allah s.w.t. tidak mengutus seorang Nabi sebelum ia mengakui *al-bada,* yakni *qadha mujarrad* yang terjadi tiap hari sesuai dengan kemaslahatan hamba-hamba-Nya. Qadha tersebut sebelumnya memang tidak tampak bagi mereka, tetapi perubahan apa pun yang terjadi atas kehendak Allah sudah diketahui oleh-Nya sejak azali, sebelum perubahan itu terjadi."[1]

Dari Imam Al-Shadiq juga diriwayatkan, "Ilmu terdiri dari dua macam. Ilmu yang diajarkan Allah kepada para malaikat-Nya dan para rasul-Nya *(qadha mahtum).* Ini benar-benar terjadi dan tidak dusta samasekali. Selain itu ada ilmu yang tersimpan di dalam perbendaharaan Allah, yaitu *(qadha mu'allaq)* yang di-

1. Syeikh Ali Muhammad al-Ashifiy, *Dirasah Fi al-Quran al-Karim,* halaman 47.

dahulukan atau diakhirkan oleh Allah menurut kehendak-Nya dihapus atau ditetapkan (terus berlangsungnya."[1]

Juga dari Imam Al-Shadiq diriwayatkan, "Di tangan Allah-lah perubahan segala sesuatu yang ada di dalam ilmu pengetahuan-Nya, kapan saja dikehendaki. Takdir segala sesuatu terletak di dalam kehendak-Nya. Bila *qadha mahtum* telah ditetapkan pelaksanaannya, tak ada pergantian atau perubahan."[2]

Dari Imam Al-Shadiq diriwayatkan juga, "Tak ada sesuatu perubahan ketentuan Allah kecuali telah ada (sebelumnya) dalam pengetahuan-Nya. Bagi-Nya tak ada sesuatu yang timbul dari ketidaktahuan *(jahl)*."[3]

Dan hadits-hadits lainnya lagi mengenai *al-bada* yang diriwayatkan oleh para Imam dan para ulama *Ahlul-Bait.*

*

Dari hadits-hadits tersebut di atas ada empat soal yang dapat kami simpulkan. Yaitu yang bisa memberikan gambaran jelas tentang pemikiran *al-bada* di kalangan ulama *Ahlul-Bait.*

1. *Al-bada* tidak terjadi dalam *qadha mahtum* yang telah ditetapkan Allah s.w.t. Ilmu pengetahuan yang diberitahukan Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya termasuk *qadha mahtum* yang tidak dapat ditolak atau diganti.

2. *Al-bada* hanya terjadi pada peristiwa-peristiwa dan hukum-hukum yang tergantung pada kehendak Allah s.w.t., yaitu peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian alamiah yang termasuk di dalam *Sunnatullah, 'Azza wa Jalla.* Berlangsung menurut kebiasaan yang diketahui oleh manusia, seperti udara dingin di daerah-daerah yang beriklim dingin, udara panas di daerah-daerah yang beriklim panas, penularan jenis-jenis penyakit tertentu, yang kuat mengalahkan yang lemah, banyaknya hujan turun di daerah-daerah tropik, sedikitnya hujan di daerah-daerah sahara,

1. Ibid.
2. Syeikh Ali Muhammad al-Ashifiy, *Dirasah Fi al-Quran al-Karim*, haalaman 47.
3. Ibid, halaman 45.

dan lain sebagainya. Kejadian-kejadian yang pada umumnya berlangsung menurut Sunnatullah, menurut kebiasaan, dan diketahui serta dimengerti oleh manusia. Akan tetapi semuanya itu tergantung pada kehendak Allah jua. Ada kalanya Allah berkehendak menghapus dan menghilangkan jejak serta bekas-bekasnya. Ada kalanya pula Allah berkehendak menetapkan terus berlangsungnya seperti yang sudah biasa diketahui dan dimengerti oleh manusia. Tetapi kadang-kadang Allah juga berkehendak mengganti atau mengubahnya, sehingga terjadilah pergantian dan perubahan. Semua persoalan itu sejak awal sampai akhir ada pada Allah. Tak ada apa pun yang dapat menentang atau menghalangi terjadinya sesuatu yang sudah dikehendaki Allah s.w.t.

Hal-hal seperti itu dapat dikemukakan contohnya, antara lain, berubahnya panas api yang membakar Nabi Ibrahim a.s. menjadi sejuk, sehingga beliau aman dan selamat. Nabi Isma'il a.s. yang selamat dari penyembelihan dan digantinya dengan seekor kambing. Kemenangan kaum muslimin yang berjumlah sedikit atas pasukan *kafir* yang besar dan kuat dalam perang *Badr.* Tenggelamnya Fir'aun dan balatentaranya di lautan dan selamatnya Nabi Musa a.s. bersama orang-orang Bani Israil.

Semuanya itu terjadi tidak menurut kebiasaan yang dikenal oleh manusia sebagai *Sunnatullah.* Tidak terjadi dalam wujud *Sunnatullah* pada umumnya seperti yang dimengerti dan biasa disaksikan oleh manusia. Itu semua terjadi karena kehendak Allah untuk menghapus atau mengubahnya dengan sesuatu *(bada lillahi).* Semua persoalan itu dari awal sampai akhir sepenuhnya berada di dalam kekuasaan Allah s.w.t.

3. Allah s.w.t. tidak menciptakan perubahan sesuatu *(al-bada)* dari ketidaktahuan *(jahl).* Tidak! Maha Sucilah Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang dzalim. Perubahan apa pun yang terjadi sudah diketahui olehnya sejak azal. Terjadinya perubahan-perubahan itu tetap termaktub pada *Umm al-Kitab (Lauh Mahfudz).* Allah mengetahui terbelahnya air laut dalam bentuk yang tidak bisa diketahui oleh manusia, untuk memberi jalan ke-

pada Nabi Musa a.s. dan para pengikutnya. Sejak azali Allah mengetahui api yang berubah sifatnya menjadi dingin bagi Nabi Ibrahim a.s. dalam bentuk sedemikian rupa yang tidak biasa dikenal atau lazim berlaku menurut *Sunnah*-Nya secara umum.

Jadi jelaslah, bahwa terjadinya *al-bada* itu bukan dalam inti ilmu Allah, dan bukan pula dalam *qadha*-Nya yang *mahtum*, tetapi *al-bada* hanya berlangsung dalam lingkungan *Sunnah Ilahiyyah* dan di dalam lingkaran persoalan-persoalan yang "tergantung" pada kehendak Allah s.w.t., *(qadha mu'allaq)*.

Dalam hal inilah Imam Al-Shadiq berkata, "Tak ada sesuatu perubahan ketentuan Allah kecuali telah ada (sebelumnya) dalam pengetahuan-Nya. Bagi-Nya tak ada sesuatu yang timbul dari ketidaktahuan."

Dan begitu pula ucapannya, "Barangsiapa mengatakan bahwa Allah s.w.t. ada kalanya "baru" mengetahui tentang sesuatu yang tidak diketahuinya kemarin, maka hendaknya kalian jangan melibatkan diri dengan orang itu."

4. Istilah *al-bada* sebagaimana yang lazim dipergunakan, sebenarnya ialah *al-ibda*. Penggunaan istilah *al-bada* hanya bersifat *majaziy ma'luf* (kekaprahan yang sudah berlaku). Itulah antara lain yang menyebabkan timbulnya salah faham tentang pengertian yang sebenarnya ada di kalangan para ulama *Ahlul-Bait*. Perkataan *al-bada* yang sebenarnya *al-ibda* bermakna Allah s.w.t. "memperlihatkan" kepada hamba-hamba-Nya sesuatu yang tidak biasa terjadi atau tidak biasa disaksikan dan dilihat seperti yang berlangsung menurut *Sunnatullah* pada umumnya. Perkataan *al-bada* sudah biasa dipergunakan dalam hadits-hadits Nabi s.a.w., baik bentuk maupun maknanya.

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhariy*, perkataan *al-bada* (yang kemudian berubah menjadi kata kerja *"bada")* juga dapat ditemukan dalam sebuah hadits yang berkaitan dengan riwayat tiga orang Bani Israil. Yang satu penderita penyakit belang, yang satunya lagi botak, dan yang lainnya buta. Hadits itu sebagai berikut, "Di kalangan Bani Israil terdapat tiga orang, masing-masing ber-

penyakit belang, buta dan botak. Maka "timbullah" kehendak Allah *(bada lillahi)* untuk menguji mereka. Dan didatangkanlah Malaikat kepada mereka . . ."[1]

Dalam *Musnad* (kitab himpunan hadits) Ahmad bin Hanbal terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ariy. Ia mengatakan, bahwa Rasul Allah s.a.w. bersabda, "Pada hari kiamat kelak, Allah *'Azza wa Jalla* akan mengumpulkan manusia di sebidang tanah lapang. Maka bila telah "timbul" kehendak-Nya *(bada lillahi)* . . ."[2]

*

Kami yakin, bahwa *al-bada* dalam batas pengertian-pengertian seperti yang kami uraikan di atas semuanya, menjadi kesepakatan bulat segenap kaum muslimin. Tidak ada perselisihan pendapat mengenai hal itu. Oleh karenanya, *al-bada* sebenarnya tidak hanya menjadi pengertian khusus atau keyakinan kaum Syi'ah *Imamiyyah* saja, meskipun pembicaraan mengenai hal itu, di kalangan mereka sudah digodok atau dijabarkan dalam kerangka pemikiran ilmiah secara khusus. Sebab kalau tidak ada apa yang disebut *al-bada* ("timbul"-nya kehendak Allah s.w.t.) maka doa yang dipanjatkan manusia ke hadirat Allah menjadi tidak ada artinya, dan tidak akan ada doa yang dikabulkan oleh-Nya.

Tegasnya ialah, kalau tiap *qadha* dari Allah s.w.t. bersifat *mahtum*, yakni tidak mungkin adanya perubahan, pergantian, penghapusan, atau penetapan terus berlangsungnya *(itsbat)*, doa tidak ada manfaatnya samasekali dan tidak berarti apa-apa. Sebab, soal mati, hidup, sehat, sakit, sukses, gagal, ampunan, siksa, buruk-baiknya akibat sesuatu, dan lain sebagainya, kalau semuanya itu termasuk di dalam *qadha mahtum* secara negatif atau pun positif, maka doa mengenai hal-hal itu tidak ada manfaatnya. Sebab yang sudah pasti ialah, bahwa doa tidak mungkin

1. *Shahih Bukhariy* II, halaman 208.
2. Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad* I V, halaman 407.

mendatangkan perubahan sesuatu yang sudah ditetapkan Allah s.w.t. dengan *qadha mahtum*-Nya.

Oleh karena itu, semua kejadian tersebut di atas bisa termasuk dalam pengertian *qadha mu'allaq*. Dengan demikian manusia mempunyai kesempatan berdoa (mohon), dan atas kehendak-Nya Allah s.w.t. akan mengabulkan permohonan (doa) mereka, dan di tangan Allah jualah segala sesuatunya.

Berdasarkan itu, tidak mengakui adanya *al-bada* sama artinya dengan tidak mengakui pentingnya arti dan peranan doa. Sedangkan doa adalah intisari ibadah, sebagaimana yang dinyatakan oleh hadits Nabi s.a.w. Doa pun merupakan jalan tersingkat bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. "Katakanlah, kalau bukan karena doa kalian, Tuhanku tidak mengindahkan kalian." (S. *Al-Furqan:* 77). Allah juga telah berfirman, "Dan Tuhanmu telah berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang yang menyombongkan diri tidak mau menyembah-Ku, akan masuk neraka dalam keadaan hina dina." (S. *Al-Mukmin:* 60).

Karena itu semua, maka dalam ucapan-ucapan para Imam *Ahlul-Bait* a.s. terdapat penegasan-penegasan secara khusus mengenai masalah *albada* ini. Dari Imam Al-Baqir (atau Al-Shadiq) diriwayatkan, "Tidak ada cara berbakti kepada Allah yang lebih baik daripada mengakui *al-bada.*"[1]

Sebuah hadits yang diketengahkan oleh Muhammad bin Muslim berasal dari Abu Abdullah al-Shadiq, mengatakan, "Allah s.w.t. tidak mengutus seorang Nabi sebelum ia memiliki tiga sifat istimewa: Ikrar setia menyembah Allah, melepaskan diri dari sikap menyekutukan Allah (Syirik) dan yakin bahwa Allah mengedepankan sesuatu menurut kehendak-Nya serta membelakangkan sesuatu menurut kehendak-Nya."[2]

Mengenai rahasia pentingnya memperhatikan *al-bada,* Imam Al-Sayyid Ab al-Qasim al-Khau'iy mengatakan, "Mengingkari

1. Imam Al-Khau'iy, *Al-Bayan,* halaman 415.
2. *Tauhid al-Shadiq,* halaman 272.

al-bada kesimpulannya akan sejalan dengan ucapan yang mengatakan, bahwa Allah s.w.t. tidak berkuasa mengubah sesuatu yang sedang berlangsung menurut suratan takdir-Nya. Maha Agung dan Mahasucilah Allah dari hal seperti itu. Dua macam pernyataan serupa itu membuat manusia putus asa mengharapkan terkabulnya permohonan dan doa mereka. Lebih jauh akan membuat manusia tidak menghadapkan diri dan permohonannya kepada Tuhannya."[1]

Dikatakan juga olehnya, "*Al-bada* ialah pengakuan yang senyata-nyatanya, bahwa alam semesta ini berada di bawah kekuasaan Allah s.w.t. dan *qudrat*-Nya, baik mengenai *huduts*-nya (sifat baharunya) maupun *baqa*nya (kelestariannya). Juga berarti mengakui, bahwa *iradat* (kehendak) Allah berlaku semenjak *azali* hingga selama-lamanya.

'Ishmah para Imam di kalangan Syi'ah Imamiyyah (Ja'fariyyah)

Kami meyakini adanya *'ishmah* para Nabi a.s. *'ishmah* Muhammad Rasul Allah s.a.w., dan *'ishmah* para Imam keturunan *Ahlul-Bait.*

'Ishmah terbagi dua bagian. Pertama, ialah *'ishmah* dalam hal perilaku *(suluk),* yaitu bahwa pribadi yang memperoleh 'ishmah terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan hal-hal lainnya yang dilarang Allah s.w.t. Kedua, ialah 'ishmah dalam hal *tabligh* (menyampaikan da'wah Islam). Yaitu bahwa pribadi yang bersangkutan terpelihara dari sifat-sifat dusta, lupa, keliru atau salah dalam menyampaikan hukum-hukum Allah dan syari'at-Nya.

'Ishmah yang kita yakini ada pada Imam-Imam Ahlul-Bait tidak lebih dari dua macam pengertian tersebut di atas. Mengenai hal itu baiklah kita tunjuk saja dalil-dalilnya dalam Al-Quran al-Karim dan hadits-hadits shahih yang berasal dari Rasul Allah s.a.w.

1. *Al-Bayan*, halaman 415.

Ayat Al-Tathhir (ayat pensucian)

Firman Allah s.w.t. di dalam Al-Qur'an, Surah *Al-Ahzab:* 33, menegaskan, "Sesungguhnya Allah hanya hendak menghapuskan noda kotoran (yakni: dosa atau kenistaan) dari kalian, hai *ahlul-bait,* dan hendak mensucikan kalian sesuci-sicunya."

Kita perlu berhenti sejenak untuk memperhatikan kalimat-kalimat ayat suci tersebut.

Perkataan pertama yang kita jumpai pada ayat tersebut (menurut teks aslinya dalam bahasa Arab) ialah "hanya" *("innama").* Perkataan "hanya", atau *innama* dalam tata-bahasa Arab disebut dengan "harf hashr", untuk menunjukkan arti: menguatkan makna kalimat sesudahnya dan me*nafi*kan (meniadakan) apa yang selain itu.

Jadi, makna perkataan *innama* dalam ayat itu ialah: menetapkan dan menegaskan bahwa masalah pensucian *Ahlul-Bait* merupakan sesuatu yang telah ditetapkan *('itsbat),* dan menafikan adanya kehendak Allah untuk "memberikan" pensucian bagi orang-orang selain *Ahlul-Bait*

Bagi orang yang mengenal bahasa Arab dengan baik, mengenal dasar-dasar kaidahnya, dan mengenal cara orang Arab menggunakan bahasanya, pengertian ayat tersebut di atas cukup jelas dan tidak meragukan.

Kemudian kita jumpai kalimat berikutnya, yaitu "Allah menghendaki *(Yuridu Allahu).* Dalam hal ini jelas, bahwa yang berkehendak ialah Allah s.w.t. Kehendak Allah tersebut bersifat *takwiniyyah* (penciptaan), bukan kehendak yang bersifat *tasyri-'iyyah* (penetapan).

Sebagaimana diketahui, kehendak Allah s.w.t. menurut ilmu Tauhid terbagi dalam dua sifat. Ada yang bersifat *takwiniyyah* dan ada kehendak yang bersifat *tasyri'iyyah.* Kehendak *takwiniyyah* ialah kehendak yang realisasinya tidak terseling oleh kehendak lain, tidak tertinggal dan tidak ada sesuatu yang menghambat atau menghalanginya. Mengenai hal itu Allah s.w.t. ber-

firman, "Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah bersabda kepadanya: "jadilah", maka jadilah ia" (S. *Ya Sin:* 82).

Adapun kehendak *tasri'iyyah* ialah kehendak yang realisasinya diserahkan oleh Allah s.w.t. kepada kemauan bebas dan pilihan hamba-hamba-Nya. Misalnya saja seperti kewajiban yang dikehendaki Allah supaya hamba-hamba-Nya melaksanakannya dengan baik. Namun ada manusia yang setia melaksanakannya dan ada pula yang membangkang atau ingkar.

Dalam kaitannya dengan ayat suci tersebut diatas (S. *Al-Ahzab:* 33), tidaklah diragukan lagi, bahwa kehendak Allah mengenai pensucian *Ahlul-Bait,* bukanlah kehendak *tasyri'iyyah.* Sebab kalau dalam hal itu kehendak-Nya bersifat *tasyri'iyyah,* maka pembatasan *(al-hashr)* dengan perkataan "inama" akan kehilangan makna, sebab pada dasarnya Allah juga menghendaki pensucian semua hamba-Nya, tanpa pengecualian. Hal ini diisyaratkan dalam firman-Nya dalam S. *Al-Ma'idah:* 6, "Allah tidak hendak menyulitkan kalian, tetapi Dia hendak membersihkan kalian dan menyempurnakan nikmat karunia-Nya kepada kalian, agar kalian senantiasa bersyukur."

Dengan demikian jelaslah, bahwa kehendak Allah mengenai pensucian *Ahlul-Bait* dalam ayat tathhir *(Al-Ahzab:* 33), bersifat *takwiniyyah,* yang realisasinya tidak tertunda atau terselingi oleh apa pun juga.

Kalimat selanjutnya dalam ayat tathhir itu adalah "menghapuskan noda kotoran *(al-rijs)* dari kalian". Menurut Al-Raghib, perkataan *al-rijs* berarti segala sesuatu yang kotor. Al-Thabariy dalam tafsirnya mengenai ayat tersebut menguraikan sebagai berikut, "Bahwasanya Allah s.w.t. hanya hendak meniadakan keburukan dan kekejian dari kalian, hai para anggota *Ahlul-Bait* Muhammad, dan hendak mensucikan kalian dari noda kotoran sesuci-sucinya. Yaitu noda kotoran yang ada pada orang-orang yang berbuat durhaka kepada Allah . . . ", dst.[1]

1. Al-Thabariy *Jami'al-Bayan* XXII halaman 5.

Dalam menafsirkan ayat tersebut Al-Nisaburiy mengatakan, "Allah menggunakan perkataan al-rijs untuk menyebut dosa-dosa."

Jadi kesucian para *Ahlul-Bait* sudah menjadi kehendak Allah. Tidak ada sesuatu yang dapat menolak kehendak-Nya untuk meniadakan dosa, noda, kotoran dan kedurhakaan dari Nabi dan Rasul-Nya dan para *Ahlul-Bait*nya.

Dalam batas pengertian seperti yang kami utarakan tersebut di atas, tidak ada alasan untuk berselisih pendapat atau meragukan arti ayat suci tersebut.

*

Masih ada satu pertanyaan. Siapa sajakah yang disebut *Ahlul-Bait?* Apakah mereka itu terdiri dari para isteri Rasul Allah s.a.w.? Ataukah para isteri beliau dan semua anggota keluarga serta kerabat beliau, yaitu keluarga Abbas, 'Aqil dan Ali?

Pembicaraan mengenai hal itu akan menjadi panjang lebar, karena kita harus mempelajari semua sanad dan riwayat yang saling berbeda dalam menentukan pembatasan makna *Ahlul-Bait.*

Dalam buku ini kami hanya hendak membatasi saja pada beberapa riwayat Hadits yang tidak diragukan berasal dari Rasul Allah s.a.w., mengenai pembatasan arti Ahlul-Bait:

Al-Hakim dalam kitabnya *Al-Mustadrak* mengetengahkan sebuah Hadits dari Abdullah bin Ja'far. Dikatakan olehnya, "Di saat Rasul Allah s.a.w. sedang melihat turunnya rahmat, beliau berucap: Panggilah supaya datang kepadaku . . . Panggillah supaya datang kepadaku! Saat itu Shafiyyah (salah seorang isteri Rasul Allah) bertanya: Siapa . . . ya Rasul Allah? Beliau menyahut: *Ahlul-Baitku:* Ali, Fatimah, Al-Hasan dan Al-Husein! Setelah mereka datang Rasul Allah membentangkan selambar kain di atas mereka, kemudian beliau mengangkat tangan sambil berdoa: Ya Allah, mereka ini adalah keluargaku. Karuniakanlah *shalawat* kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Pada saat itulah

Allah *'Azza wa Jalla* menurunkan wahyu, "Sesungguhnya Allah hanya hendak menghapuskan noda kotoran dari kalian, hai *Ahlul-Bait,* dan hendak mensucikan kalian sesuci-sucinya." Al-Hakim menegaskan, bahwa Hadits tersebut mempunyai *sanad* yang benar."[1]

Imam Muslim dalam kitab Shahih-nya, Al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya, Al-Baihaqiy dalam *Al-Sunan al-Kubra*-nya, Al-Thabariy, Ibnu Katsir dan Al-Sayuthiy, dalam tafsirnya masing-masing mengenai ayat tersebut diatas, semuanya mengetengahkan Hadits yang sama:

Ummul Mukminin, 'Aisyah r.a. mengatakan; Pada suatu pagi Rasul Allah s.a.w. keluar dari rumah berkerudung sehelai kain terbuat dari bulu berwarna hitam bercorak. Tak lama kemudian datanglah Al-Hasan bin Ali. Ia dimasukkan kedalam kerudung. Menyusul Al-Husein. Al-Husein juga dimasukkan kedalam kerudung bersama Rasul Allah. Selanjutnya datang pula berturut-turut Fatimah dan Ali. Dua-duanya juga dimasukkan ke dalam kerudung. Rasul Allah kemudian berucap, "Sesungguhnya Allah hanya hendak menghapuskan noda kotoran dari kalian, hai Ahlul-Bait, dan hendak mensucikan kalian sesuci-sucinya."[2]

Selain itu Al-Thabariy dan Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya masing-masing, juga Al-Tirmudziy dalam Shahihnya, dan Al-Thahawiy dalam kitabnya *Musykil al-Atsar,* semuanya mengetengahkan Hadits yang berasal dari Umar bin Abi Salamah. Ia mengatakan, "Ayat itu – yakni S. *Al-Ahzab:* 33 – turun di saat Rasul Allah s.a.w. sedang berada di tempat kediaman Ummu Salamah (salah seorang isteri beliau). Beliau kemudian memanggil Al-Hasan, Al-Husein dan Fatimah. Mereka disuruh duduk. Lalu Ali dipanggil dan diminta duduk di belakang beliau. Setelah itu beliau bersama mereka menutup diri dengan *kisa* (selembar kain

1. *Mustadrak al-Shahihain* III, halaman 147-148.
2. *Shahih Muslim* VII, halaman 130. *Al-Mustadrak* III, halaman 147. *Al-Sunan* II, ayat 149. *Jami'al Bayan* XXII, hal. 5. *Tafsir Ibnu Katsir* III, halaman 485. *Al-Durr al-Mantsur* V, halaman 198-199.

atau sejenis pakaian longgar) sambil berdoa: Mereka ini *ahlu-baitku*, lenyapkanlah noda kotoran dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."[1]

Abu Sa'ad Al-Khudriy meriwayatkan, bahwa Rasul Allah s.a.w. menjelaskan, "Ayat itu turun bagi lima orang: Aku, Ali, Al-Hasan, Al-Husein dan Fatimah."[2]

Banyak sekali riwayat hadits yang menunjukkan pembatasan makna *Ahlul-Bait* pada lima orang suci tersebut di atas. Untuk menegaskan pembatasan makna tersebut dan sebagai pengumuman kepada ummatnya, Rasul Allah s.a.w. tiap hari lewat di depan tempat kediaman Ali, Fatimah, Al-Hasan dan Al-Husein. Di depan pintu beliau selalu membaca ayat 33 S. *Al-Ahzab.*

Riwayat hadits yang berasal dari Abu Birzah mengatakan: "Aku shalat bersama Rasul Allah s.a.w. selama tujuh bulan. Tiap beliau berangkat dari rumah, selalu singgah di depan pintu kediaman Fatimah dan mengucapkan: Sembahyanglah kalian, sesunguhnya Allah hanya hendak menghapuskan noda kotoran dari kalian, hai ahlul-bait."[3]

Anas bin Malik meriwayatkan, "Rasul Allah s.a.w. selama enam bulan tiap hari lewat depan pintu kediaman Fatimah, yaitu tiap keluar untuk menunaikan shalat subuh. Di depan pintu beliau selalu mengucapkan, "Sembahyanglah, hai ahlul-bait, sesungguhnya Allah hanya hendak menghapuskan noda kotoran dari kalian, dan hendak mensucikan kalian sesuci-sucinya."[4]

Karena itu kami berpendapat, bahwa ayat suci (S. *Al-Ahzab:* 33) dengan uraian yang telah kami ketengahkan di atas tadi cu-

1. *Shahih Tirmudziy* XII, halaman 85. *Tafsir Al-Thabariy* XXII, halaman 7. *Tafsir Ibnu Katsir* III, halaman 485. *Musykil al-Atsar* I, halaman 335.
2. *Jami'al-Bayan - Al-Thabariy* XXII, halaman 5. *Dzakha'ir al-Uqba* - Al-Thabariy, halaman 24. *Al-Durr al-Mantsur* V, halaman 198.
3. Diriwayatkan oleh Abu Birzah dalam *Majma' al-Zawa'id*
4. *Mustadrak al-Shahihain* III, hal. 158. Dibenarkan oleh *Asad al-Ghabah* V/521, berdasarkan Shahih Muslim. Ahmad bin Hanbal *Al-Musnad* II/258. Al-Thabariy *Tafshil* XX/5. Ibnu Katsir III/383. *Al-Durr al-Mantsur*" V/199 - Al-Sayuthiy. Al-Thayalisiy, *Al-Musnad* VIII/274. *Shahih Al-Turmudziy* XII/58. *Kanz al-Ummal* V/103.

kup untuk menetapkan adanya *'ishmah* bagi *Ahlul-Bait* sebagai pribadi-pribadi yang terpelihara dari dosa, maksiat dan dusta. Sedangkan hadits-hadits tadi secara terang membatasi makna *Ahlul-Bait* hanya pada lima pribadi itu saja, pada masa diturunkannya ayat yang bersangkutan. Adapun orang-orang yang menyatakan adanya orang selain lima pribadi itu termasuk *Ahlul-Bait* menunjukkan kalau mereka itu berdusta.

Komentar

Pendapat dan pengertian tentang *'ishmah* yang ada pada para Imam Syi'ah tidak berarti harus mengakui bahwa mereka itu menguasai ilmu rahasia ghaib. Juga tidak berarti mereka itu mempunyai wewenang istimewa untuk menghalalkan dan mengharamkan sesuatu, atau mempunyai pengetahuan yang langsung diberikan Allah tanpa melalui Rasul Allah s.a.w. Karenanya, pendapat dan pengertian seperti itu tetap berada dalam lingkungan ummat Islam, sebab kaum Ahlussunnah sendiri pun tidak mengkafirkan seorang muslim hanya karena ia mempunyai pendapat atau berbuat maksiat, selama orang itu tidak menghalalkannya.

Mengenai pembatasan makna *Ahlul-Bait* hanya pada lima pribadi di masa ayat yang bersangkutan diturunkan, masih tetap menjadi titik pembahasan. Untuk memecahkan persoalan itu, sebaiknya kita mengambil konteks semua ayat suci dan semua hadits yang bersangkutan. Semua konteks ayat suci mengenai hal itu, khususnya ayat 33 S. *Al-Ahzab*, memberi petunjuk tentang masuknya para isteri Nabi s.a.w. ke dalam makna Ahlul-Bait. Sedangkan hadits-hadits Nabi s.a.w. selain yang telah kami ketengahkan juga memberi petujuk tentang lebih luasnya lagi makna *Ahlul-Bait*. Hadits-hadits Nabi mengenai hal itu samasekali tidak menghapus (me-*naskh*) dalil-dalil Al-Qur'an yang memasukkan para isteri Nabi s.a.w. ke dalam makna *Ahlul-Bait*. Dalil-dalil Al-Quran mengenai hal itu termaktub dalam S. *Al-Ahzab*: 32, 33 dan 34, sebagai berikut:

"Hai isteri-isteri Nabi, kalian tidaklah seperti wanita-wanita

lain. Jika kalian bertaqwa, maka di saat berbicara (dengan pria lain) janganlah kalian menunduk (yang dimaksud ialah: jangan bersikap yang bisa menimbulkan keberanian orang lain untuk bertindak tidak senonoh), sehingga orang yang mempunyai penyakit di dalam hati menjadi berselera. Ucapkanlah perkataan-perkataan yang baik.

"Tinggallah tetap di rumah kalian (kecuali bila ada keperluan). Janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang *jahiliyah* dahulu. Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah beserta Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghapuskan noda kotoran dari kalian, hai *ahlul-bait*, dan hendak mensucikan kalian sesuci-sucinya.

"Ingatlah ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabi) yang dibacakan di rumah kalian. Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Maha Mengetahui."

Hadits tsaqalain

Hadits ini banyak sekali diriwayatkan dari Rasul Allah s.a.w. Tampaknya Rasul Allah s.a.w. mengucapkan hadits *Tsaqalain* itu di pelbagai kesempatan. Imam-Imam ahli hadits pun banyak juga yang meriwayatkannya dengan teks yang berbeda-beda.

Sebuah hadits yang tercantum di dalam Shahih *Al-Tirmudziy*, berasal dari Rasul Allah s.a.w. mengatakan sebagai berikut:

"Hai orang-orang (kaum muslimin), telah kutinggalkan sesuatu di tengah-tengah kalian. Bila hal itu kalian ambil, kalian tidak akan sesat: Kitab Allah dan *'Itrahku* (keturunanku), ahlu-baitku"[1] Diriwayatkan oleh Jabir bin 'Abdullah.

Al-Tirmudziy juga mengemukakan sebuah hadits lainnya lagi dari Zaid bin al-Arqam yang olehnya dikatakan berasal dari Rasul Allah s.a.w.:

"Bahwasanya aku telah meninggalkan sesuatu di tengah-tengah

1. Shahih Al-Tirmudziy II, halaman 308.

kalian. Apabila kalian berpegang teguh padanya, sepeninggalku kalian tidak akan sesat. Yang satu lebih besar daripada yang lain: Kitab Allah, tali terentang dari langit hingga ke bumi, dan 'Itrahku (keturunanku), *ahlul-baitku.* Dua-duanya tidak akan berpisah sampai kembali kepadaku di *haudh* (telaga, yang dimaksud ialah: sorga. Maka perhatikanlah dua hal itu dalam kalian melanjutkan kepemimpinanku."[1]

Imam Muslim dalam *Shahih*nya pun meriwayatkan hadits seperti itu dari Zaid bin al-Arqam, bahwa Rasul Allah s.a.w. bersabda: "Hai orang-orang (kaum muslimin), aku adalah manusia. Aku merasa utusan Tuhanku hampir datang dan aku akan menjawab (yang dimaksud ialah, bahwa beliau merasa ajalnya sudah hampir tiba). Di tengah-tengah kalian kutinggalkan dua bekal *(tsaqalain).* Yang pertama ialah Kitab Allah, di dalamnya terdapat hidayat dan cahaya. Oleh karenanya ambillah Kitab itu dan berpegang-teguhlah padanya" . . . (Setelah menganjurkan kaum muslimin berpegang teguh pada Kitab Allah dan mendorong mereka supaya mencintainya, beliau kemudian melanjutkan): " . . . dan *ahlul-baitku.* Kalian kuingatkan kepada Allah mengenai ahlubaitku . . . Kalian kuingatkan kepada Allah mengenai *ahlul-bait*ku."[2]

Hadits *Tsaqalain* diriwayatkan secara luas sekali, yang semuanya dinyatakan berasal dari Rasul Allah s.a.w. Tidak ada tempat dalam buku ini untuk menyebut semua sanad dan sumbernya. Al-Samhudiy mengatakan, bahwa hadits *Tsaqalian* diriwayatkan oleh lebih dari duapuluh orang sahabat Nabi s.a.w. Keterangannya itu dibenarkan oleh Al-Sayuthiy di dalam kitabnya *Al-Jami'al-*

1. *Shahih Al-Tirmidziy* II/308, dan *Asad al-Ghabah* II/12.
2. *Shahih Muslim,* Bab Fadha 'il al-Shabah, Fasal "Fadha'il Ali bin Abi Thalib". Imam Muslim meriwayatkannya dari sanad-sanad lain. Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal di dalam "Al-Masnad" IV/336; oleh Al-Baihaqiy dalam "As-Sunan" II/148; oleh Al-Daramiy di dalam ringkasan *Sunan*-nya II/431; oleh Al-Muttaqiy di dalam *Kanz al-'Ummal"* I/45 secara ringkas; oleh Al-Thahawiy di dalam *Musykil Atsar"* IV/368. Juga tercantum di dalam kitab-kitab: *Al-Taj al-Jami' Li al-Ushul Fi Ahadits al-Rasul* III/347; "Fadha'il" Bab IV tentang *Manaqib Ahlul-Bait,* yang dikutip dari Shahih Muslim dan Shahih Al-Tirmidziy.

Shaghir. Al-Manawiy menerangkan dalam uraiannya, bahwa Al-Haitsamiy menegaskan, "Rawi-rawi hadits *Tsaqalain* dapat dipercaya."

Cukuplah rasanya kalau Imam Muslim sudah meriwayatkan hadits tersebut *(Tsaqalain).*

Dalam hadits-hadits Tsaqalain terdapat tiga hal pokok:

1. Rasul Allah s.a.w. menjadikan *ahlul-bait*nya sebagai partner (pasangan) bagi Al-Quran, dan dua-duanya tidak akan berpisah sampai kembali kepada beliau di *haudh* (sorga) pada hari kiamat.
2. Berpegang teguh pada dua-duanya dipandang sebagai jaminan keselamatan dari kesesatan.
3. Beliau mewasiatkan kaum muslimin supaya jangan menggurui dan jangan mendahului keduanya (Al-Qur'an dan Ahlul-Bait), Baik dalam ucapan atau pun dalam perbuatan. Sebab keduanya itu lebih tahu daripada mereka.

Tiga hal tersebut di atas cukup menunjukkan *ishmah* (kesucian) *Ahlul-Bait* dan otoritas mereka dalam tugas menyampaikan da'wah Islam, menerangkan hukum-hukum Allah, dan menjelaskan apa yang dihalalkan dan apa yang diharamkan oleh Allah swt.

*

Kita tidak perlu terlalu bimbang lagi dalam memahami siapa-siapa yang dimaksud dengan perkataan *Ahlul-Bait,* sebab kita telah mengetahui bahwa mereka itu dinyatakan bersama-sama dengan Al-Qur'an dalam segala keadaan, dan mereka tidak akan berpisah dari Al-Qura'an, hingga dua-duanya kembali kepada Rasul Allah s.a.w. di *haudh* pada hari kiamat kelak.

Ahlul-Bait dan Al-Qur'an merupakan dua partner yang tidak akan berpisah. Dua-duanya akan tetap lestari berdampingan hingga hari kiamat. Hal ini ditegaskan dengan kalimat kesaksian *(syahadah):* " . . . Tidak akan berpisah . . . " Perkataan "tidak akan" menekankan kelestarian, sedangkan "hingga keduanya kembali kepadaku" adalah kalimat kesaksian.

Istiqamah atau kemantapan seperti ini dalam melaksanakan

agama Allah, baik bagian-bagian *(juz'iyyat)*nya, keseluruhan *(kulliyyat)*nya, kecil atau pun besar, begitu pula masalah *imamah* (kepemimpinan ummat) dalam agama guna menegakkan hukum-hukum Allah s.w.t., dan dalam menentukan mana yang halal dan mana yang haram sampai hari kiamat, tidak pernah ada seorang muslim mengakui dimilikinya kedudukan seperti itu oleh orang lain dari keturunan *Ahlul-Bait*, kecuali duabelas orang Imam yang diyakini *'ishmah*nya (kesuciannya) oleh kaum Syi'ah Imamiyyah.

Jadi hadits *Tsaqalain* menegaskan dengan jelas sekali *'ishmah Ahlul-Bait* sebagai jaminan bagi mereka untuk melakukan *tabligh* (penyampaian da'wah), untuk menerangkan hukum-hukum Allah, dan untuk menjaga tetap lurusnya jalan Allah (keselamatan agama).

Hadits *Tsaqalain* juga menegaskan kelestarian wewenang *Ahlul-Bait* dalam tugas *tabligh*, sebab mereka itu adalah pribadi-pribadi yang terpelihara dan terlindungi dari kekeliruan dan kesalahan, hingga hari kiamat.

Sumber para Imam dalam menyampaikan Hukum-hukum Allah

Berdasarkan uraian tersebut di atas semuanya, maka jelaslah bahwa para Imam dari *Ahlul-Bait* terpelihara *(ma'shum)* dari kekeliruan dan dusta dalam menyampaikan hukum-hukum Allah. Apa yang dinyatakan atau disampaikan kepada kita oleh para Imam tersebut, mengenai hukum-hukum Allah dan mengenai apa yang halal dan apa yang haram, bukanlah pendapat hasil ijtihad yang mereka lakukan. Pendapat yang kadang-kadang benar dan kadang-kadang salah atau keliru.

Dengan demikian mereka berbeda sekali dari semua Imam dan ahli fiqh lainnya yang ada di kalangan kaum muslimin.

Para ahli fiqh melakukan ijtihad untuk menemukan hukum-hukum syara' yang benar. Oleh karenanya, mereka itu ada kalanya benar dan ada kalanya salah atau keliru. Mereka berbeda

pendapat dan berlainan pula hasil ijtihadnya masing-masing. Sedangkan hukum Allah itu sendiri tentang mana yang halal dan mana yang haram, samasekali tidak mengandung perbedaan atau mempunyai banyak jenis *(ta'abdud).*

*

Timbul pertanyaan: Kalau begitu dari sumber manakah para Imam *Ahlul-Bait* itu menyampaikan hadits-hadits dan menetapkan hukum halal dan haram, kalau bukan dari ijtihad?

Ada yang menjawab: Mereka berijtihad dengan mempelajari Al-Quran serta Sunnah Nabi s.a.w., kemudian mereka menarik kesimpulan tanpa kekeliruan atau kesalahan. Atau dengan perkataan yang lebih jelas, mereka mengambil kesimpulan dari Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi tidak bisa keliru.

Kami mengatakan, tiap hadits yang dikeluarkan oleh mereka, baik yang berkaitan dengan *ushuluddin* atau pun hukum, bukan berasal dari pendapat mereka sendiri . . . samasekali bukan hasil ijtihad mereka. Akan tetapi dalam hal itu mereka hanya bersandar (bersanad) pada Sunnah Rasul Allah s.a.w. yang sampai kepada mereka, dan selanjutnya mereka meriwayatkan baik secara "berantai" (dengan urut-urutan rawi-rawinya) seperti yang biasa dilakukan oleh para ahli hadits lainnya, atau pun mereka meriwayatkannya secara "irsal" (tanpa menyebut urutan sanadnya satu persatu sampai kepada Rasul Allah s.a.w.).

Sebagai contoh kami kemukakan beberapa hadits mereka seperti di bawah ini:

"*Tsiqatul-Islam*, Al-Kulainiy, meriwayatkan dari Hisyam bin Salim dan Hammad bin Utsman dan lain-lain. Mereka mengatakan, kami mendengar Abu 'Abdullah (Al-Shadiq) berkata: Haditsku adalah hadits ayahku, hadits ayahku adalah hadits datukku, hadits datukku adalah hadits Al-Husein, hadits Al-Husein adalah hadits Al-Hasan, hadits Al-Hasan adalah hadits *Amirul Mukminin* (Ali bin Abi Thalib), hadits Amirul Mukminin adalah hadits Rasul Allah, dan hadits Rasul Allah s.a.w. ialah sabda Allah *'Azza wa*

Jalla . . ."[1]

Dalam kitab *Al-'Amaliy*, Al-Mufid meriwayatkan dari Jabir yang mengatakan: Kukatakan kepada Abu Ja'far al-Baqir: Bila anda menyampaikan hadits kepadaku, sebutkanlah sanadnya. Ia menjawab: Ayahku menyampaikan hadits dari datukku, Rasul Allah, dari Jibra'il dan dari Allah. Itulah *isnad* tiap hadits yang kusampaikan kepadamu. Selanjutnya ia berkata: Hai Jabir, sebuah hadits yang kauambil dari seorang *shadiq* (yang selalu berkata benar), bagimu itu lebih baik daripada dunia dan dari semua yang ada di dalamnya."[2]

Al-Kubiniy meriwayatkan sebuah hadits dari Yunus bin Qutaibah yang mengatakan, bahwa, Ada seorang lelaki bertanya kepada Abu'Abdullah (Al-Shadiq) tentang suatu masalah. Pertanyaan itu dijawab olehnya. Orang lelaki itu bertanya lagi: Bagaimana pendapat anda seandainya . . . begini dan begitu . . . ? Pertanyaan itu dijawab: Diam! Tiada suatu jawaban yang kuberikan kepadamu melainkan yang berasal dari Rasul Allah s.a.w. Aku bukan orang "bagaimana pendapatmu" tentang sesuatu."[3] (Yang dimaksud ialah: Aku bukan orang yang biasa mengeluarkan pendapat sendiri tentang sesuatu).

*

Pembicaraan kami mengenai *'ishmah*, seperti yang telah kami uraikan terdahulu, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Ahlul-Bait* terpelihara (ma'shum) dari perbuatan maksiat dan dosa dalam perilaku mereka yang bersifat pribadi.

2. Mereka terpelihara *(ma'shum)* dari kesalahan atau kekeliruan dan dusta dalam *tabligh*.

3. Keterpeliharaan *('ishmah)* dari kesalahan, kekeliruan dan dusta dalam menyampaikan hukum-hukum Allah, atau sifat *'ishmah* yang ada pada pribadi-pribadi yang termasuk *Ahlul-Bait*

1. *Ushul al-Kafiy* I, halaman 53.
2. Al-Mufid: *Al-'Amaliy*. halaman 26.
3. *Ushul al-Kafiy* I, halaman 58.

Rasul Allah s.a.w., akan berkesinambungan terus hingga hari kiamat. Tiap zaman ada seorang Imam dari mereka. Kepada Imam itulah kaum muslimin kembali dalam usaha memperoleh pengertian tentang hukum-hukum Allah.

4. Para Imam *Ahlul-Bait* tidak mengemukakan pendapat sendiri, dan tidak pula melakukan ijtihad untuk memperoleh suatu pengertian *(ma'rifah)* atau untuk dapat menyampaikan hukum-hukum Allah.

5. Apa yang dikatakan, diriwayatkan, dan dijelaskan oleh mereka tentang hukum-hukum Allah yang berasal dari Rasul Allah s.a.w., tidak mereka tambah-tambahi.

*

Masih ada satu pertanyaan lagi: Bagaimana para Imam *Ahlul-Bait* itu bisa mencakup hadits-hadits Rasul Allah s.a.w., dengan cara yang tidak bisa dilakukan oleh para sahabat Nabi dan para ahli hadits?

Jawabnya ialah: Apa yang tidak kita ketahui mengenai hal-hal yang diciptakan Allah tentang cara memperoleh ilmu atau mengajar, jauh lebih banyak daripada yang kita ketahui. Apa ruginya kalau kita tidak mengetahui hal itu, terutama setelah kita tahu bahwa mereka itu adalah orang-orang yang selalu berkata benar, baik dalam ucapan-ucapan mereka atau dalam hal menyampaikan hadits-hadits Nabi s.a.w.

Dan rasanya cukuplah sudah usaha kami mengetengahkan argumentasi tentang masalah-masalah di atas, dan tentang kewajiban mengikuti mereka itu, dan kami tidak ingin menambahnya lagi.

Dengan kesaksian Kalam Allah dan dengan kesaksian hadits Rasul Allah s.a.w., para Imam *Ahlul-Bait* itu adalah orang-orang yang selalu berkata benar dan tidak berdusta. Mereka memberitahu kita, bahwa mereka itu hanya menyampaikan Sunnah Rasul Allah s.a.w., dan hadits-hadits beliau, setiap kali mereka menyampaikan sesuatu hadits. Dan itu sudah cukup bagi kita.

Tambahan lagi, Imam Ali bin Abi Thalib r.a. seringkali memperoleh kesempatan-kesempatan istimewa berkumpul dan bertemu dengan Rasul Allah s.a.w., seperti yang diriwayatkan oleh para ahli hadits. Kepada Imam Ali, Rasul Allah s.a.w. menyampaikan ajaran-ajaran tentang halal dan haram. Catatan-catatan mengenai hal itu dikutip oleh Imam Al-Bukhariy. Demikian juga para ahli Hadits lainnya, tidak sedikit mengutip Hadits-hadits dari Imam Ali melalui catatan-catatan tersebut.

Sepeninggal Imam Ali catatan-catatan itu diwarisi oleh keluarganya. Tetapi kami tidak ingin mengatakan, bahwa semua hadits yang diriwayatkan oleh para *Ahlul-Bait* pasti berasal dari catatan-catatan tersebut. Mereka meriwayatkan hadits-hadits dari catatan itu dan dari sumber-sumber lainnya. Cukuplah kalau kami katakan saja apa yang kami ketahui, yaitu bahwa tiap hadits yang diriwayatkan oleh mereka berasal dari Rasul Allah s.a.w. Mereka adalah orang-orang yang selalu berkata benar dan tidak berdusta. Oleh Allah s.w t. mereka telah dibersihkan dari hal-hal semacam itu. Itulah kesimpulan tentang keyakinan kami mengenai *'ishmah* yang ada pada pribadi para Imam *Ahlu-Bait.*

Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Kuweit, 5 Syawwal 1399 H. Muhammad Mahdiy al-Ashifiy.